

**Aspek-Aspek *Tarbawi* Dalam Kisah Al-Qur'an
(Studi Atas Kisah Nabi Yusuf AS)**

Skripsi

Diajukan kepada fakultas ushuluddin dan pemikiran islam
Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Salah Satu Persyaratan
Menyelesaikan Studi Strata Satu(S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Khairil Anam

NIM: 211410034



**Universitas
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M / 1447 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairil Anam
NIM : 211410034
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Aspek-Aspek *Tarbawi* Dalam Kisah Al-Qur'an (Studi Atas Kisah Nabi Yusuf AS)

Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi ini murni hasil karya sendiri. Apabila mengutip karya orang lain maka akan tercantum sumbernya seperti ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah plagiat, maka penulis siap menerima sanksi atas perlakuan tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 9 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan


Khairil Anam

**LEMBAR TANDA TANGAN PERSETUJUAN SKRIPSI
ASPEK-ASPEK *TARBAWI* DALAM KISAH AL-QUR'AN
(STUDI ATAS KISAH NABI YUSUF AS)**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta

Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)

Oleh:

Khairil Anam

211410034

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 9 Agustus 2025

Menyetujui:

Pembimbing



Hidayatullah, S.Q. MA.

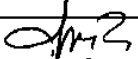
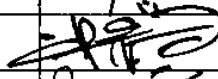
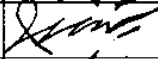

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
Aspek-Aspek *Turbawi* Dalam Kisah Al-Qur'an
(Studi Atas Kisah Nabi Yusuf AS)

Disusun Oleh:

Nama : Khairil Anam
NIM : 211410034
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 15 Agustus 2025

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
2	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji I	
3	Masrur Ichwan, MA.	Penguji II	
4	Hidayatullah, SQ, MA.	Pembimbing	

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam


Dr. Andi Rahman, MA

MOTTO

الحياة مثل عجلة الدراجة، لا يستطيع الشخص الوقوف في مكانه طوال الوقت،

يجب أن يستمر في الحركة حتى يستمتع بالتوازن والسعادة

“Hidup seperti roda sepeda, seseorang tidak bisa berdiri di tempatnya sepanjang waktu, harus terus bergerak agar bisa menikmati keseimbangan dan kebahagiaan.”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Aspek-Aspek Tarbawi dalam Kisah Al-Qur’an (Studi Atas Kisah Nabi Yusuf AS)*”. Skripsi ini merupakan bagian dari bentuk rasa syukur penulis karena diberi kesempatan untuk menuntut ilmu serta menyelesaikan program studi sarjana di Universitas PTIQ Jakarta.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai tantangan, baik secara teknis maupun non-teknis. Mulai dari kurangnya motivasi, keterbatasan referensi, pengelolaan waktu yang kurang maksimal, hingga kendala-kendala pribadi lainnya. Namun, atas izin Allah SWT serta dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, spiritual, dan intelektual selama proses ini berlangsung.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, segala bentuk saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan ke depan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam khazanah keilmuan pendidikan Islam, serta menjadi amal jariyah bagi penulis dan semua pihak yang terlibat. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberi kesempatan belajar kepada kami.
2. Dr. Andi Rahman, M.A. Selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah mempermudah dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Lukman Hakim, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan arahan, motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun tugas akhir ini.
4. Bapak Hidayatullah, M.A. Selaku dosen pembimbing saya, pembimbing yang telah begitu besar jasanya dalam menemani perjalanan menempuh pendidikan penulis hingga berada dititik akhir perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Teruntuk kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, terutama Ayah saya Tgk Sayuti semoga Allah merahmatinya, beliau selalu terus menjadi pendukung dan penyemangat saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan untuk ibu saya Ibu Rabuyah yang telah membesarkan saya hingga saat ini. Terima kasih telah kebersamai, dan menjadi *Support System* terbaik di hidup saya, yang selalu mendoakan putranya di setiap langkahnya.

6. Teruntuk kakak saya, kak Khalidah, kak riyadah, kak hadana, dan kepada adek saya Nafilah Fitri terima kasih sudah menjadi sosok saudara yang baik untuk saya, yang telah kebersamai Penulis, dan selalu memberikan semangatnya untuk Penulis.
7. Teruntuk sahabat-sahabat saya, yang sudah berjuang bersama dan kebersamai Penulis hingga saat ini, sejauh manapun jarak dan perbedaan waktu, sebuah telepon adalah salah satu komunikasi kami setiap hari, mereka yang tetap memberikan saran dan masukannya, bertemu mereka adalah hal yang harus Penulis syukuri dalam hidup.
8. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, terima kasih untuk bantuan dan bimbingannya selama masa penulisan skripsi saya, hingga selesai.
9. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.

Dalam penulisan ini, Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna dan masih banyak hal yang perlu diperbaiki. Karena itu, Penulis sangat menghargai setiap kritik dan saran yang membangun demi meningkatkan kualitas tulisan ini ke depannya.

Jakarta, 9 Agustus 2025

Khairil Anam

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metodologi Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN UMUM TERHADAP KISAH NABI YUSUF.....	13
A. Kajian Atas Kisah.....	13
1. Pengertian Kisah.....	13
2. Pembagian Kisah Dalam Al-Qur'an.....	17
3. Tujuan Kisah Dalam Al-Qur'an.....	20
5. Nilai-Nilai Tarbiah Dalam Kisah Al-Qur'an.....	27
6. Kisah Al-Qur'an Sebagai Sebuah Metode Pendidikan.....	31
B. Kisah Nabi Yusuf.....	34
1. <i>Asbabub Nuzul</i> Surah Yusuf.....	34
2. Kisah Yusuf Sebagai <i>Ahsan al-Qaṣaṣ</i> Dalam Al-Qur'an.....	36
3. Deskripsi Singkat Kisah Nabi Yusuf.....	37
BAB III KAJIAN TENTANG TAFSIR <i>TARBAWI</i>	49
A. Pengertian Tafsir <i>Tarbawi</i>	49
B. Ruang Lingkup Tafsir <i>tarbawi</i>	52
C. Manfaat Mempelajari Tafsir <i>Tarbawi</i>	53
D. Metode Yang Digunakan Dalam Tafsir <i>Tarbawi</i>	54
BAB IV ANALISIS ASPEK-ASPEK <i>TARBAWI</i> DALAM KISAH NABI YUSUF AS.....	56
A. Aspek Tarbiah Spiritual.....	57
1. Keimanan Yang Kuat Sejak Kecil.....	57
2. Tawakal Dalam Menghadapi Ujian.....	59
3. Doa dan Kepasrahan pada Akhir Kehidupan.....	63
B. Aspek Tarbiah Moral.....	66
1. Menjaga Kesucian diri (<i>Iffah</i>).....	67
2. Sifat Memuliakan Orang Tua.....	69
3. Memaafkan dan Tidak Dendam.....	71
4. Bersyukur.....	74
5. Sikap Terbuka Kepada Orang Tua.....	76

6. Tidak Mudah Putus Asa	77
7. Tanggung Jawab Terhadap Keluarga	80
C. Aspek Tarbiah Intelektual	81
1. Kemampuan Menafsirkan Mimpi	82
2. Permintaan jabatan/profesionalitas	86
D. Implementasi Aspek-Aspek Tarbawi Dalam Kisah Nabi Yusuf AS Terhadap Pendidikan	89
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek tarbawi dalam kisah Nabi Yusuf sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Yusuf. Kisah ini bukan hanya sebuah narasi sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan bagi pengembangan karakter dan spiritualitas umat manusia. Dalam konteks tafsir tarbawi, kisah Nabi Yusuf menjadi model pendidikan Qur'ani yang holistik, mencakup dimensi ruhiyah, akhlak, dan intelektual.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan tafsir tarbawi. Data primer diambil dari teks Al-Qur'an, khususnya Surah Yusuf, yang kemudian dianalisis dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti *Tafsir al-Jalalain*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan *Mafāṭih al-Ghayb* karya *Fakhruddin ar-Rāzī*, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama: tarbiyah spiritual (*ruhiyah*), tarbiyah moral (*akhlakiah*), dan tarbiyah intelektual (*aqliyyah*). Masing-masing aspek dianalisis dari fase kehidupan Nabi Yusuf yang penuh ujian, mulai dari masa kecil hingga dewasa. Keteguhan iman, kesucian diri, pengampunan, ketajaman berpikir, serta kemampuan kepemimpinan menjadi indikator kuat dari nilai-nilai tarbawi dalam kisah tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an mengandung tiga aspek utama yang sangat menonjol, yaitu aspek tarbiyah spiritual (*ruhiyah*), tarbiyah moral (*akhlakiah*), dan tarbiyah intelektual (*aqliyyah*). Ketiga aspek ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yang menyeluruh, tetapi juga memiliki relevansi tinggi untuk diterapkan dalam sistem pendidikan. Nilai-nilai tarbawi yang terkandung dalam kisah tersebut memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik, mencakup dimensi iman, akhlak, dan kecerdasan. Temuan ini mempertegas bahwa pendekatan tafsir *tarbawi* terhadap kisah-kisah Al-Qur'an, khususnya kisah Nabi Yusuf, mampu memberikan solusi konseptual dan praktis dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer, terutama yang berkaitan dengan krisis moral, lunturnya nilai keteladanan, dan lemahnya pembinaan karakter dalam proses pendidikan saat ini.

الملخص

يهدف هذا البحث إلى دراسة الجوانب التربوية في قصة النبي يوسف عليه السلام كما وردت في القرآن الكريم، وخاصة في سورة يوسف. فهذه القصة ليست مجرد سرد تاريخي، بل تحتوي أيضاً على قيم تربوية إسلامية ذات صلة وثيقة بتكوين الشخصية وتنمية الروحانية لدى الإنسان. وفي سياق التفسير التربوي، تُعدّ قصة يوسف نموذجًا للتربية القرآنية الشاملة، حيث تتضمن أبعادًا روحية وأخلاقية وعقلية.

يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي (الكيفي) باستخدام مقارنة التفسير التربوي. وقد تم جمع البيانات الأساسية من نصوص القرآن الكريم، وخاصة سورة يوسف، ثم تم تحليلها بالرجوع إلى كتب التفسير الكلاسيكية والمعاصرة مثل: تفسير الجلالين، وتفسير ابن كثير، ومفاتيح الغيب لفخر الدين الرازي، وتفسير المنير لوهبه الزُّحيلي، وتفسير الأزهر الحُمَكَة، وتفسير المصباح لمحمد قُريش شهاب. وقد استُخدمت هذه المقاربة لاستخلاص المضامين التربوية من قصة يوسف بطريقة موضوعية وعميقة.

تُرَكِّز مناقشة هذا البحث على ثلاثة محاور رئيسة: التربية الروحية (الروحانية)، والتربية الأخلاقية (الأخلاقية)، والتربية العقلية (الفكرية). وقد تم تحليل كل محور من خلال مراحل حياة النبي يوسف التي امتلأت بالابتلاءات، من الطفولة إلى الرشد. وتُعتبر قوة الإيمان، ونقاء النفس، والعفو، وحدة التفكير، والقدرة القيادية مؤشرات بارزة للقيم التربوية في هذه القصة.

وقد أظهرت نتائج هذا البحث أن قصة النبي يوسف عليه السلام في القرآن الكريم تتضمن ثلاثة جوانب تربوية بارزة، وهي: التربية الروحية (الروحانية)،

والتربية الأخلاقية (الأخلاقية)، والتربية العقلية (العقلية). هذه الجوانب الثلاثة لا تعكس فقط قيم التربية الإسلامية الشاملة، بل تُعدّ ذات صلة وثيقة لإسقاطها على نظام التعليم الحديث. إنّ القيم التربوية المستمدة من هذه القصة تلعب دوراً جوهرياً في بناء شخصية المتعلم بشكل متكامل، تشمل أبعاد الإيمان، والأخلاق، والذكاء. وتؤكد هذه النتائج أن المنهج التربوي في تفسير القصص القرآنية، وخصوصاً قصة يوسف عليه السلام، قادر على تقديم حلول مفاهيمية وعملية في مواجهة تحديات التربية المعاصرة، ولا سيما ما يتعلق منها بأزمة الأخلاق، وتراجع القدوة، وضعف تنشئة الشخصية في العملية التعليمية الحالية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin kedalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir (IAT) Universitas PTIQ Jakarta

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Ḍal</i>	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye

ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>ʿain</i>	ʿ	Koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Huruf Panjang

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : ā	اي : ...ay
Kasrah : i	ي : ī	وي : ...aw

Dammah : u	و : u
------------	-------

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti huruf alif lam (ال) *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة Al-Baqarah

- b. Kata sandang huruf *alif lam* (ال) *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل Ar-Rajul

4. Huruf Tasydid

Huruf *tasydid*, hurufnya diketik dua kali. Contohnya: Bismillāh.

5. Ta' Marbutah

Apabila berdiri sendiri, *waqaf* atau diikuti kata sifat, maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”

Contoh: الأئمة Al-Af'idah

Sedangkan Ta Marbutah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan dengan huruf “t”

Contoh: الآية الكبرى Al-Āyatul Kubrâ

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء Syaiun.

6. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi, apabila telah dialih akasarakkan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**) dan ketentuan lainnya. Adapun nama diri untuk kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh: al-Farmawi, al-Astqalani, dan seterusnya.

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Fatihah, Al-Baqarah, An-Nisa dan seterusnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berisi petunjuk tentang tata cara ibadah, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan dan pembentukan kepribadian manusia. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang mencakup perintah, larangan, dan ajaran-ajaran lain yang bersifat luas, lengkap, dan menyeluruh. Al-Qur'an hadir sebagai penyempurna dari *risalah-risalah Ilahi* sebelumnya yang disampaikan melalui para Nabi. Kitab ini juga dikenal sebagai (*umm al-Kitab*), yaitu induk dari seluruh kitab suci, karena kandungannya penuh dengan hikmah dan nilai-nilai yang bersifat transendental.¹ Diantara keagungan Al-Qur'an itu sendiri adalah tercakup banyak kisah-kisah yang menggambarkan keadaan umat yang terdahulu yang dijadikan sebagai pelajaran bagi umat setelahnya.

Al-Qur'an menyampaikan berbagai kisah yang menunjukkan tanda-tanda keagungan Allah SWT dan dapat dijadikan sebagai tuntunan hidup. Kisah-kisah itu juga menggambarkan kehidupan bangsa-bangsa terdahulu beserta konsekuensi dari tindakan mereka. Oleh karena itu, generasi selanjutnya bisa belajar dari pengalaman tersebut, mengambil hikmah dari hal-hal positif yang patut ditiru, serta menghindari perilaku tercela agar kesalahan-kesalahan yang sama tidak terulang kembali.²

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah yang memiliki peran edukatif berharga terhadap umat Islam untuk membantu dalam memberikan ajaran nilai-nilai keislaman.³ Dikarenakan sifat manusia adalah senang terhadap hal-hal yang indah, sehingga teks Al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk kisah dapat memberikan pengalaman emosional dan kesan mendalam serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.⁴

Al-Qur'an juga terkenal dengan sastranya yang begitu indah tak hanya membuat pembaca tertarik, namun dari segi makna juga dapat menyampaikan pesan yang berharga berbentuk suatu peristiwa untuk dijadikan sebagai pelajaran bagi umat Islam. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an, Allah sering mengisahkan cerita para nabi, tokoh-tokoh, serta umat terdahulu agar menjadi teladan (*Uswah hasanah*) dan memberikan pelajaran (*ibrah*) bagi umat manusia. Menariknya, ayat-ayat yang berisi kisah dalam Al-Qur'an ternyata lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat hukum. Menurut A. Hanafi, terdapat sekitar 1.600 ayat dalam Al-Qur'an yang memuat kisah, jauh lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat hukum yang hanya

¹ A. M. Ismatullah, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf (Penafsiran H. M. Quraish Shihab atas Surah Yusuf)" *Jurnal Dinamika Ilmu*, (Juni 2012), Vol. 12, No 1, h. 1.

² Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 239.

³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 97.

⁴ Abd Haris, "Kajian Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Historis Dalam Memahami Al-Qur'an)" *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* (Pamekasan: UIM Pamekasan. 2018), Vol. 5, No.1, h. 60.

berjumlah sekitar 330 ayat. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat menekankan pendekatan naratif sebagai sarana dakwah dan pendidikan.⁵

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang mencolok dalam dua aspek utama. Pertama, kisah-kisah tersebut menekankan pada kebenaran dan fakta historis, bukan hasil imajinasi atau fiksi. Kedua, kisah-kisah tersebut disampaikan dengan memperhatikan tujuan dan pesan yang ingin disampaikan, bukan sekadar untuk hiburan atau pelengkap narasi. Al-Qur'an tidak menyampaikan kisah dengan tujuan sastra, bukan pula untuk mendokumentasikan sejarah masa lalu sebagaimana dilakukan oleh para sejarawan. Sebaliknya, kisah-kisah dalam Al-Qur'an disampaikan sebagai bagian dari metode penyampaian pesan yang bertujuan untuk mencapai maksud-maksud religius dan pendidikan. Oleh karena itu, narasi-narasi tersebut memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap jiwa manusia, karena disusun untuk menyentuh kesadaran spiritual dan moral pembacanya.⁶

Menurut Al-Qattan, bahwa nasihat yang disampaikan secara monoton tanpa variasi cenderung tidak mampu menarik perhatian pikiran, bahkan isi nasihat tersebut sulit dipahami. Namun, jika nasihat tersebut disampaikan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa nyata dalam kehidupan, tujuan dari nasihat itu akan tersampaikan dengan lebih jelas. Kisah-kisah seperti ini mampu menarik minat pendengar, membuat mereka menyimaknya dengan penuh rasa ingin tahu dan antusiasme, sehingga pada akhirnya mereka akan terpengaruh oleh pesan yang disampaikan dengan nasehat yang terkandung didalamnya.⁷

Muhammad Quthub juga menggambarkan kisah sebagai memiliki kekuatan sihir yang luar biasa. Dalam bukunya *Manhaj At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, ia menjelaskan bahwa kekuatan ini sudah ada sejak awal peradaban manusia dan akan terus bertahan selama dunia masih ada. Tidak diragukan lagi, pembaca atau pendengar kisah-baik disadari maupun tidak akan terbawa oleh alur cerita yang disampaikan. Imajinasi mereka akan terlibat, seolah-olah mereka mengalami peristiwa tersebut secara langsung. Mereka akan merasa kagum terhadap tokoh yang menjadi panutan atau menolak tokoh yang mereka benci, hingga pesan kisah itu menyentuh relung jiwa mereka. Islam memahami fitrah manusia yang terpesona oleh kisah dan memanfaatkan kekuatan ini sebagai salah satu metode pendidikan serta pembentukan karakter.⁸

Perlu diketahui bahwa kisah-kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an tersebut merupakan kisah nyata, bukan sekedar khayal belaka dan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an juga bernilai sangat tinggi, banyak pelajaran yang mengagumkan dan menarik hati. Dengan membacanya dalam jiwa tersebut akan

⁵ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna 1983), h.111.

⁶ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Antara Fakta Dan Metafora*, Terj. Azam Bahtiar, (Yogyakarta: Citra Media, 2013), h. 28-33.

⁷ Manna khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antara Nusa, 1992), h. 128.

⁸ Muhammad Quthub, *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar Al-Qolam, 1972), h. 237.

tertanam bibit-bibit sifat dan akhlak yang baik dan suci yang dengannya akan tercipta pergaulan yang baik di antara sesama manusia. Kemudian hal itulah yang membawa keamanan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁹

Dengan demikian, hendaklah seseorang merasakan bahwa Allah meneguhkan hatinya dengan apa yang dikisahkan kepadanya melalui Al-Qur'an.¹⁰

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari isi Al-Qur'an yang menjadi referensi utama bagi umat manusia, kisah-kisah Al-Qur'an bermanfaat dalam rangka pembentukan karakter manusia yang berbudi luhur dan memiliki aqidah dan tauhid. Salah satu kisah yang mendapatkan perhatian khusus dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Yusuf. Surah Yusuf merupakan satu-satunya surah dalam Al-Qur'an yang memuat kisah seorang nabi secara utuh dan runtut dari awal hingga akhir dalam satu surah. Allah menyebutnya sebagai *ahsanal qashash* (kisah terbaik) dalam (QS. Yusuf [12]: 3). Kalimat *ahsanal qashash* tersebut mewakili informasi awal bahwa kisah Nabi Yusuf di surah Yusuf ini akan sangat menarik dan tentu akan penuh dengan pelajaran dan hikmah yang akan bisa diambil didalamnya.

Kisah ini tidak hanya menyajikan dinamika kehidupan Nabi Yusuf, tetapi juga menggambarkan berbagai aspek penting dalam kehidupan manusia, seperti konflik keluarga, godaan, fitnah, penjara, kesabaran, hingga kemenangan dan rekonsiliasi. Seluruh alur kisah tersebut sarat dengan nilai-nilai pendidikan, baik dalam ranah akhlak, sosial, maupun spiritual.¹¹

Kisah ini sarat dengan pelajaran dan pesan-pesan moral. Kisah ini memuat unsur drama kehidupan yang lengkap, mulai dari kecemburuan saudara, pengkhianatan, godaan, fitnah, penjara, kekuasaan, hingga rekonsiliasi keluarga. Semua itu diceritakan dengan gaya bahasa yang tinggi dan sarat dengan nilai pendidikan yang sangat relevan hingga masa kini. Dalam perspektif tafsir *tarbawi*, kisah Nabi Yusuf menyimpan berbagai nilai yang relevan untuk pendidikan Islam kontemporer. Di dalamnya termuat pendidikan tauhid dan tawakal, pendidikan akhlak seperti *iffah* (menjaga kehormatan diri), sabar, memaafkan, jujur, pendidikan kepemimpinan, manajemen konflik, serta pendidikan keluarga. Semua nilai ini sangat penting untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern yang diwarnai dengan krisis akhlak, rendahnya ketahanan moral, dan lunturnya nilai-nilai keteladanan di tengah masyarakat.

Tafsir *Tarbawi*, yang merupakan ijtihad akademisi tafsir, berupaya mendekati Al-Qur'an melalui sudut pandang pendidikan, baik dari segi teoretik maupun praktik. Ijtihad ini diharapkan dapat mewacanakan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan yang dilandaskan kepada kitab suci dan mampu untuk diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.¹² Tafsir pendidikan

⁹ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Al-Qur'an*, (Jakarta: Zahira, 2015), h. 9-10.

¹⁰ Abdul Halim Mahmud, *Al-Qur'an fi Syahr Al-Qur'an*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), h. 96.

¹¹ Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Kemenag RI*, (Jakarta: Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2016), vol. 1, h. 639.

¹² Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 8.

(*tafsir tarbawi*) dapat diartikan sebagai tafsir yang menitik beratkan pada masalah tarbiah dalam rangka membangun peradaban yang sesuai dengan petunjuk dan spirit Al-Qur'an. Sebagai sebuah pendekatan pendidikan dalam menafsirkan Al-Qur'an, tafsir *tarbawi* memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral yang luhur. Metode ini melampaui penafsiran teologis dengan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tafsir *tarbawi* menjadi solusi strategis untuk mengatasi krisis moral yang dihadapi masyarakat saat ini.¹³

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Di era digital, mengintegrasikan tafsir *tarbawi* ke dalam pendidikan Islam dapat memberikan manfaat yang signifikan baik bagi siswa maupun masyarakat.¹⁴

Kisah ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan berbagai krisis yang dihadapi oleh generasi muda masa kini. Saat ini, banyak remaja mengalami krisis moral, lemahnya kontrol diri, minimnya keteladanan, serta renggangnya hubungan dalam keluarga. Kondisi ini diperparah oleh maraknya kasus penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, perkelahian antar pelajar, pornografi, tindakan kekerasan, penculikan, pelecehan seksual, pembangkangan terhadap orang tua dan guru, bahkan perilaku seks bebas. Krisis nilai ini telah mengguncang fondasi agama dan kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai etika dan sopan santun yang dulunya dijunjung tinggi kini hanya menjadi slogan kosong. Fenomena ini menunjukkan lemahnya kualitas pendidikan, serta kegagalan kurikulum dalam mengintegrasikan ajaran Islam secara menyeluruh dalam proses pendidikan. Akhlak belum ditanamkan dengan kuat, karena sistem pendidikan saat ini lebih mengutamakan aspek kognitif dan pencapaian akademik semata, tanpa memperhatikan pembangunan karakter secara utuh.¹⁵

Di tengah krisis moral dan dekadensi nilai dalam masyarakat modern, kisah Nabi Yusuf memberikan teladan konkret mengenai kesabaran, kejujuran, *iffah* (menjaga diri), dan amanah yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda.¹⁶ Maka dari itu, sangat penting untuk mengkaji kisah ini dari perspektif tafsir *tarbawi*, yakni pendekatan tafsir yang menekankan nilai-nilai pendidikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun banyak literatur yang membahas kisah Nabi Yusuf, belum banyak kajian yang secara khusus mengangkatnya dari perspektif tafsir *tarbawi* secara sistematis dan tematik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf sebagaimana yang diabadikan dalam Al-Qur'an, dengan pendekatan tafsir *tarbawi*.

¹³ Iskandar Mirza & Geta Siti Assyah, "Pendekatan Tafsir Tarbawi Dalam Membentuk Akhlak Mulia" dalam *jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* (Bandung: UIN Nusantara, 2025), Vol. 5, No. 1, h. 2.

¹⁴ Alwizar, Syafaruddin, dkk "Analisis Systematic literature review Tafsir tarbawi: Implementasi Tafsir Tarbawi pada pendidikan islam" dalam *jurnal penelitian Pendidikan Indonesia* (2021), Vol. 7, No. 4, h. 735.

¹⁵ Rahmat Sudrajat, "Pengaruh Pembelajaran Pkn Berbasis Portofolio Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Sebagai Warganegara" *Dalam Jurnal Ilmiah Civis*, 2014 Volume IV, No 2, h. 521-538.

¹⁶ Abd Rahem, *Yusuf Zulaikha*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), h. 18.

Berbagai studi sebelumnya telah membahas kisah Nabi Yusuf dari beragam pendekatan, seperti tafsir tematik, pendekatan sastra Al-Qur'an, hingga aspek psikologis dan historis. Fokus kajian-kajian tersebut umumnya menyoroti keindahan bahasa Al-Qur'an, pelajaran moral, atau keajaiban mukjizat dalam kisah tersebut. Namun, pendekatan tafsir *tarbawi* terhadap kisah Nabi Yusuf belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, kisah ini mengandung banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan untuk pembentukan karakter, pembelajaran berbasis keteladanan, serta penguatan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi ujian hidup. Di sisi lain, kajian tafsir *tarbawi* dalam konteks pendidikan Islam saat ini justru lebih sering berfokus pada ayat-ayat eksplisit seperti perintah membaca, belajar, atau mendidik anak, tanpa menggali secara optimal metode kisah sebagai pendekatan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Yusuf secara menyeluruh, melalui pendekatan tafsir *tarbawi*, serta menilai relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian tafsir tematik, serta memperkaya khazanah pendidikan Islam melalui penggalian nilai-nilai *tarbawi* dari kisah para nabi, khususnya Nabi Yusuf AS. Berdasarkan latar belakang tersebut, Penulis tertarik untuk mengkaji kisah Nabi Yusuf dalam perspektif tafsir *tarbawi* guna menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dengan dunia pendidikan masa kini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an, serta menjadi sumbangsih pemikiran dalam menjawab problematika moral dan pendidikan yang sedang dihadapi oleh umat saat ini. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul skripsi dengan judul "Aspek-Aspek *Tarbawi* Dalam Kisah Al-Qur'an (Studi Atas Kisah Nabi Yusuf)".

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, permasalahan penelitian yang Penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sehingga akan dijadikan pokok bahan penelitiannya, di antaranya:

- a. Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan didalam kisah nabi Yusuf ?
- b. Bagaimana relevansi prinsip-prinsip pendidikan tersebut dalam pendidikan saat ini ?
- c. Apa saja nilai-nilai *tarbawi* (pendidikan) yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf sebagaimana terdapat dalam Surah Yusuf ?
- d. Apa saja nilai-nilai *tarbawi* (pendidikan) yang terkandung dalam kisah nabi yusuf perspektif kajian tafsir *tarbawi* ?
- e. Bagaimana penafsiran para *mufasir* terhadap nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Yusuf?
- f. Bagaimana relevansi nilai-nilai *tarbawi* dalam kisah nabi Yusuf dengan pendidikan Islam kontemporer?

2. Batasan Masalah

Agar lebih fokus dan terarah dan tidak melebar pada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul ini, maka pembatasan masalah pada judul ini yaitu dibatasi pada pembahasan:

- a. Pembahasan difokuskan pada kisah nabi yusuf pada Surah Yusuf.
- b. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan tafsir *tarbawi* untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam kisah tersebut.
- c. Kajian difokuskan pada nilai-nilai pendidikan (*tarbiah*) dalam ayat-ayat pada Surah Yusuf.

3. Rumusan Masalah

Sebagai bentuk upaya sistematisi pembahasan, maka penelitian dalam tulisan ini akan didasarkan apa saja aspek-aspek *tarbawi* terkandung dalam kisah nabi Yusuf menurut perspektif tafsir *tarbawi*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf menurut perspektif tafsir *tarbawi*.
2. Untuk menilai relevansi nilai-nilai pendidikan dari kisah Nabi Yusuf dalam konteks pendidikan di era modern, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan moral dan spiritual dalam membentuk karakter generasi muda melalui pemahaman kisah Nabi Yusuf.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai sumbangan keilmuan di bidang Al-Qur'an serta dapat menjadi salah satu referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan formal, maupun dalam masyarakat luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter dan moral generasi muda melalui pendekatan yang bersumber dari Al-Qur'an.

- a. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam islam, khusus nya dibidang tafsir. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, orang tua, dan pemimpin masyarakat dalam mendidik dan membentuk generasi yang berakhlak karimah.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kisah di dalam Al-Qur'an dalam pembentukan akhlak peserta didiknya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu atau *literature review* atau kajian kepustakaan adalah uraian siapa saja yang telah meneliti tema yang sama dalam skripsi dan apa saja hasil penelitiannya.

1. Jurnal yang berjudul *Problematika Pendidikan Di Indonesia (Telaah Dari Aspek Pembelajaran)* yang ditulis oleh Nurul Afifah, Dosen Prodi PGMI STAIN Jurai Siwo Metro, dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Pendidikan sebagai suatu sitem pencerdasan anak bangsa saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan globalisasi. Berbagai persoalan pembelajaran terutama yang menyangkut metode pembelajaran yang tepat bagi anak didik perlu dicari jalan tengah yang terbaik sebagai solusinya, Nurul Afifah memaparkan begitu banyak problem masalah Pendidikan di Indonesia dan memberikan Solusi jalan keluarnya.¹⁷ Persamaan tulisan ini dengan Penulis lakukan adalah sama-sama membahas pendidikan (tarbiah) tetapi yang menjadi tinjauan utama dalam jurnal ini adalah problem-problem pendidikan yang terjadi di indonesia, disini dijelaskan dengan lengkap kajian tentang problematika pendidikan dari aspek pembelajaran, sedangkan perbedaan yang mencolok dari tulisan yang Penulis lakukan adalah meneliti tentang peran kisah dalam Al-Qur'an dengan kajian pada kisah nabi Yusuf ditinjau dari aspek *tarbawinya*.
2. Jurnal yang berjudul *Kisah dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam*, ditulis oleh Muhammad Syahdan Majid dan Abdul Rohman. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa salah satu metode yang digunakan Allah untuk mendidik manusia adalah melalui kisah. Penyampaian pesan moral dengan metode kisah dinilai efektif karena mampu memberikan pelajaran (*ibrah*) tanpa terkesan menggurui atau mendoktrin, sebab kisah sesuai dengan kondisi psikologis manusia yang secara alami mencintai cerita. Bahkan, dunia ini sendiri terbentuk dan bergerak melalui cerita. Kisah dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari kisah atau sejarah biasa. Karakteristik tersebut antara lain: (1) kisahnya benar-benar terjadi (bukan fiktif), (2) sejalan dengan realitas kehidupan manusia, (3) tidak identik dengan ilmu sejarah akademik, dan (4) sering diulang untuk penekanan makna. Melalui kisah-kisah tersebut, Al-Qur'an menyampaikan berbagai nilai pendidikan, seperti nilai tauhid, intelektual, akhlak/moral, spiritual, demokrasi, dan

¹⁷ Nurul Afifah, *Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah Aspek Budaya)* dalam *jurnal pendidikan* (2013), Vol. 1. No. 2, h. 64–74.

parenting.¹⁸ Adapun persamaan antara jurnal ini dan penelitian yang Penulis lakukan adalah sama-sama membahas kisah dalam Al-Qur'an sebagai sumber nilai pendidikan. Sementara itu, perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus kajian. Jurnal ini membahas kisah-kisah Al-Qur'an secara umum dan relevansinya terhadap dunia pendidikan, sedangkan dalam penelitian ini Penulis menggunakan pendekatan tafsir *tarbawi* dan secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf sebagai objek utama kajian.

3. Skripsi yang berjudul *Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Surah Yusuf Ayat 7–21 Menurut Tafsir Ringkas Kemenag RI dan Tafsir Ibnu Katsir)* ditulis oleh Lili Halimatus Sadiyah, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam karya tersebut, penulis membahas kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf yang mengandung banyak pelajaran dan hikmah. Disebutkan bahwa Surah Yusuf dikenal sebagai *Ahsan al-Qashash* (kisah terbaik), sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ringkas Kemenag RI. Fokus pembahasan diarahkan pada ayat 7 hingga 21 dengan pendekatan komparatif antara dua kitab tafsir, yaitu Tafsir Ringkas Kemenag RI dan Tafsir Ibnu Katsir.¹⁹ Persamaan antara skripsi tersebut dan penelitian yang Penulis lakukan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an. Namun, terdapat perbedaan dalam hal pendekatan dan fokus analisis. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan studi komparatif antara dua kitab tafsir, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *tarbawi*, dengan penekanan pada nilai-nilai pendidikan (*tarbawi*) yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat tematik-edukatif dibandingkan dengan pendekatan komparatif.
4. Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Yusuf Ayat 23–25 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran (Tinjauan terhadap Tafsir Al-Mishbah)* ditulis oleh Muhammad Idris Nasution dari (UISU). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut *Tafsir Al-Mishbah*, ayat 23–25 dari Surah Yusuf memuat konsep pendidikan akhlak yang meliputi sikap sabar, ihsan, tanggung jawab, keteguhan pendirian, serta kemampuan untuk menghindar dan menolak situasi berdua-duaan (*khalwat*) yang mengarah pada perbuatan tercela. Tafsir Al-Mishbah juga memandang bahwa secara filosofis, pendidikan akhlak merupakan bidang kajian yang rasional dan relevan, karena berhubungan langsung dengan perilaku manusia yang secara *fitrah* dianugerahi akal untuk mempertimbangkan tindakan yang bermanfaat maupun yang merugikan.²⁰

¹⁸ Muhammad Syahdan dan Abdul Rahman, “Kisah Dan Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam” dalam *jurnal muallimin : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan* (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya. 2022), Vol. 2, h. 29-48.

¹⁹ Lili Halimatus Sadiyah, “Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Surah Yusuf Ayat 7-21 Menurut Tafsir Ringkas Kemenag RI dan Tafsir Ibnu Katsir)” *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah, 2024, h. 59.

²⁰ Muhammad Idris Nasution, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Yusuf Ayat 23-25 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran (Tinjauan Terhadap Tafsir Al-Mishbah)”, *Skripsi* pada Studi Pendidikan Agama Islam, (Medan: UISU, 2023), h. 74.

Adapun persamaan antara penelitian ini dan skripsi tersebut adalah sama-sama mengkaji kandungan pendidikan atau nilai-nilai moral yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf di dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajian. Penelitian tersebut hanya berfokus pada potongan ayat tertentu, yaitu ayat 23–25, sehingga tidak mencakup keseluruhan alur kisah Nabi Yusuf secara utuh. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan menganalisis kisah Nabi Yusuf secara menyeluruh menggunakan pendekatan tafsir *tarbawi*, sehingga mencakup lebih banyak dimensi nilai pendidikan yang dapat diteladani.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merujuk pada pendekatan atau prosedur yang akan diterapkan dalam pelaksanaan penelitian. Ini mencakup berbagai langkah dan teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.²¹ Untuk penelitian ini, Penulis telah menentukan metode yang akan digunakan, yang meliputi berbagai strategi dan teknik yang dirancang untuk mencapai tujuan penelitian yang efektif. Adapun metode penelitian yang digunakan Penulis adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data-data dari karya kepustakaan, seperti buku, jurnal, hasil penelitian dan media literatur lain relevan dengan permasalahan dalam penelitian.²²

2. Sumber Data Penelitian

Pada sebuah penelitian sumber data sangatlah penting untuk mendukung kualitas dari sebuah penelitian tersebut, dengan begitu sumber data menjadi pertimbangan bagi Penulis dalam metode pengumpulan data. Pada penelitian ini Penulis fokus mengambil sumber penelitian melalui data primer dan sekunder.²³

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Adapun pendekatan yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu studi terhadap berbagai dokumen tertulis dengan cara membaca, menelaah, dan menganalisis kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data tersebut meliputi jurnal ilmiah, artikel, dan buku-buku yang membahas konsep pendidikan dalam Al-Qur'an. Melalui teknik ini, penulis berupaya menggali dan menyusun data secara sistematis untuk mendukung analisis terhadap nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Yusuf.

²¹ Zaimudin, dkk, *Panduan Penyusunan tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. 2014), h. 15.

²² M.Nazir, *Metode penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia 2003),h. 27.

²³ Supomo dan Purhatan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 2010), h.79.

4. Teknik Analisis Data

Dalam skripsi ini Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dan metode tafsir tematik (*maudhu'i*).

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yakni metode yang membahas konsepsi tokoh secara mendalam serta teliti, serta disertai dengan analisis yang lebih dalam menggambarkan fakta sebagaimana adanya.²⁴ Selain itu memperoleh informasi yang tepat mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara individual serta kolekti. Dengan harapan mampu menguraikan kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dengan kajian tafsir *tarbawi*.

b. Tematik (*Maudhu'i*)

Metode penafsiran tematik (*maudhu'i*) yakni proses mengumpulkan semua ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas satu masalah atau tema serta mengarahkannya ke satu makna atau tujuan, meskipun faktanya ayat-ayat tersebut tersebar di beberapa surah dalam Al-Qur'an dan pada waktu serta tempatnya yang berbeda. Di mana semua ayat-ayat sebelumnya dijelaskan dengan sangat rinci serta didukung oleh fakta-fakta dan argumentasi yang valid secara ilmiah, baik argumentasi tersebut bersumber dari Al-Qur'an maupun dari pemikiran rasional.²⁵

Adapun dalam konteks penelitian tematik (*maudhu'i*) ini, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Universitas PTIQ Jakarta menggunakan kerangka penelitian berikut:

- 1) Menentukan tema yang relevan dengan program studi,
- 2) Menentukan kata kunci yang relevan dengan tema untuk digunakan sebagai cara memilih ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan,
- 3) Mencari ayat yang memuat daftar kunci,
- 4) Mengategorisasi (klasifikasi) ayat-ayat Al-Qur'an,
- 5) Menganalisis ayat Al-Qur'an,
- 6) Membuat kesimpulan.²⁶

5. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai struktur dan pokok-pokok bahasan dalam skripsi ini, sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami serta menelaah permasalahan yang dikaji. Skripsi ini terdiri dari empat bab utama yang saling berkaitan satu sama lain. Setiap bab disusun secara sistematis agar topik-topik yang dibahas dapat mengalir secara runtut dan logis. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini memuat gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi, yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah,

²⁴ Etta Mamang Sangadji & Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 210.

²⁵ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'andan Tafsir* (Prodi Ilmu Al-Qur'andan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, 2022), cet. I, h. 12-13.

²⁶ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 12-13.

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini membahas teori-teori dasar yang menjadi pijakan dalam penelitian, meliputi: pengertian kisah, pembagian kisah dalam Al-Qur'an, tujuan kisah dalam Al-Qur'an, unsur-unsur kisah dalam Al-Qur'an, asbāb al-nuzūl Surah Yusuf, serta uraian umum mengenai kisah Nabi Yusuf.

Bab ketiga, bab ini menguraikan secara teoritis tentang pendekatan tafsir *tarbawi*, yang mencakup: pengertian tafsir *tarbawi*, metode tafsir *tarbawi*, serta ruang lingkup tafsir *tarbawi*.

Bab Keempat, bab ini merupakan inti dari pembahasan skripsi. Di dalamnya dibahas aspek-aspek *tarbawi* yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf, implementasi aspek-aspek tersebut dalam konteks pendidikan modern.

Bab Kelima, bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan sekaligus menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan. Selain itu, disampaikan pula saran-saran yang bersifat konstruktif untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Bagian ini diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II TINJAUAN UMUM TERHADAP KISAH NABI YUSUF

Bab ini akan menguraikan secara umum tentang keberadaan kisah-kisah (*qashaṣ*) dalam Al-Qur'an, mulai dari pengertian, pembagian, tujuan, serta fokus khusus pada kisah Nabi Yusuf. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki fungsi yang tidak hanya sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan-pesan moral, pendidikan akidah, dan pembentukan karakter umat. Penyajian kisah dalam Al-Qur'an disusun dengan struktur bahasa yang khas dan penuh makna, sehingga mampu memberikan pelajaran yang relevan bagi setiap generasi. Salah satu kisah yang mendapat perhatian khusus adalah kisah Nabi Yusuf, karena disampaikan secara lengkap dalam satu surah, yakni Surah Yusuf. Oleh karena itu, pembahasan dalam bab ini bertujuan memberikan gambaran umum mengenai fungsi dan kedudukan kisah dalam Al-Qur'an, serta tinjauan awal terhadap kisah Nabi Yusuf sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut pada bab berikutnya.

G. A. Kajian Atas Kisah

1. Pengertian Kisah

Kisah atau cerita adalah salah satu bentuk seni yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Sejak dahulu kala, orang sudah terbiasa menceritakan kembali kejadian yang dialami atau membayangkan hal-hal yang tidak nyata. Karena itu, kisah menjadi sangat disukai. Ia mampu menggambarkan kehidupan, baik yang benar-benar terjadi maupun yang hanya hidup dalam imajinasi. Kekuatan kisah terletak pada kemampuannya untuk menjawab rasa ingin tahu, memenuhi kebutuhan manusia akan fantasi, dan menyajikan pengalaman yang bisa menghibur sekaligus memberi pelajaran.²⁷ Kata kisah diambil dari bahasa Arab "*Qiṣṣah*" (قصة), yang berarti sebuah cerita. Kata "*Qaṣaṣ*" (قصص), meskipun kerap dianggap sebagai bentuk jamak dari *qissah*, sejatinya merupakan bentuk *masdar* atau kata dasar, bukan bentuk plural dalam arti sebenarnya.²⁸ Kata "*Qiṣṣah*" (قصة) secara etimologi berarti cerita dan urusan atau perkara²⁹. Makna ini dipakai oleh Allah SWT. dalam alquran :

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقِصَصُ الْحَقُّ ۗ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

²⁷ Hakmi Hidayat, dkk, "Memahami Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an" dalam *jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* (malang: UIN Mulana Malik Ibrahim.2024), Vol. 1 No. 4, h. 332-336.

²⁸ Ibnu al-Manzūr, *Lisān al- Arab* (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1414 H), vol. 7, h. 74.

²⁹ Muḥammad bin Abī Bakr al-Rāzī, *Mukhtār al-Ṣiḥḥah* (Beirut: Maktabah al-‘Iṣriyyah, 1999), h. 254.

“*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar; dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*” (QS. Ali Imran [3]: 62).

قَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (QS. Yusuf [12]: 111).

Istilah “*qissah*” (قصة) berasal dari kata kerja “*qassa*” (قص) dalam bentuk lampau, yang berarti memotong atau menelusuri jejak. Al-Qur’an juga mengandung penggunaan kata ini dengan makna demikian, menunjukkan bahwa narasi dalam Islam mencakup penelusuran runtut suatu peristiwa.³⁰

Dalam tafsirnya, *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghayb*, al-Rāzī menjelaskan makna *qaṣaṣ* berdasarkan Q.S. Yūsuf [12]: 3. Menurutnya, makna *al-qaṣaṣ* adalah *khbar* atau berita, yang secara bahasa merupakan bentuk *maṣdar* dari fi‘il *qaṣṣa-yaqṣṣu-qaṣaṣan*, yang berarti mengikuti jejak. Al-Razi kemudian mengutip Al-Qur’an Surah al-Qaṣaṣ [28]: 11 sebagai dalil kebahasaan.

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ ۗ فَبَصُرَتْ بِهِ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“*dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: Ikutilah dia! Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya.*” (Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 11)

Maksud dari lafaz *quṣṣīhi* (قُصِّيهِ) adalah “ikutilah jejaknya”. Kata tersebut berasal dari akar kata *qaṣṣa-yaqṣṣu-qaṣaṣan* yang berarti mengikuti jejak atau menelusuri. Dalam hal ini, al-Razi menjelaskan bahwa kata tersebut mengandung makna perintah untuk mengikuti secara detail atau seksama. Selanjutnya, al-Razi juga mengutip (Q.S al-Kahf [18]: 64).

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۗ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

“*Musa berkata: Itulah (tempat) yang kita cari.*” lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula...” (QS. Al Kahfi [18]: 64).

³⁰ Ibnu al-Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. 7, h. 74.

Jadi makna kata “*Qaṣaṣan*” adalah mengikuti. Maka *Qaṣaṣ* atau kisah disebut juga dengan hikayat atau cerita, karena orang yang mengisahkan suatu perkataan itu selalu menyebutkannya sedikit demi sedikit.³¹

Istilah *al-Qaṣaṣ* (القَصَص), yang bermakna kisah atau cerita, muncul sebanyak 26 kali dalam Al-Qur’an dalam berbagai bentuk gramatikal, baik sebagai *fi’il māḍī* (kata kerja lampau), *fi’il muḍāri’* (kata kerja sedang atau akan datang), *fi’il amr* (kata kerja perintah), maupun sebagai *maṣdar* (kata dasar).³² Frekuensi penyebutan yang tinggi ini mencerminkan urgensi kisah sebagai salah satu metode utama dalam penyampaian ajaran dan nilai-nilai dalam Al-Qur’an. Salah satu bukti konkret pentingnya kisah dalam Al-Qur’an adalah adanya satu surah yang secara khusus dinamakan Surah al-Qaṣaṣ (Surat ke-28), yang secara *harfiah* berarti kisah. Surah ini memuat narasi panjang mengenai perjalanan hidup Nabi Musa, mulai dari kelahirannya hingga perjuangannya menghadapi Fir’aun. Penamaan surah ini menunjukkan bahwa kisah dalam Al-Qur’an bukan sekadar bentuk narasi biasa, melainkan merupakan bagian integral dari misi kenabian dan pendidikan umat. Lebih jauh, kisah juga ditemukan dalam banyak surah lainnya, di antaranya Surah Yusuf, yang mengisahkan kehidupan Nabi Yusuf secara runtut dan mendalam. Al-Qur’an bahkan menyebut kisah ini sebagai *aḥsan al-qaṣaṣ* (kisah terbaik), sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Yusuf (12): 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ

“*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik...*” (Q.S. Yusuf [12]: 3).

Selain itu, Surah al-Kahf, Surah al-Anbiya, dan sejumlah surah lainnya juga memuat banyak kisah dengan muatan edukatif dan reflektif yang sangat kuat. Hal ini menegaskan bahwa kisah dalam Al-Qur’an tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan atau pengisi narasi, melainkan sebagai media yang sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai pembinaan jiwa. Dengan demikian, pengulangan kata *al-qaṣaṣ* serta keberadaan surah-surah yang secara dominan berisi kisah, menunjukkan bahwa narasi memiliki posisi yang sangat penting dalam Al-Qur’an. Kisah tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk jiwa, membimbing akal, dan mendidik hati manusia agar tunduk kepada nilai-nilai Ilahi.³³

Secara terminologis, kisah dalam Al-Qur’an didefinisikan oleh Manna’ al-Qattān sebagai pemberitaan mengenai keadaan umat-umat terdahulu, peristiwa-peristiwa sejarah yang telah lampau, serta penjelasan mengenai kenabian-kenabian sebelumnya dan kejadian-kejadian penting lainnya.³⁴ Dengan demikian kisah atau *Qiṣṣah* dalam Al-Qur’an adalah kisah-kisah dalam Al-Qur’an yang menceritakan

³¹ Muhammad Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar Al-Fikr.1981), vol. 18, h. 87.

³² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li-Alfadz Al-Qur’anal Karim*, (Kairo, Dar al-Hadits, 2001), h. 654-655.

³³ M. Yusuf, “Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai”, *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* (Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2013), vol. 13, no. 2, h. 195–210.

³⁴ Manna’ al-Qattān, *Mabāhiṣ fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), h. 302.

keadaan nabi-nabi terdahulu beserta umat-umatnya dengan peristiwa dan kejadian yang terjadi pada waktu itu, bukan saja peristiwa masa lampau kisah dalam Al-Qur'an juga mencakup cerita tentang kejadian kejadian yang sedang terjadi dan yang akan terjadi.³⁵

Menurut pendapat lain dalam literatur ilmu Al-Qur'an, istilah kisah-kisah Al-Qur'an merujuk pada rangkaian narasi yang terdapat dalam Al-Qur'an yang menggambarkan situasi masyarakat masa lampau bersama para nabi mereka, lengkap dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu, masa kini, maupun yang akan datang. Kisah-kisah tersebut tidak hanya menyampaikan sejarah umat terdahulu secara deskriptif, tetapi juga menjelaskan konteks sosial, budaya, serta respons umat terhadap risalah Ilahi yang dibawa para rasul.³⁶ Al-Qur'an secara eksplisit menuturkan berbagai kisah umat terdahulu dengan struktur narasi yang utuh dan penuh pelajaran. Misalnya, kisah Nabi Nuh menggambarkan perlawanan kaumnya terhadap dakwah tauhid dan akibat dari kedurhakaan mereka; kisah Nabi Musa memotret interaksi sosial-politik antara nabi dan penguasa tiran, sedangkan kisah Nabi Yusuf menunjukkan dinamika keluarga, godaan, kesabaran, dan pertolongan Allah terhadap hamba-Nya yang taat. Narasi-narasi ini mencakup tidak hanya peristiwa historis, tetapi juga mengandung isyarat-isyarat yang bersifat eskatologis (tentang masa depan) dan reflektif (tentang kondisi manusia masa kini). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "kisah" didefinisikan sebagai cerita atau riwayat tentang suatu kejadian dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang.³⁷ Makna ini menunjukkan bahwa secara umum, istilah "kisah" merujuk pada bentuk naratif yang mengandung unsur pengalaman, kejadian, dan alur peristiwa, baik nyata maupun rekaan, yang disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Definisi tersebut sejalan dengan konsep kisah dalam Al-Qur'an, yang juga mengandung unsur naratif dan menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi pada individu, umat, atau bangsa di masa lalu. Namun, perbedaan mendasar antara kisah dalam pengertian umum dan kisah dalam Al-Qur'an terletak pada tujuan dan sumbernya. Kisah dalam Al-Qur'an bersumber dari wahyu Ilahi dan memiliki dimensi edukatif, teologis, dan spiritual, bukan sekadar hiburan atau rekonstruksi sejarah. Dengan demikian, meskipun makna "kisah" dalam bahasa Indonesia dan dalam Al-Qur'an memiliki titik temu dalam hal narasi dan peristiwa, namun kisah *Qur'ani* memiliki kekhasan dalam hal kebenaran absolut, nilai dakwah, dan tujuan pembinaan jiwa manusia.³⁸

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kisah dalam Al-Qur'an adalah bentuk narasi Ilahiah yang memuat catatan historis, gambaran kehidupan umat terdahulu, serta peristiwa-

³⁵ Moch. Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016), h. 209–210.

³⁶ Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), h. 304.

³⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kisah>, (diakses pada 24 Juni 2025).

³⁸ A. Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakikat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya", dalam *Jurnal Ulumuna*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2011), Vol. 3, No 2, h. 267–278.

peristiwa penting yang terjadi sepanjang zaman. Kisah-kisah tersebut tidak hanya mencakup aspek sejarah semata, melainkan juga mengandung nilai-nilai spiritual, moral, dan edukatif yang bertujuan membina karakter dan akidah umat Islam. Seluruh kisah yang termuat dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik khusus, yaitu bersumber dari wahyu (*tanzīlī*), bukan dari imajinasi atau tradisi lisan manusia. Oleh karena itu, kebenarannya bersifat mutlak dan tidak dapat diragukan. Dalam pandangan Islam, kisah-kisah ini berfungsi sebagai cermin kehidupan, pengingat terhadap *sunnatullah* dalam sejarah umat manusia, serta sarana penguatan iman dan petunjuk hidup bagi orang-orang beriman. Dengan demikian, kisah dalam Al-Qur'an bukanlah sekadar cerita, melainkan merupakan bagian integral dari metode penyampaian wahyu yang penuh hikmah dan mengandung *'ibrah* (pelajaran).

2. Pembagian Kisah Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menampilkan kisah-kisah dengan cara yang tidak monoton dan penuh keunikan. Setiap narasi dalam Al-Qur'an bukan sekadar catatan sejarah, tetapi mengandung kedalaman makna yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan manusia. Keistimewaan kisah dalam Al-Qur'an terletak pada cakupannya yang luas, yakni mampu menjangkau masa lalu, masa kini, hingga masa yang akan datang. Dengan demikian, kisah-kisah Qur'ani tidak hanya relevan pada saat diturunkan kepada Nabi Muhammad, melainkan juga tetap relevan dan memberikan Pelajaran bagi manusia sepanjang zaman. Pembagian kisah dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi waktu dan materi, yaitu:³⁹

a. Berdasarkan dimensi waktu

1) Kisah yang terjadi di masa lampau (kisah Gaib)

Kisah ini memuat peristiwa-peristiwa historis umat terdahulu, kisah ghaib pada masa lalu ialah kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang sudah tidak bisa di tangkap oleh panca indera yang terjadi pada masa lampau, seperti kisah Maryam, kisah Nabi Nuh, dan kisah *Ashab al-Kahf*.⁴⁰ kisah perdebatan Iblis dengan Allah SWT dan kisah-kisah lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan pelajaran (*ibrah*) tentang keteguhan iman, perjuangan dakwah, dan akibat dari penolakan terhadap kebenaran.

Di antara contoh kisah tersebut adalah kisah percakapan Iblis dengan Allah SWT yang penuh dengan hikmah di dalamnya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالُوا إِنَّا
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

³⁹ Muhammad Abdurrahim, *Mu'jizat Wa 'Ajaib Min Al-Qur'anal-Karim*, (Dar al-Fikr: Beirut, 1995), h. 160.

⁴⁰ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), h. 293-294.

" Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30)

2) Kisah yang berkaitan dengan masa kini (saat turunnya wahyu)

Kisah ini menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi pada masa hidup Nabi Muhammad SAW dan umatnya. Contohnya adalah kisah Perang Badar, Perang Uhud, dan kondisi sosial masyarakat Arab saat itu.⁴¹ Kisah-kisah ini disampaikan untuk memberikan bimbingan dan penguatan kepada Nabi dan para sahabat dalam menghadapi tantangan dakwah.

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya." (QS. Ali Imrân [3] : 123).

3) Kisah Masa Depan (Peristiwa yang Akan Terjadi)

Salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang membedakannya dari karya manusia adalah kemampuannya untuk menginformasikan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan, jauh sebelum akal dan ilmu pengetahuan mampu menjangkaunya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hasil ciptaan manusia, melainkan berasal dari wahyu Allah SWT. yang Maha Mengetahui hal-hal gaib (*'ilm al-ghaib*). Salah satu contoh nyata dari pemberitaan ini adalah tentang terjadinya Hari Kiamat, yang dijelaskan secara eksplisit dalam beberapa surah seperti Al-Qāri'ah, Al-Zalzalah, dan At-Takwīr.⁴² Salah satu contoh nyata dari pemberitaan masa depan dalam Al-Qur'an adalah prediksi mengenai kemenangan bangsa Romawi atas Persia, sebagaimana disebutkan dalam Surah Ar-Rūm ayat 1 sampai 5. Pada saat wahyu ini diturunkan, Romawi tengah mengalami kekalahan besar dari Persia, bahkan hampir mustahil bagi mereka untuk bangkit kembali. Namun, Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa Romawi akan kembali menang. Prediksi ini kemudian benar-benar terbukti beberapa tahun kemudian, ketika bangsa Romawi berhasil mengalahkan Persia, meskipun sebelumnya berada dalam kondisi kekalahan yang berat.

الم، غُلِبَتِ الرُّومُ، فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ بَعْدِ غَلِبِهِمْ سَيَعْلَبُونَ، فِي بَضْعِ سِنِينَ

"Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang". (Q.S. al-Rūm [30]: 3)

⁴¹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, h. 311.

⁴² Ahmad Syadzli dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 27-28.

b. Ditinjau dari Segi Materi

Menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, isi kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki variasi yang cukup banyak. Secara umum, beliau membagi jenis-jenis kisah dari segi materi menjadi tiga kelompok utama:

- 1) Al-Qur'an memuat kisah para nabi yang menceritakan tugas dakwah mereka kepada umat masing-masing. Di dalamnya juga dijelaskan bagaimana reaksi masyarakat terhadap ajakan para nabi, serta mukjizat yang Allah berikan sebagai tanda kenabian. Selain itu, kisah-kisah ini memperlihatkan akibat yang diterima oleh umat, baik yang menerima maupun yang menolak ajakan tersebut. Beberapa contoh kisah ini dapat ditemukan pada cerita seperti kisah Nabi Musa, (Surah al-Mā'idah [5]: 21–26; Tāhā [20]: 57–73; dan al-Qaṣaṣ [28]: 7–35), kisah Nabi 'Isā (Surah al-Mā'idah [5]: 110–120), dan kisah Nabi Ibrahim (al-Ṣāffāt [37]: 38–99).⁴³
- 2) Selain memuat kisah para nabi, Al-Qur'an juga mengisahkan tokoh-tokoh saleh yang meskipun bukan nabi, tetap dijadikan teladan oleh umat. Tokoh-tokoh ini ditampilkan karena kualitas keimanan, akhlak mulia, serta keteguhan mereka dalam menjalani hidup. Kisah mereka memberikan pelajaran berharga bagi umat manusia. Beberapa di antaranya adalah kisah Maryam yang menjaga kehormatannya (surat Maryam [19]:16-30), serta *Ashab al-Kahf* (surat al-Kahf [18]: 10-26), dan Dzulqarnain yang menggambarkan kekuatan dan keadilan dan kisah Talut (surat al-Baqarah [02]: 246-252).⁴⁴
- 3) Dalam Al-Qur'an, terdapat kisah-kisah yang terjadi pada masa hidup Nabi Muhammad, khususnya saat awal penyebaran Islam. Kisah-kisah ini meliputi berbagai kejadian penting, baik yang berhubungan dengan peperangan seperti Perang Badar, Uhud, dan Ahzab, maupun yang bersifat sosial dan pribadi, seperti peristiwa fitnah terhadap Aisyah ra. (*Ifk*), serta peristiwa hijrah Nabi bersama Abu Bakar ra. ke Gua Tsur. Semua ini menjadi bagian dari bimbingan Allah terhadap Nabi dan umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman.⁴⁵

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي
الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ

⁴³ M. Hasbi Asy-shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (Jakarta, bulan bintang, 1988), h. 188.

⁴⁴ Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 301.

⁴⁵ Ahmad Izzan. *Ulumul Qur'an: Tela'ah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Bandung Humaniora 2011). h. 213.

وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ
الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: *Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.*” Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At- Taubah: [9] 40).

3. Tujuan Kisah Dalam Al-Qur’an

Kisah-kisah dalam Al-Qur’an secara umum ditujukan agar manusia dapat merenungkan dan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari berbagai peristiwa yang diabadikan di dalamnya. Tujuan ini sepenuhnya berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran dan dimensi keagamaan. Para mufasir dari masa ke masa telah menjadikan kisah-kisah tersebut sebagai sumber penting dalam menjelaskan hikmah, nilai edukatif, dan petunjuk moral yang terkandung dalam wahyu. Muhammad Alwi al-Maliki menyatakan bahwa kisah dalam Al-Qur’an mempunyai tujuan yang tinggi. Tujuan tersebut ialah menanamkan nasihat dan pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa masa lalu.⁴⁶ Sedangkan secara umum tujuan khusus kisah-kisah Al-Qur’an adalah:

a. Memperkuat Hati Rasulullah dan Para Pengikutnya

Kisah-kisah para nabi sebelumnya berfungsi sebagai bentuk hiburan dan penguatan mental bagi Rasulullah dalam menghadapi penolakan dan tekanan dari kaumnya.⁴⁷

كُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۗ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu...” (Q.S. Hūd [11]: 120).

b. Meneguhkan Kebenaran Wahyu dan Risalah Kenabian

⁴⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 231-232.

⁴⁷ Manna’ al-Qattān, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, h. 301.

Kisah-kisah itu menegaskan bahwa risalah yang dibawa Nabi Muhammad bukan hal baru, melainkan lanjutan dari risalah para nabi sebelumnya.⁴⁸

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: *Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku.*” (Q.S. Āl-ambiya [21]: 25).

c. Menjadi Peringatan bagi Orang-Orang Kafir dan Pembangkang

Kisah kaum terdahulu yang dibinasakan karena menolak kebenaran dan menjadi peringatan tegas bagi generasi setelahnya. Untuk mengingat kembali kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu agar tetap bisa dijadikan pelajaran. Kisah itu memperlihatkan bahwa Allah selalu memberikan pertolongan kepada para nabi dalam menghadapi orang-orang kafir. Mereka yang menolak kebenaran ajaran para nabi akan mendapat azab, sebagaimana yang terjadi pada kaum nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, dan lainnya. Oleh sebab itu, nabi beserta pengikutnya, termasuk para da'i yang melanjutkan misi dakwah, dianjurkan untuk tetap sabar dan tidak larut dalam kesedihan ketika menghadapi penolakan dari masyarakat. Kisah ini menjadi sumber ketenangan dan harapan bagi para pendakwah.⁴⁹

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا

“Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa” (Q.S. Fāṭir [35]: 44).

d. Mengandung Pelajaran Moral dan Edukatif (*Ibrah*)

Al-Qur'an berisi kisah-kisah yang mengandung banyak nilai pelajaran, mulai dari moral, akhlak, hingga pelajaran iman. Dari kisah-kisah ini, umat Islam bisa belajar bagaimana Nabi Ayyub AS tetap sabar meskipun diuji dengan penyakit yang berat. Nabi Yusuf AS juga memberi contoh kebaikan hati dengan memaafkan saudara-saudaranya yang pernah membuangnya ke dalam sumur. Di sisi lain, Al-Qur'an juga menyampaikan akibat dari perilaku buruk, seperti kesombongan Firaun

⁴⁸ Manna' al-Qattān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 301.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Kisah Pra-Ibrahim* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2012), h. 4.

yang mengaku sebagai Tuhan, penyimpangan seksual kaum Nabi Luth AS. dan kedurhakaan anak Nabi Nuh AS yang semuanya berakhir dengan azab dari Allah sebagai peringatan bagi manusia.⁵⁰

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”. (Q.S. Yusuf [12]: 111).

e. Menjadi Bukti Bahwa Al-Qur’an Bukan Karangan Manusia

Kisah-kisah dalam Al-Qur’an mengandung rincian yang tidak mungkin diketahui oleh Nabi Muhammad dalam wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an bersumber dari Allah.

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۗ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ

“*Demikian itu (adalah) diantara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya*”. (Q.S. Yūsuf [12]: 102).

f. Menjadi sumber motivasi

Kisah juga menjadi sumber motivasi bagi kaum muslimin dalam menghadapi para musuh Islam, seperti kisah Nabi Musa AS dan kaumnya berhadapan dengan Fir’aun dan bala tentaranya, telah memberikan kekuatan kepada kaum muslimin bahwa kebenaran pasti akan menang dan dimenangkan Allah SWT meskipun jumlah dan kekuatan musuh lebih besar dan kuat.⁵¹

Imad Zuhair Hafizh menguraikan dengan lebih rinci tujuan dari kisah-kisah yang terdapat dalam kita suci yakni:

a. Sejumlah kisah dalam Al-Qur’an merujuk pada penyampaian cerita atas fenomena nyata sebagai intisari untuk kepentingan penyampaian ajaran ataupun wujud perumpamaan yang pada esensinya menerangkan sejumlah kondisi

⁵⁰ Manna’ al-Qattān, *Mabāhis fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, h. 302.

⁵¹ Sa’īd Ismā’īl ‘Alī, *al-Sunnah al-Nabawiyah: Ru’yah Tarbawiyah* (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 2002), h. 347–348.

konkrit bagaimana keadaan orang-orang yang kala itu terjerembat dalam kesesatan dan bagi mereka yang memperoleh petunjuk atas kemurnian dari cahaya Ilahi sekaligus konsekuensi atas kedua hal tersebut secara lugas maupun gamblang titik merujuk pada penyampaian cerita atas fenomena nyata sebagai intisari untuk kepentingan penyampaian ajaran ataupun wujud perumpamaan yang pada esensinya menerangkan sejumlah kondisi konkrit bagaimana keadaan orang-orang yang kala itu terjerembat dalam kesesatan dan bagi mereka yang memperoleh petunjuk atas kemurnian dari cahaya Ilahi sekaligus konsekuensi atas kedua hal tersebut secara lugas maupun gamblang. Kemudian bahasan ini juga menggambarkan sejumlah langkah yang diambil para pemimpin berupa nabi melalui sajian dakwah atas penegakan kebenaran untuk nomor satu dan pokoknya.

- b. Sejumlah kisah dalam kitab suci juga merefleksikan hakikat keimanan sekaligus kekufuran dalam diri setiap insan manusia, serta menunjukkan contoh konkrit bagaimana hati yang cenderung untuk beriman dan yang cenderung untuk kufur. Sejumlah kisah konkrit dari para nabi menerangkan perihal peran atas unsur keimanan yang dibarengi dengan sejarah dakwah maupun reaksi atas satu generasi ke generasi yang tersenantiasa berlanjut dan berkelanjutan.
- c. Mengungkapkan kebenaran wahyu yang diterima oleh baginda SAW yang mana sebagian besarnya langsung diturunkan oleh Allah SWT dalam replika mushaf yang tidak dipahami secara rinci melainkan oleh nabi yang bersangkutan maupun para umat sebelum penurunan wahyu tersebut berlangsung.
- d. Sejumlah cerita yang termaktub dalam kitab suci mengemban tujuan spesifik dari segi penyediaan berbagai metode pengajaran yang mengarah pada metode pendidikan.
- e. Serangkaian cerita yang termaktub dalam kitab suci juga menerangkan dan memberikan ketetapan atas sejumlah hukum berbasis fiqih yang menitikberatkan pada unsur keseharian dikarenakan hal tersebut dianggap sebagai keseluruhan syariat pada elemen samawiyah.
- f. Sejumlah elemen cerita yang sudah termasuk dalam komponen mushaf hanya menggunakan sedikit kata-kata merupakan salah satu contoh sastra terbaik yang ditemukan dalam Al-Qur'an.⁵²

Selain tujuan dari kisah yang ada dalam kitab suci terdapat juga faedah yang dimilikinya. Berikut pemaparan secara ringkas:⁵³

- a. Memberikan penjelasan tentang asas-asas dakwah yang tertuju kepada Allah SWT serta prinsip-prinsip syariat yang dibawa oleh para Nabi: *"Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan kami mengwahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku"* (Q.S Al-Anbiya [21]: 25).

⁵² Umar Al Faruq, dkk., "Kisah Al-Qur'an" dalam *jurnal Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2024), vol. 3, No. 2, h. 168–177

⁵³ Anshori, M., "Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan." dalam *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, (2021), vol. 3. No. 2, h. 155-167

- b. Menjaga perasaan Rasulullah diikuti dengan hati keseluruhan umatnya atas penegakan agama Allah di mana hal ini mengedepankan penguatan iman kepada orang-orang yang mukmin bahwa unsur kebenaran ataupun pemberian dukungan akan senantiasa mengalami kejayaan dan bagian yang batil sangat rentan dengan kehancuran.
- c. Mengedepankan kebenaran di mana para nabi sebelum-sebelumnya adalah mereka yang memang mengemban suatu kebenaran hakiki untuk selanjutnya memomorsatukan history yang mana hal ini diperuntukkan bagi pengabdian jejak untuk keseluruhan atas peninggalan.
- d. Menunjukkan aspek kebenaran terkait dakwah nabi Muhammad melalui sejumlah hal yang beliau sampaikan terkait individu-individu di masa yang lampau kepada generasi mendatang.
- e. Menangkap keseluruhan kebohongan yang disampaikan pihak Ahli Kitab atas hujjah dengan penyebaran sesuatu yang disembunyikan dan melakukan penentangan kepada mereka atas isi kitab sendiri yang digubah ataupun diupayakan penggantiannya sangat ditentang sebagaimana firman Allah melalui sajian ini: *“Semua makanan itu halal bagi bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Yakub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Muhammad), maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar”* (Q.S Ali’Imran : 93).
- f. Sejumlah cerita ataupun kisah menjadi satu dari banyaknya jenis sastra yang memiliki nilai otentik sekaligus memantik atensi dari pihak pendengar dan menanamkan pesan dalam hati mereka. Firman Allah: *“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal, (Al-Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”* (Q.S Yusuf [12]: 111).

4. Karakteristik Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an

Cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur’an memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dari dongeng atau cerita dalam budaya umum. Perbedaan ini bukan hanya pada cara penyampaiannya, tetapi juga pada tujuan, isi, dan manfaatnya. Kisah dalam Al-Qur’an tidak ditulis untuk hiburan semata, melainkan mengandung pelajaran penting tentang moral, keimanan, dan kehidupan. Tujuan utamanya adalah untuk membimbing umat Islam agar memahami nilai-nilai spiritual dan melihat bagaimana hukum Allah bekerja dalam sejarah. Selain benar dan bersumber dari wahyu, kisah-kisah ini juga disampaikan dengan bahasa yang singkat namun sarat makna, serta memberikan arahan dalam membentuk akhlak dan kepribadian. Oleh karena itu, kisah dalam Al-Qur’an bukan hanya cerita, tapi juga pedoman hidup yang relevan di setiap waktu. Diantara karakteristik kisah-kisah dalam Al-Qur’an:

- a. Isi kisah-kisah Al-Qur’an bersifat umum dan sesuai dengan pengalaman manusia dari waktu ke waktu. Inilah yang membuatnya mudah diterima dan menyentuh sisi kemanusiaan setiap pembacanya. Cerita-cerita tersebut tidak menggambarkan dunia malaikat atau makhluk gaib, tetapi mengangkat realitas

- hidup manusia di dunia. Oleh sebab itu, kisah-kisah Qur'ani terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan pelajaran yang kontekstual.⁵⁴
- b. Dalam Al-Qur'an disampaikan dengan bahasa yang indah, jelas, dan mudah dipahami. Gaya penyampaiannya mampu membangkitkan rasa penasaran pembaca, sehingga mereka terdorong untuk mengetahui akhir dari cerita tersebut. Biasanya, kisah-kisah Qur'ani dimulai dengan peringatan, ancaman, atau ajakan terhadap suatu kebenaran, lalu diikuti oleh berbagai persoalan yang saling terkait. Pola ini menciptakan alur yang kompleks namun tetap tersusun rapi, sehingga memberikan kesan mendalam bagi pembaca yang mengikuti kisah tersebut sampai tuntas.⁵⁵
 - c. Isi dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an terasa hidup dan relevan, tidak hanya dengan kondisi masa lalu, tetapi juga dengan tantangan masa kini dan harapan masa depan. Pesan-pesannya tidak kering atau monoton, melainkan mampu membangkitkan semangat, menggerakkan hati, dan memberi arahan yang jelas menuju masa depan yang lebih baik. Alur dan maknanya yang dinamis membuat pembaca tidak mudah bosan dan terdorong untuk merenungi makna yang lebih dalam.
 - d. Kisah dalam Al-Qur'an mengandung kebenaran yang dapat dianalisis secara logis dan filosofis, serta diperkuat dengan data historis yang telah tercatat dalam sejarah umat manusia
 - e. Alur kisah dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari percakapan yang hidup dan masuk akal. Dialog-dialog tersebut mendorong pembaca untuk berpikir dan memahami pesan yang disampaikan secara mendalam.

5. Relevansi Kisah Dengan Sejarah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki realitas yang diyakini kebenarannya, termasuk peristiwa-peristiwa yang terkandung di dalamnya. Kisah-kisah tersebut merupakan bagian dari ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah SWT Dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Meskipun Al-Qur'an bukanlah kitab sejarah, namun tidak tepat jika keberadaan kisah-kisah di dalamnya dianggap kurang bernilai hanya karena tidak disampaikan secara kronologis dan rinci sebagaimana buku-buku sejarah. Berbeda dengan cerita fiksi yang bersumber dari imajinasi, kisah-kisah dalam Al-Qur'an berpijak pada realitas dan kebenaran. Kisah-kisah tersebut tidak dimaksudkan untuk menyampaikan informasi sejarah secara runtut, melainkan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan utama Al-Qur'an, yakni tujuan keagamaan sebagai penyampai kebenaran, pelajaran (*ibrah*), dan peringatan (*tadhkirah*). Oleh karena itu, penyajian kisah dalam Al-Qur'an bersifat tematik, bukan kronologis, dan disampaikan secara ringkas namun sarat makna.

Sebagian kisah dalam Al-Qur'an merupakan petikan dari peristiwa sejarah, namun bukan untuk disamakan dengan karya sejarah konvensional. Keterbatasan

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), h. 175.

⁵⁵ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 239.

pengetahuan sejarah dan minimnya temuan arkeologis modern membuat banyak kisah dalam Al-Qur'an tidak dapat dijelaskan secara penuh oleh pendekatan sejarah ilmiah. Akan tetapi, hal itu tidak mengurangi nilai kebenarannya. Fokus utama dari kisah dalam Al-Qur'an bukanlah untuk mensejarahkan tokoh atau bangsa, melainkan untuk menyampaikan nasihat, menanamkan nilai-nilai moral, dan memberikan petunjuk hidup bagi umat manusia.

Namun, apabila dalam memahami kisah-kisah Al-Qur'an digunakan pendekatan historis secara lengkap sebagaimana ketika menelaah dokumen-dokumen sejarah maka akan ditemukan banyak kesulitan metodologis dan interpretatif. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tujuan dan sifat antara Al-Qur'an dan buku-buku sejarah konvensional. Oleh karena itu, banyak ulama dan mufasir berpendapat bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an termasuk dalam kategori *ayat mutasyābihāt*, yaitu ayat-ayat yang maknanya tidak selalu dapat dipahami secara tekstual atau harfiah, melainkan membutuhkan pendekatan tematik, kontekstual, dan spiritual dalam penafsirannya.⁵⁶

Al-Qur'an memiliki karakteristik, bukan hanya sekedar menceritakan sejarah secara umum, akan tetapi memuat kisah pilihan yang mampu memberi informasi yang akurat. Berbeda dengan ilmu sejarah yang ditulis oleh sejarawan Adapun perbedaan yang sangat mencolok tentang kisah-kisah yang termaktub dalam Al-Qur'an dengan kisah-kisah yang ditulis para sejarawan pada umumnya dapat dilihat dari sistematika waktu dan tempat kejadian peristiwa yang tidak menjadi karakteristik utama dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak secara sistematis, karena tujuan utamanya adalah untuk diambil sebuah pelajaran dari peristiwa yang dikisahkan.

Dari definisi di atas secara singkat bahwa sejarah dapat diartikan sebagai: kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lampau yang terkait dengan kehidupan manusia. Masa lampau itu sendiri merupakan rangkaian kejadian yang sudah terlewati, tetapi masa lampau bukan merupakan suatu masa yang final terhenti dan tertutup. Masa lampau itu bersifat terbuka dan berkesinambungan. Sehingga dalam sejarah masa lampau manusia bukan dari masa itu sendiri dan dilupakan begitu saja. Sejarah merupakan keterkaitan dari apa yang terjadi dimasa lampau dengan gambaran dimasa sekarang dan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai sebuah peristiwa, sejarah adalah unik. sebuah peristiwa tidak mungkin sama dengan peristiwa lainnya. Pelakunya bisa jadi sama, tempatnya pun mungkin sama tetapi kejadiannya tidak mungkin sama persis, karena sejarah dibatasi oleh waktu, waktu tidak akan dapat diulang atau diputar kebelakang.⁵⁷

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab sejarah sehingga tidak adil jika Al-Qur'an dianggap sama hanya karena kisah-kisah yang ada didalamnya tidak dipaparkan secara gamblang. Akan tetapi, berbeda dengan cerita fiksi, kisah-kisah tidak didasarkan pada khayalan yang jauh dari realitas.

⁵⁶ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan Pada kisah-kisah Al-Qur'an*, (Pustaka al Husna, Jakarta, 1983), h. 26.

⁵⁷ Syahrin Pasaribu, "Membuka Rahasia Kisah Dalam Al-Qur'an", dalam *jurnal on Education* (2023), Vol. 06, No. 01, h. 6372.

Melalui studi yang mendalam, beberapa kisah dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri akar historisnya. Misalnya, situs-situs arkeologis di wilayah Iran yang diidentifikasi oleh sebagian peneliti sebagai peninggalan bangsa 'Ād sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an. Selain itu, berdasarkan temuan ilmiah modern, mumi Ramses II disinyalir sebagai Fir'aun yang disebut dalam kisah Nabi Mūsā. Namun demikian, tidak semua kisah dalam Al-Qur'an dapat diverifikasi secara historis. Beberapa di antaranya sulit ditelusuri dengan pendekatan sejarah empiris, seperti peristiwa *Isra' dan Mi'raj*, yang bersifat transendental. Oleh karena itu, sebagian kalangan membagi kisah-kisah Al-Qur'an ke dalam dua kategori, yaitu kisah yang memiliki dimensi historis (historis) dan kisah yang tidak dapat dibuktikan secara sejarah (ahistoris). Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa pengetahuan sejarah sering kali bersifat kabur dan spekulatif. Penemuan-penemuan arkeologi yang tersedia pun masih sangat terbatas untuk digunakan sebagai bahan validasi kisah-kisah Al-Qur'an berdasarkan sudut pandang ilmu modern. Sebagai contoh, informasi mengenai raja-raja Banī Isrā'īl yang disebut dalam Al-Qur'an masih sulit dipastikan berdasarkan bukti sejarah konvensional. Oleh karena itu, sejarah dalam perspektif ilmu pengetahuan kontemporer hanya dapat berfungsi sebagai sarana bantu dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Sementara itu, sejarah yang disampaikan oleh manusia tidak terlepas dari kemungkinan benar dan salah, karena manusia memiliki keterbatasan, bersifat subjektif, dan sering kali dipengaruhi oleh hawa nafsu, kepentingan pribadi, atau faktor-faktor ideologis lainnya.⁵⁸

Adapun sejarah yang termuat dalam Al-Qur'an adalah kebenaran yang pasti, karena berasal dari Allah SWT Dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Kisah-kisah tersebut diturunkan tidak untuk kepentingan duniawi atau kelompok tertentu, melainkan demi kemaslahatan umat manusia secara umum. Setiap kisah dalam Al-Qur'an mengandung kebenaran, hikmah, dan nilai-nilai luhur yang sarat dengan muatan edukatif serta menjadi petunjuk bagi umat setelahnya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. dalam Surah Yusuf (12): 111.

5. Nilai-Nilai *Tarbiyah* Dalam Kisah Al-Qur'an

a. Nilai Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan dasar agama Islam yang secara persis diungkapkan dalam frasa *Lā ilāha illallāh* (Tidak ada tuhan selain Allah). Menurut bahasa, tauhid adalah bentuk *masdar* dari *fi'il wahhada yuwahhidu* yang artinya menjadikan sesuatu jadi satu saja. Sedangkan Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menambahkan bahwa makna ini akan sempurna jika ditambahkan penafikan segala sesuatu selain yang dijadikan satu tersebut. Dalam konsep Islam tauhid adalah konsep dalam akidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Islam mengajarkan bahwa Allah esa (satu) tidak dari segi bilangan. Melainkan dari segi bahwa Allah tidak mempunyai sekutu atau serupa. Allah satu dari segi Dzatnya, dengan makna bahwa tidak ada dzat yang serupa dengan Dzat Allah. Karena Dzat Allah bukanlah benda dan tidak disifati dengan sifat-sifat benda, karena Allah-lah yang menciptakan seluruh benda beserta segenap sifat-sifatnya. Allah sudah ada sebelum

⁵⁸ Syahrin Pasaribu, "Membuka Rahasia Kisah Dalam Al-Qur'an", h. 6374.

seluruh ciptaan ini ada. Allah tidak dapat dibayangkan karena bayangan benak manusia hanya bisa menjangkau hal-hal yang biasa dijumpai, dilihat, didengar, atau dirasakannya dengan panca indera. Allah SWT tidaklah serupa dengan hal-hal demikian. Mengamalkan tauhid dan menjauhi syirik merupakan konsekuensi dari kalimat syahadat yang telah diikrarkan oleh seorang muslim.⁵⁹

Al-Qur'an diturunkan tidak hanya sebagai petunjuk hidup, tetapi juga sebagai sarana pendidikan akidah. Ajaran tauhid menjadi prinsip utama yang ingin ditegakkan oleh wahyu Ilahi. Beberapa kisah dalam Al-Qur'an mengandung pesan *tarbawi* yang kuat dalam hal ini. Di antaranya adalah kisah Nabi Ibrahim yang beradu argumen dengan Raja Namrud sebagai bentuk dakwah tauhid melawan kekufuran. Bahkan dalam peristiwa penyembelihan sapi betina yang diceritakan dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 67–70, terkandung pesan bahwa praktik penyembelihan terhadap patung sapi yang dilakukan oleh Bani Israil harus dihentikan, karena simbol 'tuhan' mereka telah dipatahkan melalui penyembelihan tersebut. Ibn Katsir dalam tafsirnya menegaskan bahwa Luqman mengajarkan tauhid kepada anaknya sebagai bentuk cinta dan perhatian mendalam, dengan menempatkan tauhid sebagai ajaran pertama yang wajib dipahami dan diamalkan.⁶⁰

b. Nilai Pendidikan Intelektual.

Kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kecerdasan intelektual. Allah menghadirkan kisah sebagai metode pendidikan yang mendidik akal dan memperluas cakrawala berpikir. Melalui kisah, pembaca diajak untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan penalaran. Sebagai contoh, kisah Nabi Yusuf bukan hanya menyajikan keindahan narasi, melainkan juga menyampaikan pelajaran penting tentang perjuangan mempertahankan nilai-nilai kebenaran dan moralitas dalam jangka waktu yang panjang.

Hal serupa ditemukan dalam kisah Nabi Ibrahim yang mencari hakikat ketuhanan. Dengan mengamati langit malam dan pergantian waktu, Ibrahim menempuh proses berpikir induktif yang logis. Ia menolak ketuhanan bintang, bulan, dan matahari karena ketiganya mengalami tenggelam sebuah ciri makhluk, bukan Khaliq. Dengan demikian, Ibrahim menyimpulkan bahwa Tuhan yang sejati adalah yang tidak tenggelam dan tidak berubah. Dari sini, Al-Qur'an secara tersirat mengajarkan metode berpikir kritis dan rasional dalam memahami realitas ketuhanan.⁶¹

⁵⁹ Muhammad Donal Pasaribu, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah Yusuf", *Tesis* pada IAIN Padang Sidempuan, 2021, h. 40.

⁶⁰ M. Yarni & Muhammad Ridha, "Nilai Dalam Kisah Alqur'an", *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, (Kalimantan Selatan: STAI Rasyidiyah Khalidiyah, 2022), vol. 2 no. 2, h. 124.

⁶¹ M. Yarni & Muhammad Ridha, "Nilai Dalam Kisah Alqur'an", h. 126.

c. Nilai Pendidikan Akhlak/Moral

Kata akhlak (*Akhlāq*), adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁶² Abdul Hamid Yunus berpendapat bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik. al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶³ Allah mengutus Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan fitrah yang dapat diterima oleh semua pihak. Beberapa akhlak yang dicontohkan Nabi di antaranya adalah menyenangkan kelembutan, kasih sayang, tidak kikir, tidak berkeluh kesah, tidak hasud, menahan diri, menahan marah, mengendalikan emosi, dan mencintai saudaranya. Akhlak yang demikian perlu diajarkan dan dicontohkan orangtua kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlak karimah pada anak-anaknya, karena sangat penting dan dapat membahagiakan hidup, baik di dunia maupun akhirat.⁶⁴

Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ajaran tauhid dan ibadah, tetapi juga sarat akan nilai-nilai *tarbawi*, terutama dalam aspek pembinaan akhlak. Salah satu bentuk pendidikan moral dalam Al-Qur'an tersaji dalam kisah Luqman al-Hakim yang berdialog dengan anaknya. Luqman adalah hamba Allah yang dikaruniai hikmah berupa ilmu, keteguhan akidah, dan kecermatan berbicara. Keteladanan akhlaknya terlihat dalam sebuah riwayat saat ia diperintahkan menyembelih kambing dan mengambil bagian daging terbaik dan terburuk. Ia memilih bagian yang sama, yakni lidah dan hati. Ketika ditanya maknanya, ia menyatakan bahwa kedua organ itu adalah sumber utama kebaikan dan keburukan seseorang, tergantung bagaimana ia menjaganya. Pelajaran ini sangat mendalam dalam membina akhlak lisan dan niat.

Dalam menafsirkan ayat "*Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui*" (Q.S. Luqmān: 16), Ibn Katsir menyebut bahwa Allah mengetahui segala yang tersembunyi, bahkan semut kecil yang melangkah di malam hari pun tak luput dari pengawasan-Nya. Hal ini menjadi dasar pentingnya menanamkan kesadaran moral yang bersumber dari iman kepada Allah sebagai *al-Raqib* (Maha Mengawasi).

Demikian pula, nilai-nilai moral dapat ditemukan dalam kisah Nabi Musa dengan dua putri Nabi Syu'aib (Q.S. Al-Qaṣaṣ: 23–27). Di dalamnya, tergambar karakter wanita muslimah yang memiliki rasa malu, loyal terhadap orang tua, sabar, dan memiliki kemampuan menilai karakter. Ini menjadi indikator penting bahwa pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an tidak bersifat teoritis semata, melainkan ditunjukkan melalui perilaku nyata yang layak dijadikan teladan dalam pembinaan moral umat.⁶⁵

⁶² Louis Ma'lūf, *Qāmūs al-Munjid* (Beirut: al-Maktabah al-Kāthūlikīyah, t.t.), h. 194.

⁶³ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Kairo: al-Mashhad al-Ḥusaynī, t.t.), vol. 3, h. 56.

⁶⁴ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: AMZAH, 2012), h. 42-45.

⁶⁵ M. Yarni & Muhammad Ridha, "Nilai Dalam Kisah Al-Qur'an", h. 128.

d. Nilai Pendidikan Sosial

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia tidak hanya membahas aspek ritual atau ibadah, tetapi juga banyak mengandung nilai-nilai sosial yang mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat. Beberapa nilai sosial penting yang tercantum dalam Al-Qur'an antara lain keadilan, kasih sayang, tolong-menolong, solidaritas, dan penghargaan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Dalam Q.S. al-Hujurāt [49]: 13, Allah SWT. menegaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal, bukan untuk saling membanggakan diri atau merasa lebih unggul satu sama lain. Ayat ini menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif dan berorientasi pada nilai kemanusiaan universal.⁶⁶

Salah satu nilai sosial utama yang ditekankan dalam Al-Qur'an adalah keadilan (*adl*). Al-Qur'an menyeru agar umat Islam menjadi penegak keadilan, bahkan jika itu bertentangan dengan kepentingan pribadi atau keluarga. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Nisa' [4]: 135, di mana Allah memerintahkan agar keadilan ditegakkan secara objektif. Nilai ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, kehidupan sosial yang sehat harus dibangun di atas kejujuran dan integritas. Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menyebutkan bahwa keadilan merupakan landasan utama dalam hubungan antarmanusia, bahkan menjadi syarat utama terwujudnya tatanan sosial yang stabil. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan prinsip tolong-menolong dalam hal kebaikan dan takwa, bukan dalam keburukan atau permusuhan. Q.S. al-Ma'idah [5]: 2, menjadi dasar kuat dalam membangun sikap gotong royong, kepedulian, serta penguatan nilai sosial berbasis keimanan.

Tidak kalah penting, nilai kasih sayang dan empati sosial juga menjadi bagian integral dalam ajaran Al-Qur'an. Umat Islam diperintahkan untuk peduli terhadap kaum *dhu'afa*, anak yatim, dan orang-orang miskin. Dalam Q.S. al-Balad (90): 11-16, disebutkan perintah untuk memberi makan orang kelaparan dan membantu orang-orang yang tertindas. Ajaran ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan aspek kemanusiaan dan solidaritas sosial. Ibnu Kathīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* menafsirkan ayat-ayat tersebut sebagai bentuk seruan untuk menumbuhkan kepedulian sosial di tengah Masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an bukan hanya bersifat ideal, melainkan harus diwujudkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari.⁶⁷

e. Nilai Pendidikan Spritual

Salah satu nilai pendidikan spiritual dalam Al-Qur'an tercermin dalam kisah Maryam binti 'Imrān. Maryam adalah sosok perempuan yang sangat layak dijadikan teladan dalam aspek spiritualitas Islam. Ia menjadi simbol keteguhan iman dan kesabaran dalam menerima takdir ilahi. Penggambaran Maryam dalam Al-Qur'an mengilustrasikan wanita salehah yang memiliki kedekatan ruhani dengan

⁶⁶ Al-Qur'an, Q.S. al-Hujurāt [49]: 13.

⁶⁷ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), vol. 4, h. 450.

Allah. Hal ini tampak dari ketekunannya dalam ibadah, seperti rukuk dan sujud, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Āli ‘Imrān (3) :43.

Sebagian ulama bahkan menganggap Maryam sebagai figur kenabian karena posisinya yang menerima wahyu dan menjalankan perintah Allah, meskipun mayoritas ulama tetap memandang kenabian sebagai otoritas laki-laki. Kendati demikian, spiritualitas Maryam diakui dalam Al-Qur’an, terutama ketika ia dipilih dan disucikan oleh Allah untuk menerima amanah agung: mengandung Nabi ‘Isa tanpa adanya hubungan dengan seorang laki-laki (Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 42-45). Proses kehamilan tersebut bukan hanya menguji fisiknya, tetapi juga aspek psikologisnya. Maryam harus menanggung stigma sosial sebagai wanita yang dituduh melakukan perbuatan tercela, padahal ia adalah perempuan yang suci. Dalam (Q.S. Maryam [19]:16-25), dikisahkan bagaimana Maryam hampir putus asa karena beratnya ujian. Namun berkat wahyu dan penghiburan dari Malaikat Jibril, Maryam mendapatkan kekuatan ruhani yang besar, sehingga mampu menghadapi cobaan hidupnya. Kesabaran dan keteguhan jiwanya menjadikan ia layak dikenang sebagai teladan spiritual sepanjang masa.⁶⁸

6. Kisah Al-Qur’an Sebagai Sebuah Metode Pendidikan

Kisah atau cerita sebagai sebuah metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan kejiwaan, daya pikir baik secara rasional, logis, analitis, argumentatif maupun imajinatif, dan memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Islam menyadari sifat alamiah manusia adalah menyenangi seni dan keindahan yang mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam, dapat menghilangkan kebosanan dan kejenuhan, serta menimbulkan kesan yang mendalam. Oleh karena itu, Islam menjadikan cerita sebagai salah satu metode pendidikan.⁶⁹

Cerita atau kisah terbukti menjadi metode pendidikan yang mampu menarik perhatian karena menyentuh aspek emosional dan psikologis, serta merangsang cara berpikir secara logis, rasional, analitis, argumentatif, bahkan imajinatif. Dalam proses pendidikan Islam, kisah memiliki nilai edukatif yang penting dalam menanamkan ajaran-ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan sifat manusia yang pada dasarnya menyukai seni dan keindahan yang dapat membangkitkan pengalaman emosional, mengusir rasa bosan, dan meninggalkan kesan yang kuat. Oleh sebab itu, Islam menggunakan kisah sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan.⁷⁰ Metode kisah hadir untuk mendobrak dominasi metode indoktrinasi yang cenderung membosankan dan menekan peserta didik dalam menerima pesan-pesan pendidikan. Metode kisah menyuguhkan pesan-pesan pendidikan dalam format yang digemari, sehingga mudah dicerna, bahkan dapat menembus relung pikiran dan hati mereka. Perasaan asyik dalam mengikuti alur kisah, tanpa ada rasa jemu, memudahkan mereka untuk memetik manfaat dan pesan yang disampaikan.

⁶⁸ Abd. Rachman Assegaf, dkk., *Antologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2010), h. 243.

⁶⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 97.

⁷⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 97.

Kisah-kisah Al-Qur'an tidak semuanya tersusun secara hierarkis. Sebagian merupakan penggalan-penggalan cerita yang berserakan pada berbagai surah. Sebagai metode, hal demikian sangat tepat dalam membawa peserta didik pada situasi pemikiran, perhatian, serta kondisi kejiwaan dan perasaan, sesuai pesan dan ajaran yang ingin disampaikan. Penyampaian kisah dengan metode pemenggalan, efektif memancing rasa ingin tahu peserta didik, sehingga memotivasi mereka untuk mengetahui kisah tersebut secara lengkap.⁷¹

Metode pemenggalan kisah juga efektif dalam memberikan penekanan terhadap pesan yang akan disampaikan. Penggalan kisah Qarun (Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 78-81) misalnya, memberikan aksentuasi tersendiri dalam menanamkan kebencian terhadap sifat takabur (sombong). Sebaliknya, penggalan kisah ketaatan Isma'il pada Ibrahim (Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 102-106), memberikan aksentuasi tersendiri dalam menanamkan kecintaan kepada kebaikan dan kepatuhan. Secara alami, manusia memiliki ketertarikan terhadap cerita karena mampu memberikan pengalaman yang berkesan dan menyentuh sisi emosional. Hal ini menjadikan cerita sebagai metode yang wajar digunakan dalam pendidikan Islam. Melalui kisah, proses belajar tidak hanya menjadi menarik, tetapi juga berfungsi dalam mengembangkan kemampuan berpikir serta membentuk nilai-nilai moral dan sikap kemanusiaan yang sejati.⁷²

Penggunaan metode cerita dalam pendidikan perlu disesuaikan dengan situasi tertentu agar efektif. Selain itu, tujuan pembelajaran juga harus menjadi pertimbangan utama. Dengan begitu, penerapan metode ini dapat berjalan secara tepat sasaran dan pesan yang disampaikan dalam proses belajar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Adapun kondisi yang tepat untuk menerapkan metode ini mencakup beberapa situasi khusus dalam pembelajaran.⁷³

a. Menanamkan nilai akhlak dan emosional

Metode bercerita memiliki kemampuan untuk menyampaikan berbagai peristiwa yang sarat dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang penting bagi peserta didik. Cerita tentang pertarungan antara kebaikan dan kezaliman, antara aspek jasmani dan rohani, serta materi dan spiritualitas, mampu membangkitkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai luhur. Ketika siswa mendengarkan cerita secara langsung, jiwa dan perasaan mereka bisa tergerak, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berbuat baik, membentuk kebiasaan positif, serta meningkatkan semangat dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa penyampaian nilai-nilai moral dan emosional melalui metode bercerita dapat memperjelas serta menguatkan makna-makna penting dalam kehidupan. Salah satu contohnya adalah nilai keikhlasan yang tampak dalam kisah tiga penghuni surga: seorang buta, seorang cacat, dan seorang yang sedang sakit.

⁷¹ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka Galiza, 1999), h. 95-96.

⁷² Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 48.

⁷³ Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 163-165.

Cerita tersebut menegaskan bagaimana keikhlasan bisa menyelamatkan manusia dari kehancuran. Selain itu, kisah tentang seseorang yang memberi minum seekor anjing yang kehausan menunjukkan bahwa kasih sayang terhadap hewan pun bisa menjadi sebab turunnya rahmat dan ampunan Allah.⁷⁴

b. Mendidik keteladanan

Seorang pendidik perlu memahami dengan baik materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Apabila tujuan pembelajaran adalah untuk membentuk karakter dan akhlak mulia, maka metode cerita menjadi pilihan yang tepat. Melalui kisah, siswa cenderung lebih tertarik dan dapat mengaitkan isi cerita dengan kondisi dirinya saat ini. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat meneladani nilai-nilai dalam cerita dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian keteladanan melalui metode cerita juga bisa dikemas dalam bentuk media film. Menurut Onong Uchjana Effendy, film merupakan alat komunikasi yang sangat efektif, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan informasi. Salah satu keunggulannya adalah karena penonton tidak merasa sedang belajar, sehingga pesan lebih mudah diterima tanpa tekanan. Atas dasar inilah, banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kisah sebagai media pembelajaran.⁷⁵

c. Menarik perhatian dan merangsang otak

Penyampaian kisah-kisah yang mengandung berbagai manfaat terbukti sangat efektif dalam menarik perhatian anak dan merangsang aktivitas otaknya. Metode ini bahkan dianggap sebagai salah satu cara terbaik dalam memengaruhi pola pikir anak. Ketika siswa mendengarkan cerita, mereka merasa senang karena pesan-pesan agama Islam disampaikan tanpa tekanan emosional. Muhammad Nur Abdul Hafizh menyatakan bahwa metode ini telah dicontohkan oleh Rasulullah sejak dahulu, di mana beliau sering menceritakan kisah-kisah orang terdahulu sebagai sarana pembelajaran dan pengambilan hikmah.⁷⁶

Khalid bin Hamid Al-Hazimi juga mengemukakan bahwa cerita atau kisah sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang karena mampu tertanam dalam ingatan dan memengaruhi cara berpikir serta sikap hidupnya. Ada beberapa alasan yang mendasari hal ini.

Pertama, kisah merupakan media pendidikan dalam Islam yang sangat kuat, tercermin dalam Al-Qur'an yang banyak mengandung kisah, salah satunya dalam QS. Al-Qashash ayat 3: "*Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu.*"

⁷⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah: Kerangka Dasar Metode Pengajaran*, Terj. Amir Hamzah Fachrudin, (Jakarta: Firdaus, 1994), h. 115.

⁷⁵ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 209.

⁷⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* (Jakarta: Al-Bayan bekerjasama dengan Mizan), h. 301.

Kedua, kisah memiliki daya sentuh emosional yang besar dan dapat menumbuhkan keimanan, karena manusia mudah meneladani karakter positif dari tokoh cerita.

Ketiga, kisah dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan kehidupan manusia sehari-hari dan sering menjadi solusi atas problem yang dihadapi.

Keempat, cerita Qur'ani memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menyentuh nalar dan menghindarkan pembaca dari rasa bosan.⁷⁷

B. Kisah Nabi Yusuf

1. *Asbabub Nuzul* Surah Yusuf

Surah Yusuf Surat Yusuf memiliki 111 ayat dan termasuk dalam kategori surat Makkiyah, yang berisi kisah-kisah para nabi. Surah ini secara khusus menceritakan tentang Nabi Yusuf bin Ya'kub AS serta berbagai ujian dan kesulitan yang beliau hadapi, baik dari saudara-saudaranya maupun orang lain, di rumah Pembesar Mesir, di penjara, dan dalam pertemuan dengan kaum wanita. Allah kemudian menyelamatkan beliau dari kesempitan tersebut. Inti dari surah ini adalah memberikan penghiburan kepada Nabi atas suka duka yang beliau alami serta gangguan yang datang baik dari orang dekat maupun orang jauh.⁷⁸

Surat Yusuf turun di Mekah sebelum Nabi SAW, berhijrah ke Madinah. Situasi dakwah ketika itu serupa dengan situasi turunnya surat Yunus, yakni sangat kritis, khususnya setelah peristiwa *Isra dan Mi'raj* dimana sekian banyak yang meragukan pengalaman Nabi SAW, bahkan sebagian yang lemah imannya menjadi murtad. Di sisi lain, jiwa Nabi Muhammad SAW sedang diliputi oleh kesedihan, karena istri beliau, As-Sayyidah Khadijah dan paman beliau, Abu Thalib, baru saja wafat dan antara Baiat Aqabah pertama yang dilanjutkan Baiat Aqabah kedua.⁷⁹ Dalam situasi semacam itulah turun surat ini untuk menguatkan hati Nabi SAW. Al-Qur'an Surat Yusuf turun kepada Nabi setelah surat Hud pada masa berat bagi kehidupan beliau, di mana musibah dan tragedi bertubi-tubi terjadi dan menimpa beliau, khususnya setelah beliau kehilangan dua orang penting; istri beliau yang mulia dan penuh kasih, Khadijah, serta sang paman, Abu Thalib, yang telah banyak berjasa dan menjadi penolong terbaik. Akibat dari kematian keduanya, Nabi dan kaum Muslimin mengalami penderitaan yang mendalam dan menghadapi ujian yang berat, sehingga tahun tersebut dikenal sebagai *Ām al-Huzn* atau tahun kesedihan.⁸⁰ Surah ini memiliki keistimewaan karena mengisahkan suka duka Nabi Yusuf, Rasul Allah, yang menyimpan hikmah besar bagi seluruh umat Muslim. Surah ini mengajarkan pentingnya refleksi atas dinamika kehidupan, bahwa perjalanan hidup tidak selamanya berjalan mulus. Ada kalanya seseorang harus meneteskan air mata karena ujian, namun di saat yang sama dituntut untuk tetap tegar dan sabar. Hal ini menjadi pengingat bahwa hidup bersifat dinamis; tidak ada

⁷⁷ Khalid bin Hāmid al-Khazimi, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (Madinah: Dār al-Zamān, 2012), h. 449.

⁷⁸ Muḥammad 'Ali al-Ṣabuni, *Ṣafwat al-Tafāsīr* (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981), vol. 2, h. 39.

⁷⁹ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, (Kairo: Daar Syuruq, 2003), vol.7, h. 382.

⁸⁰ Muḥammad 'Ali al-Ṣabuni, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, vol. 2, h. 39.

kondisi yang bersifat tetap atau stagnan, karena perubahan merupakan bagian alami dari kehidupan.⁸¹

Oleh sebab itu, Allah berfirman bahwa ini adalah *ahsanal qashash*, yang seindah-indah dan sebaik-baik kisah, yang artinya bukan mengurangi keindahan yang lain, tetapi untuk menjadi *i'tibar* bagi manusia di dalam perjuangan hidup sehingga mereka dapat berkata untuk menghilangkan keluhan jiwa jika perasaan datang menimpa.⁸²

Dalam kitab *Asbāb al-Nuzūl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2017, menyebutkan bahwa *Asbab an-Nuzul* surah Yusuf ini, yang Allah SWT proklamirkan sebagai sebaik-baik kisah:

"(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'kub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya bersujud kepadaku." (Q.S. Yusuf [12]: 3).

Ayat ini sebenarnya turun karena adanya pertanyaan dan menjadi jawaban atas permintaan para sahabat Nabi agar Nabi Muhammad SAW dapat menceritakan kisah-kisah yang ada di masa lalu untuk diambil pelajaran, sebagaimana riwayat dari Sa'id Ibn Abi Waqas.⁸³ Artinya: *Diriwayatkan dari Sa'd bin Abī Waqqās, ia berkata: Allah SWT. menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW., kemudian beliau membacakannya kepada para sahabat dalam beberapa waktu. Suatu ketika, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, alangkah bahagianya jika engkau menceritakan sesuatu kepada kami.' Maka Allah pun menurunkan firman-Nya: 'Alif Lām Rā, tilka āyātu al-kitābi al-mubīn...' hingga ayat 'Naḥnu naquṣṣu 'alaika aḥsana al-qaṣaṣ' (Q.S. Yūsuf [12]: 1–3). Rasulullah Saw. pun membacakan ayat tersebut kepada mereka dalam beberapa waktu."*

*Kemudian, setelah itu mereka merasa bosan, dan berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, alangkah baiknya jika engkau menjelaskan (isi Al-Qur'an) kepada kami.' Maka Allah kembali menurunkan firman-Nya: 'Allāhu nazzala aḥsana al-ḥadīthi kitāban mutashābihan...', dan seterusnya. Dengan itu, mereka diperintahkan untuk mengikuti Al-Qur'an dalam segala hal yang sebelumnya mereka minta kepada Nabi."*⁸⁴

Dalam kitab tafsir *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an* karya Muhammad Husain at Tabataba'i, bahwa *Asbāb an-Nuzūl* turunnya surah ini adalah adanya pertanyaan kepada Nabi Muhammad SAW dari sekelompok orang Yahudi yang menyuruh Musyrik Makkah untuk bertanya tentang kisah nabi Yusuf yang dalam sebuah pertanyaan, kenapa Bani Israil itu ada di Mesir, padahal Nabi Ya'kub hidupnya di Syam?, yang mana maksud orang-orang Yahudi menyuruh Musyrik Makkah

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015) vol. 5, h. 632.

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 5, h. 632.

⁸³ Muchlis M. Hanafi (ed.), *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), h. 301-302

⁸⁴ Muchlis M. Hanafi (ed.), *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al Qur'an*, h. 301-302.

tersebut adalah untuk bertanya atau mengetes Nabi Muhammad SAW saja, bukan karena mereka (orang-orang Yahudi) itu tidak tahu. Maka Allah SWT menjawab pertanyaan mereka ini dengan menurunkan kisah Nabi Yusuf dalam surah Yusuf ini dengan detail sekali. Pertanyaan di atas juga pernah dikatakan oleh An-Nuhas berkenaan dengan *Asbāb al-Nuzūl* turunnya surah ini dan Wahbah az-Zuhayli dalam tafsirnya (*Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*).⁸⁵

Sebab turunnya surah Yusuf ini, dapat diketahui juga melalui sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu Mas’ud, “Pada suatu hari, sahabat Rasulullah dihantui perasaan bosan, kemudian mereka berkata, “Wahai Rasulullah, ceritakanlah sesuatu kepada kami.” Kemudian Allah menurunkan ayat, “Allah telah menurunkan firman yang terbaik.” Kemudian para sahabat itu kembali merasakan bosan, lalu mereka berkata kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, sampaikanlah kepada kami sebuah sabda di atas sabda-sabda lainnya, selain Al-Qur’an. Maksud mereka adalah sebuah kisah.” Kemudian Allah menurunkan firman: “Alif, lām, rā. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Quran) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (Q.S. Yusuf [12]: 1-3)

Surah ini memiliki keistimewaan tersendiri karena secara utuh menggambarkan kisah hidup Nabi Yusuf, mulai dari masa kecilnya hingga mencapai puncak kejayaan. Kisah tersebut mengandung pelajaran yang sangat dalam bagi setiap Mukmin untuk merenungi kehidupan mereka sendiri. Hidup tidak selalu berjalan mudah ada kalanya diliputi kesedihan dan air mata, namun di sisi lain menuntut kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian. Pergantian nasib, dari keterpurukan menuju kemuliaan, adalah bagian dari *sunnatullah* yang menjadi dinamika kehidupan manusia.⁸⁶

2. Kisah Yusuf Sebagai *Ahsan al-Qaṣaṣ* Dalam Al-Qur’an

Kisah paling baik dalam Al-Qur’an disebut *Ahsan al-Qaṣaṣ*, yang dijelaskan secara khusus dalam Surah Yusuf ayat 3. Dalam ayat ini, Al-Qur’an yang dikenal sebagai kitab penuh keajaiban menjadikan kisah Nabi Yusuf sebagai contoh utama. Kehidupan Nabi Yusuf menjadi salah satu narasi terbesar dalam sejarah manusia, karena beliau adalah salah satu nabi yang kisahnya paling lengkap diceritakan dalam Al-Qur’an. Surah Yusuf secara keseluruhan fokus membahas biografi Nabi Yusuf dan keluarganya. Di awal surah, Allah menjelaskan bahwa kisah ini sarat dengan pelajaran berharga dan petunjuk yang dalam, sekaligus menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Kisah ini disebut sebagai yang paling indah karena tiga alasan utama: pertama, disampaikan dengan sangat rinci dibandingkan kisah lainnya; kedua, menggambarkan proses perubahan dan perjalanan hidup manusia; dan ketiga, diceritakan dengan gaya yang hidup,

⁸⁵ Wahbah al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), vol. 6, h. 515.

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 5, h. 160.

menyentuh sisi spiritual, serta memperlihatkan keindahan nilai-nilai seperti ketakwaan dan kebenaran.⁸⁷

Kisah Nabi Yusuf contohnya, mengandung pelajaran bagaimana seorang pemuda bisa dengan tegar menghadapi segala ujian, tidak gentar walaupun nyawa taruhannya.⁸⁸ Surat ini memiliki kelebihan dibandingkan surat-surat lain dalam Al-Qur'an dari segi penyajian. Kisah yang terdapat dalam surat ini disampaikan secara sempurna dan tidak diulang di surat lain, berbeda dengan kisah Nabi Musa yang muncul kembali di beberapa surat di dalam Al-Qur'an.⁸⁹

3. Deskripsi Singkat Kisah Nabi Yusuf

Nama lengkap Nabi Yusuf adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Nabi Yusuf adalah seorang individu yang memiliki silsilah yang istimewa. Dia hidup sekitar tahun 1745-1635 SM. Yusuf merupakan salah satu putra Nabi Ya'qub AS yang bergelar Israil.⁹⁰ Yusuf merupakan cicit dari Ishaq bin Ibrahim, adapun silsilah lengkapnya adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim bin Azar bin Arfahsad bin Syam bin Nuh.⁹¹

Masa kecil Yusuf dihabiskan di Kan'an yang sekarang disebut Israel bersama ayah, ibu dan saudara-saudaranya.⁹² Yusuf merupakan anak Nabi Ya'qub AS yang berakhlak baik, patuh dan taat kepada orang tua. Selain itu, Yusuf juga anak yang paling tampan wajahnya dibanding saudarasesaudaranya yang lain.

Cerita Nabi Yusuf secara lengkap terdapat dalam surah Yusuf yang ayatnya terdiri dari 111 ayat, adalah surat yang ke dua belas dalam perurutan Mushaf, sesudah surat Hud dan sebelum surat al-Hijr. Penempatannya sesudah surat Hud sejalan dengan masa turunnya, karena surat ini dinilai oleh banyak ulama turun setelah turunnya surat Hud. Surat Yusuf adalah satu-satunya nama dari surat ini. Ia dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw. Penamaan itu sejalan juga dengan kandungannya yang menguraikan kisah Nabi Yusuf. Berbeda dengan banyak nabi yang lain, kisah beliau hanya disebut dalam surat ini. Nama beliau disebut dalam surat al-An'am dan surat al-Mu'min (Gafir).⁹³

Kisah Nabi Yusuf adalah kisah terbaik yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an diceritakan dalam beberapa episode. Garis besar cerita tersebut adalah sebagai berikut.⁹⁴

⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 5, h. 632.

⁸⁸ Yasir Burhami, *Yusuf Sebaik-Baik Kisah Dalam Al-Qur'an*, Terj. Moh. Suri Sudahri, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), h. 17.

⁸⁹ Yasir Burhami, *Yusuf Sebaik-Baik Kisah Dalam Al-Qur'an*, h. 18.

⁹⁰ Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 994.

⁹¹ Muḥammad bin Aḥmad bin Iyas al-Ḥanafī, *Badā'i' al-Zuhūr fī Waqā'i' al-Duhūr* (Semarang: al-Munawwar, t.t.), h. 233.

⁹² Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, h. 994.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).vol. 6, h. 387.

⁹⁴ Maimunah, "Konflik Psikologis Kisah Yusuf dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal al-Iltizam*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2016), h. 26.

a. Mimpi Nabi Yusuf

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” (QS. Yusuf [12]: 4).

Pada ayat selanjutnya ayah nabi Yusuf (nabi Ya’qub) menjawab:

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْضُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.” (QS. Yusuf: [12] 5).

Kisah Yusuf dimulai ketika ia masih kanak-kanak. Di dalam mimpinya, Yusuf kecil melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan sujud kepadanya. Lalu ia menceritakan apa yang ia alami dalam mimpinya tersebut kepada ayahnya. Ayahnya yang seorang nabi, mendengar cerita Yusuf kecil merasakan dan memahami ada suatu anugerah besar yang akan diperoleh anaknya. Maka dari itu, Nabi Ya’qub melarang Yusuf kecil menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya karena ia khawatir saudara-saudara Nabi Yusuf akan merasa iri dan dengki sehingga berkeinginan untuk mencelakainya.⁹⁵

b. Kedengkian saudara-saudara Nabi Yusuf

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ
مُّبِينٍ

“Ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.” (QS. Yusuf [12]: 8).

⁹⁵ Maimunah, “Konflik Psikologis”, h. 27.

Allah menerangkan pada ayat ini bahwa kedengkian yang terjadi pada diri saudara-saudara Nabi Yusuf terhadap beliau bersama saudaranya, karena menurut mereka, sang ayah lebih mencintai Nabi Yusuf dan saudaranya dibandingkan mereka sendiri. Kedengkian itu merupakan sebuah penyakit yang sulit diobati, Iblis pun menjadi hancur karena dengki terhadap Nabi Adam, begitu juga apa yang menimpa anak pertama nabi Adam, hancur karena dengki terhadap saudaranya lalu terjadilah pembunuhan yang pertama dalam sejarah manusia.⁹⁶

Rasa iri dan dengki saudara-saudara Nabi Yusuf mulai tumbuh ketika mereka merasa ayah mereka, Nabi Ya'qub, memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih kepada Yusuf dan salah seorang saudaranya yang bernama Benyamin dibandingkan dengan mereka. Rasa iri dengki tersebut kemudian berubah menjadi niat untuk mencelakai Nabi Yusuf. Pada saat itulah penderitaan Nabi Yusuf dimulai. Nabi Yusuf dilemparkan oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur. Kemudian mereka mengaku kepada ayahnya bahwa Nabi Yusuf telah dimakan serigala.⁹⁷

c. Nabi Yusuf berada di dalam sumur

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِءِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ
بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi.” (QS. Yusuf [12]: 15).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa setelah Yusuf dibawa pergi oleh saudaranya dan berlalu dihadapan ayahnya, setelah menempuh usaha agar sang ayah yakin dengan alasan palsu dan penuh kebohongan, lalu mereka bersepakat untuk melemparkan Yusuf ke dalam sumur. Ini menunjukkan kepada besarnya kesedihan yang akan ditimbulkan oleh perbuatan mereka, karena mereka sudah sepakat untuk melemparkan Nabi Yusuf kedalam sumur, padahal mereka pergi dengan alasan yang baik, menjaga Yusuf dari segala bahaya. Ternyata, dibalik itu semua tersimpan rencana busuk. Oleh karena itu, disebutkan bahwa pada saat nabi Ya'qub mengizinkan putranya pergi bersama saudaranya, lalu beliau memeluk, mencium, dan mendoakannya.⁹⁸

Yusuf yang dilemparkan ke dalam sumur, menghabiskan malam didalam sumur yang sangat gelap. Dingin yang dirasakan sangatlah menusuk, dan keadaan yang sangat sunyi sehingga mustahil meminta pertolongan pada malam itu. Yang bisa Yusuf lakukan hanyalah menangis dan meminta pertolongan kepada Allah. Karena Yusuf pada saat itu masih sangat kecil. Cobaan yang dialami Yusuf saat ini

⁹⁶ Yasir burhami, *Yusuf Terbaik-Baik Kisah Dalam Al-Qur'an*, h. 54.

⁹⁷ Maimunah, “Konflik Psikologis”, h. 27.

⁹⁸ Yasir Burhami, *Yusuf Terbaik-Baik Kisah Dalam Al-Qur'an*, h. 73.

terasa sangat berat. Karena orang yang berusaha mencelakainya adalah saudara dan anak-anak dari ayahnya sendiri bukannya orang lain. Mungkin cobaan ini akan terasa lebih ringan jika yang melakukan adalah orang yang tidak dikenal sama sekali.

Yusuf melihat pandangan ke sekeliling. Ia memerhatikan dengan saksama dinding-dinding sumur itu. Ia melihat ke depan. Yang terlihat hanya genangan air yang memantulkan gambar dirinya yang muram dan bayangan wajahnya. Ketika menoleh ke atas, ia tak dapat melihat apapun kecuali kegelapan namun rahmat Allah senantiasa meliputi dirinya. Kasih sayang dan curahan berkah-Nya tidak pernah berada jauh darinya. Allah memberikan cobaan itu untuk menguji keimanan dan kesabarannya. Allah akan menghimpun kembali jiwanya dan menyatukan hatinya. Allah menurunkan wahyu kepadanya, Jika kau dapat bersabar dan berpegang teguh pada keimanan, niscaya Aku akan memberikan jalan keluar dari kesempitan. Aku akan memberikan kelapangan bagi kegelisahanmu. Kelak Aku akan rmemenangkanmu di hadapan saudara-saudaramu. Ketika itu, hilanglah semua kegelisahannya dan jiwanya kembali tenang. Ia menunggu dan mengharapkan keputusan Allah.⁹⁹

d. Nabi Yusuf dijual sebagai budak

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ^ط قَالَ يَبْشُرِي هَذَا غُلَامٌ وَأَسْرُوهُ
بِضْعَةٍ^ج وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

“Dan datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, “Oh, senangnya, ini ada seorang anak muda!” Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (Q.S Yusuf [12]: 19).

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

“Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya.” (QS. Yusuf [12]: 20).

Harapan mulai muncul kembali dalam diri Yusuf ketika ia mendengar suara langkah kaki dan gonggongan anjing mendekat. Ternyata itu adalah rombongan kafilah¹⁰⁰ yang sedang dalam perjalanan. Mereka berhenti tepat di dekat sumur tempat Yusuf berada. Dari dalam sumur, Yusuf bisa mendengar pemimpin kafilah memerintahkan salah satu anggotanya untuk menimba air. Ketika ember diturunkan

⁹⁹ M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2009), h. 160.

¹⁰⁰ Kafilah adalah sebuah rombongan (dagang) dipadang pasir yang terdiri dari iring-iringan unta

dan mulai ditarik ke atas, Yusuf segera berpegangan erat pada ember itu. Orang yang menariknya merasa heran karena ember terasa sangat berat. Dengan sekuat tenaga ia menariknya, hingga akhirnya terkejut saat melihat seorang anak muncul dari dalam sumur. Kejadian itu membuat seluruh rombongan terkejut dan segera mengerubungi Yusuf, yang tampak kedinginan dan hanya mengenakan celana pendek. Setelah berdiskusi, mereka pun sepakat untuk membawa Yusuf dan menjualnya di Mesir.

Setelah ditemukan oleh rombongan kafilah, Yusuf kemudian dibawa dan dijual sebagai budak di negeri Mesir. Sesampainya di sana, seorang pejabat tinggi kerajaan bernama Kitfir (juga dikenal sebagai Al-‘Azīz) membeli Yusuf. Ia lalu berkata kepada istrinya, agar memperlakukan Yusuf dengan baik, bahkan seperti anaknya sendiri. Pasangan ini memang tidak memiliki anak, sehingga mereka berniat mengangkat Yusuf sebagai anak angkat. Sejak saat itu, Yusuf pun hidup di lingkungan istana kerajaan Mesir. Seiring berjalannya waktu, kecerdasan dan ketampanan Yusuf semakin tampak jelas.¹⁰¹

Yusuf dibeli oleh seorang bangsawan Mesir yang menjabat perdana Menteri.¹⁰² Bangsawan itu berkata kepada istrinya, aku punya firasat yang baik terhadap anak ini. Sifat-sifat dan tingkah lakunya yang tenang menunjukkan bahwa ia punya akhlak yang mulia dan terhormat. Muliakanlah ia dengan memberinya tempat tinggal. Berhati-hatilah dan jangan menghardikanya seperti kau menghardik pembantu, dan jangan memukulnya seperti memukul seorang budak. Al-‘Azīz berkata, “aku pikir, jika sudah usianya sudah matang, kita bisa mengangkatnya sebagai seorang anak”.

e. Godaan wanita

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنِ نَفْسِهِ ۗ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۗ قَالَ
مَعَاذَ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: Marilah ke sini." Yusuf berkata: 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.” (QS. Yusuf: [12] 23).

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۗ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَجَا بُرْهَانَ رَبِّهِ ۗ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ
السُّوَاءَ وَالْفَحْشَاءَ ۗ إِنَّهُ مِن عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

¹⁰¹ Maimunah, “Konflik Psikologis”, h. 27.

¹⁰² Ali al-Shabuni, *Kenabian dan Para Nabi* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 443.

“Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.” (QS. Yusuf: [12] 24).

Melihat perkembangan Yusuf yang semakin dewasa semakin terlihat ketampanan dan kecerdasannya, istri Al-Azīz akhirnya jatuh hati terhadap Yusuf. ia berusaha menundukkan Yusuf dengan cara menggodanya. Menurut psikologi, secara umum seseorang yang jatuh cinta, pada awalnya ia akan memendamnya, dalam arti tidak langsung mengatakannya. Ketika cinta itu sudah memuncak maka ia akan berusaha menundukkan orang yang dicintainya. Istri Al-Azīz beberapa kali menggoda Yusuf agar Yusuf mau tunduk kepadanya. Namun Yusuf menolak ajakannya dan tetap teguh pada pendiriannya.¹⁰³

Peristiwa upaya rayuan yang dilakukan oleh istri Al-Azīz terhadap Yusuf akhirnya diketahui oleh suaminya. Kejadian itu terjadi ketika Yusuf berusaha menghindari dan mereka berdua berlari menuju pintu. Dalam usahanya menahan Yusuf, istri Al-Azīz merobek bagian belakang baju Yusuf. Namun, ia justru membalikkan fakta dan menuduh bahwa Yusuf yang telah mencoba menggodanya. Seorang saksi kemudian memberikan penilaian logis: jika baju Yusuf robek di bagian depan, maka berarti ia benar-benar menyerang; tetapi jika robek di bagian belakang, maka istri Al-Azīz-lah yang bersalah. Setelah dilihat bahwa baju Yusuf memang robek di bagian belakang, terbukti bahwa tuduhan istri Al-Azīz tidak benar. Tak lama setelah itu, kasus ini menyebar dan menjadi bahan pergunjungan di kalangan wanita-wanita bangsawan Mesir. Untuk membela diri dan menunjukkan bahwa ketampanan Yusuf memang luar biasa, istri Al-Azīz mengundang mereka ke sebuah jamuan. Saat Yusuf muncul, para wanita itu begitu terpesona hingga tanpa sadar mengiris tangan mereka sendiri. Kejadian ini membuat suasana semakin gempar di kalangan istana. Agar reputasi keluarga kerajaan tetap terjaga, istri Al-Azīz bersama para wanita bangsawan akhirnya sepakat untuk memenjarakan Yusuf, meskipun mereka tahu ia tidak bersalah.¹⁰⁴

Peristiwa godaan yang dilakukan oleh istri Al-Azīz terhadap Nabi Yusuf merupakan ujian besar yang menunjukkan betapa tinggi dan mulianya akhlak Yusuf sebagai hamba pilihan Allah. Dalam situasi yang sangat menggoda di dalam ruangan tertutup tanpa ada seorang pun yang melihat Yusuf tetap teguh menolak ajakan tersebut dengan berkata, *“Ma'ādza'llāh”* (Aku berlindung kepada Allah). Penolakannya bukan karena ia tidak memiliki hasrat sebagai manusia, melainkan karena kesadarannya akan pengawasan Allah yang Maha Mengetahui, serta rasa hormatnya kepada tuannya yang telah memperlakukannya dengan baik. Sikap ini mencerminkan ketakwaan dan kesetiaan luar biasa dalam diri Yusuf. Allah pun

¹⁰³ Hanik Mahliatussikah, “Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra”, dalam *Jurnal Arabi*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2016), 85.

¹⁰⁴ Maimunah, “Konflik Psikologis”, h. 28.

menegaskan bahwa Yusuf termasuk hamba-hamba-Nya yang *mukhlashīn* (mereka yang ikhlas dan terpilih), dan karena itu, Allah melindunginya dari perbuatan keji dan dosa.

Setelah peristiwa itu menyebar dan menjadi perbincangan di kalangan wanita-wanita bangsawan Mesir, istri Al-Azīz mencoba membela diri dengan menunjukkan bahwa ketampanan Yusuf benar-benar luar biasa dan bisa membuat siapa pun terpesona. Ia mengundang para wanita itu ke sebuah jamuan makan, membagikan pisau kepada mereka, lalu memanggil Yusuf. Ketika Yusuf muncul, mereka begitu terpukau hingga secara refleks melukai tangan mereka sendiri tanpa sadar, karena terpesona oleh paras Yusuf. Kejadian ini membuktikan bahwa pesona Yusuf memang nyata, bukan sekadar cerita yang dilebih-lebihkan.

Namun, insiden tersebut justru membuat posisi istri Al-Azīz semakin sulit di mata masyarakat. Demi menjaga citra dan kehormatan istana, Yusuf pun akhirnya dimasukkan ke dalam penjara, meskipun ia tidak melakukan kesalahan. Semua rangkaian peristiwa ini menjadi bagian dari skenario Allah untuk mengangkat derajat Yusuf di masa yang akan datang.

f. Nabi Yusuf dimasukkan ke dalam penjara

ثُمَّ بَدَأَ لَهُمْ مِن بَعْدِ مَا رَأَوْا آيَاتٍ لَّيْسُ جُنُودَهُ حَتَّىٰ حِينٍ

“Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu.” (QS. Yusuf: [12] 35).

Meskipun Al-Azīz dan istri-nya beserta orang-orang terdekat di lingkungan kediaman pejabat Mesir mengetahui kebenaran dan kejujuran Yusuf, namun untuk menutupi rahasia kejelekan moral istri al-Azis dan juga agar peristiwa tersebut tidak menjadi bahan pembicaraan yang berlarut-larut dalam masyarakat luas.¹⁰⁵

Serta untuk membersihkan nama baik keluarga dan kerajaan sehingga rakyat tetap percaya terhadap pemerintah, maka timbullah satu fikiran di kalangan para pembesar kerajaan untuk menyingkirkan Yusuf. Kekhawatiran para pembesar kerajaan jika Yusuf hanya disingkirkan dengan dipindahkan ke kota lain kemudian istri-istri mereka ada yang mengetahui dan ikut tergila-gila seperti halnya istri Azis, maka diambil keputusan untuk menyingkirkan Yusuf dengan menjebloskan dia ke penjara.¹⁰⁶

Yusuf yang masuk penjara tidak sama seperti para tahanan lainnya. Yusuf masuk penjara karena sebuah keputusan pengadilan yang tidak adil. Tetapi dia menghadapinya dengan hati yang lapang, jiwa yang damai, dan hati yang tentram. Yusuf lebih memilih gelapnya penjara dari pada harus menuruti apa yang diinginkan oleh istri Al-‘Azīz. Meskipun berada dalam penjara Yusuf tidak takut bertemu sekelompok orang zalim dan jahat. Yusuf menjalani hari-harinya di penjara dengan perasaan yang tenang dan tentram. Ia berada cukup lama dipenjara. Meskipun Yusuf

¹⁰⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol.6, h. 436.

¹⁰⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol.6, h. 436.

berada dalam penjara, sifatnya tidak berubah dia tetap sosok mulia, sopan, ramah, baik, dan rendah hati. Di dalam penjara ia bertemu dengan orang-orang miskin dan teraniaya. Kesempatan ini digunakan untuk menenangkan mereka dan bergabung kedalam kelompoknya.¹⁰⁷

Di antara orang-orang yang masuk penjara bersamaan dengan Yusuf, terdapat dua orang pemuda pelayan raja. Mereka adalah penyedia minuman dan penjaga gudang makanan. Suatu malam mereka berdua bermimpi. Keesokan harinya mereka menemui Yusuf untuk menanyakan tentang arti dari mimpi mereka. Mereka mengenal Yusuf sebagai seorang yang bijak dan berilmu. Pelayan penyedia minum bercerita, aku bermimpi sedang berada didalam sebuah kebun anggur yang teduh, subur dan hijau. Aku memegang cangkir sang raja, lalu aku memeras tandan-tandan anggurnya kedalam cangkir. Sedangkan pelayan penjaga gudang makanan bercerita, aku bermimpi membawa keranjang roti dan beraneka macam makanan. Kemudian aku melihat seekor burung itu menukik dan menyambar makanan itu dan dibawa ketempat yang jauh. Yusuf berkata “bahwa salah satu dari mereka akan keluar dari penjara ini dan akan kembali kepada pekerjaannya yaitu sebagai penyedia minuman bagi raja, dan bagi pemuda yang lainnya ia akan mati disalib dan kepala-nya akan dipatuki oleh burung”. Yusuf menyakini bahwa takwil mimpinya benar.

Setelah menjelaskan takwil mimpi keduanya, Yusuf berkata kepada penyedia minuman raja, “jika kau telah keluar dari penjara, ingatkanlah kepada raja bahwa didalam penjara ada orang yang teraniaya, terzalimi, dan dihukum tanpa pernah melakukan sebuah kesalahan.” Namun setelah bebas, pemuda itu memiliki sifat gugup dan pelupa. Sehingga setan memanfaatkannya untuk membisikan agar lupa terhadap Yusuf. Nabi Yusuf berada dipenjara sampai bertahun-tahun kemudian.

g. Mimpi raja, kebebasan Nabi Yusuf, dan menjadi pejabat

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ
سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا
تَعْبُرُونَ

“Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi” (QS. Yusuf: [12] 43).

¹⁰⁷ M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah-Kisah Al-Qur'an*, h. 182-184.

Saat Yusuf masih dalam penjara, Raja Mesir bermimpi tujuh sapi betina gemuk dimakan oleh tujuh sapi betina kurus, dan tujuh gandum yang hijau dan tujuh gandum yang kering. Untuk memahami takwil mimpinya tersebut, sang raja memanggil para ahli takwil mimpi untuk menakwilkan mimpinya, namun tidak seorang pun yang mampu menakwilkannya. Lalu seorang pelayan raja teringat kepada Yusuf yang telah menakwilkan mimpinya ketika mereka berdua dalam penjara, kemudian memberitahukan hal tersebut kepada raja. Lalu raja memerintahkan pelayan tersebut ke penjara untuk menemui Yusuf guna menakwilkan mimpinya tersebut.¹⁰⁸

Yusuf menjelaskan mengenai mimpi raja kepada utusan raja bahwa negeri Mesir akan mengalami masa subur selama tujuh tahun, kemudian akan mengalami masa paceklik selama tujuh tahun. Cara terbaik untuk menyimpan makanan yang diperoleh pada masa-masa subur adalah dengan membiarkannya berada di tangkainya agar tidak rusak, atau terkena hama, atau berubah karena cuaca. Berkat keterampilannya dalam menakwilkan mimpi, raja menjadi kagum terhadap Yusuf dan mengeluarkannya dari penjara serta membersihkan nama baiknya.

Setelah memenuhi permintaan Yusuf untuk mengurus masalahnya dan memutuskan Yusuf tidak bersalah, raja memanggil kembali Yusuf untuk segera menghadapnya.¹⁰⁹ Raja mengutus panglimanya untuk menjemput Yusuf yang masih berada di dalam penjara. Setelah panglima menemui Yusuf dan menceritakan semua titah raja serta keputusan perkaranya, Yusuf bersedia untuk dibawa menghadap raja.¹¹⁰ Setelah raja bertemu dengan Yusuf, bercakap-cakap dan kembali bertanya tentang mimpinya, raja dapat menyimpulkan bahwa selain Yusuf pandai, dia juga memiliki karakter yang lembut, santun, ramah, dan bijak. Oleh karena itu, raja mengangkat Yusuf sebagai pejabat kerajaan yang memiliki kedudukan tinggi.¹¹¹ Ketika Yusuf diminta raja memilih jabatan yang bisa memberikan manfaat bagi rakyat Mesir, Yusuf memilih agar ia ditugaskan untuk menjadi bendahara kerajaan.¹¹² Yusuf memilih jabatan itu karena keikhlasannya untuk semata-mata hanya mengharap ridha Allah dengan mendapat kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang ada di dalam dirinya berupa rasa percaya diri dan mampu memikul tanggung jawab. Sedangkan potensi yang terdapat dalam diri Yūsuf itulah yang menjadi syarat utama memikul jabatan tinggi itu. Selain itu, Yūsuf juga merasa bahwa pekerjaan sebagai bendaharawan negara itu sangat berat dan tidak sembarang orang bisa melakukannya.¹¹³

¹⁰⁸ Maimunah, "Konflik Psikologis", h. 28.

¹⁰⁹ Ahmad Showî Al-Maliki, *Khāsyiyah šowî, Ala Tafsîr Jalālain*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1995), h. 246.

¹¹⁰ Muhammad bin Ahmad bin Iyas, *Badāi'uz Zuhûr fî Waqô'i'ud Duhûr*, (Semarang: Al Munawar), h. 99.

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 6, h. 468-469.

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 6, h. 470-471.

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 6, h. 472.

h. Nabi Yusuf bertemu keluarganya

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

“Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenal mereka, sedang mereka tidak mengenalinya (lagi) kepadanya.” (QS. Yusuf: [12] 58).

Pertemuan dengan keluarganya diawali dengan pertemuannya dengan saudara-saudaranya. Ketika datang tahun-tahun paceklik, saudara-saudara Yusuf dari Palestina datang ke Mesir untuk membeli makanan. Momen itu menjadi pertemuannya dengan saudara-saudaranya. mereka tidak mengenali Yusuf namun Yusuf mengenali mereka. Yusuf memberi syarat kepada mereka jika mereka ingin mendapatkan gandum pada masa yang akan datang, mereka harus membawa saudara mereka yang bernama Benyamin. Seperti perintah. Al-Aziz, saudara Yusuf membujuk ayah mereka untuk membawa Benyamin ke negeri Mesir. Ayahnya menyetujuinya dengan syarat mereka harus membawa Benyamin pulang kecuali mereka dikepung musuh dan tidak dapat menyelamatkannya.

Kemudian saudara-saudara Yusuf termasuk Benyamin kembali ke negeri Mesir, dan mereka disambut baik oleh Yusuf. secara rahasia, Yusuf memberi tahu jati dirinya kepada Benyamin, dan ia berencana menahan Benyamin untuk bersamanya tetap di negeri Mesir. Yusuf memerintahkan pengawalnya untuk menaruh gelas raja yang terbuat dari emas ke dalam kantong penyimpanan saudaranya. Setelah terjadi pemeriksaan, gelas tersebut ditemukan dalam karung Benyamin. Akhirnya Benyamin dijadikan budak mengikuti hukum bangsa, kemudian saudara-saudara Yusuf termasuk Benyamin kembali ke negeri Mesir, dan mereka disambut baik oleh Yusuf. secara rahasia, Yusuf memberi tahu jati dirinya kepada Benyamin, dan ia berencana menahan Benyamin untuk bersamanya tetap di negeri Mesir. Yusuf memerintahkan pengawalnya untuk menaruh gelas raja yang terbuat dari emas ke dalam kantong penyimpanan saudaranya. Setelah terjadi pemeriksaan, gelas tersebut ditemukan dalam karung Benyamin. Akhirnya Benyamin dijadikan budak mengikuti hukum bangsa.

Kan'an, dan saudara tertua mereka tinggal bersama Benyamin sebagai bukti perjanjian dengan ayah mereka. Setelah saudara-saudara Yusuf yang lain pulang ke rumahnya, mereka menceritakan kejadian tersebut kepada ayah mereka. Bertambah sedihlah ia karena ia setelah kehilangan Yusuf, kemudian ia kehilangan Benyamin. Kesedihan yang berkepanjangan akhirnya membuat matanya buta.¹¹⁴ Saudara-saudara Yusuf diperintahkan ayah mereka untuk mencari tahu keadaan dua saudara Yusuf, mereka menghadap kepada Yusuf dengan harapan ia akan memberikan sedekah kepada mereka. Ditengah cobaan yang melanda mereka, Yusuf akhirnya memperlihatkan jati dirinya kepada saudara-saudaranya. Yusuf mengetahui bahwa ayahnya buta akibat kesedihan yang mendalam. Ia meminta saudara-saudaranya

¹¹⁴ Maimunah, “Konflik Psikologis”, h. 29.

untuk membawa pakaiannya untuk diusapkan ke wajah ayahnya untuk mengobati matanya.¹¹⁵

Setelah itu, para saudara Yusuf membawa pulang bajunya dan mengusapkannya ke wajah ayah mereka, Nabi Ya'qub. Seketika, ingatan dan perasaan terhadap Yusuf kembali hadir dalam diri Ya'qub. Ia bahkan merasakan seolah-olah Yusuf sangat dekat dengannya karena mampu mencium aromanya yang khas. Tak lama kemudian, rombongan anak-anak Ya'qub kembali dari Mesir sambil membawa baju Yusuf yang dulu dikenakannya saat masih kecil.

Dalam pertemuan itu, mereka mengakui kesalahan besar yang telah mereka lakukan kepada Yusuf, dan kembali memohon ampun kepada ayah mereka. Setelah itu, mereka pun memutuskan untuk kembali lagi ke Mesir, kali ini bersama dengan Nabi Ya'qub. Setelah menempuh perjalanan jauh selama beberapa hari, akhirnya mereka tiba di Mesir.

Ketika sampai, Yusuf melihat ayahnya Ya'qub dan ibunya berdiri di halaman rumah, dikelilingi oleh kesebelas saudaranya. Sebagai bentuk penghormatan dan sukacita, mereka semua membungkuk saat Yusuf keluar menyambut mereka. Yusuf kemudian menengadahkan tangannya ke langit, memanjatkan rasa syukur kepada Allah atas semua nikmat yang telah diberikan kepadanya. Ia berdoa:

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian dari kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian dari takwil mimpi. (Wahai Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku bersama orang-orang yang saleh."

¹¹⁵ Maimunah, "Konflik Psikologis", h. 29.

BAB III KAJIAN TENTANG TAFSIR *TARBAWI*

A. Pengertian Tafsir *Tarbawi*

Secara bahasa, istilah *tafsīr* (التفسير) berarti kegiatan *al-kasyfu wa al-izhāru* (الكشف والإظهار), yaitu mengungkapkan serta menjelaskan sesuatu secara terang dan nyata. Dengan kata lain, *tafsīr* dapat dimaknai sebagai *al-īdāh wa at-tabyīn* (الإيضاح والتبيين), yaitu penjelasan dan penerangan yang memudahkan pemahaman.

Konsep dasar ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam Q.S. al-Furqān (25) : 33, yang menyatakan: “*Orang-orang musyrik tidak datang kepadamu, wahai Rasul, dengan membawa suatu dalil, melainkan Kami datangkan kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran dan penjelasan yang paling baik (yang jelas dan terperinci)*”.¹¹⁶

Menurut Rusydi A.M., terdapat dua pendapat utama dalam menelusuri makna *tafsīr* secara etimologis. Pendapat pertama menyatakan bahwa kata *tafsīr* berasal dari akar kata *al-fasr*, yang mengikuti wazan *taf’īl* dan berasal dari *fi’il fasara-yufsiiru*, yang berarti menjelaskan atau menerangkan sesuatu yang sebelumnya tidak tampak. Pendapat kedua menyebutkan bahwa kata *tafsīr* memiliki hubungan asal dengan kata kerja *safara* yang bermakna menampakkan atau menyingkapkan sesuatu yang tersembunyi, sebagaimana dalam ungkapan *safara al-mar’ah ‘an wajhi-hā* yang berarti seorang perempuan membuka penutup wajahnya. Maka, makna etimologis *tafsir* menekankan pada proses membuka atau menjelaskan sesuatu yang belum tampak menjadi terang dan dapat dipahami.¹¹⁷

Definisi tafsir secara terminologi yang dikemukakan oleh para ulama sangat bervariasi diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Abu Hayyan tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafazh-lafazh Al-Qur’an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, serta tentang makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi struktur lafazh yang melengkapinya.¹¹⁸
2. Zarkasyi menyatakan bahwa tafsir adalah suatu ilmu untuk memahami *kitabullah* yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad SAW. dan menerangkan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.¹¹⁹
3. Al-Zarqani mendefinisikan tafsir sebagai suatu ilmu yang membahas tentang Al-Qur’an dari segi dilalahnya sesuai dengan maksud yang dikehendaki Allah menurut kemampuan manusia.

¹¹⁶ Iskandar Mirza & Geta Siti Assyah, Pendekatan Tafsir *Tarbawi* Dalam Membentuk Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* (Januari 2025), Vol. 5, No. 1

¹¹⁷ Rusydi AM, *Ulum Al-Qur’an*, (Padang: IAIN IB Press,1999), h.120-121

¹¹⁸ Manna’ al-Qaththan, *Mabāhis fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, h. 409.

¹¹⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan al-Quran*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar,2000), h. 217.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas hal-hal yang terkait dengan pemahaman maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Istilah *tarbiyyah* (تربية) dalam bahasa Arab berasal dari beberapa akar kata yang berbeda namun saling berkaitan dalam makna semantiknya. Pertama, dari akar kata *rabā-yarbū* (رَبَا-يَرْبُو), yang berarti “bertambah” atau “tumbuh” *zāda wa namā*

رَادَ وَنَمَى. Makna ini digunakan dalam Q.S. ar-Rūm (30): 39, di mana Allah SWT. menyatakan bahwa harta yang berkembang karena riba tidak akan bertambah di sisi-Nya. Di mana Allah SWT menyatakan bahwa kekayaan yang diperoleh melalui bunga tidak bertambah di sisi-Nya.¹²⁰

Terkait dengan pengertian, secara umum ada dua pengertian atau pemahaman tafsir *tarbawi*. Pertama, tafsir *tarbawi* adalah tafsir yang bertemakan pendidikan yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang isinya berbicara tentang pendidikan. Kedua, tafsir *tarbawi* adalah tafsir bercorak pendidikan yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif pendidikan, sehingga apapun tema ayat yang dibicarakan selalu dilihat dan dijelaskan dari sudut pandang pendidikan.¹²¹

Menurut Zulheldi, tafsir *tarbawi* adalah menafsirkan salah satu tema pendidikan dengan jalan menafsirkan satu atau sekelompok ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan, baik pembahasan tersebut bersifat eksplisit (terang-terangan) maupun bersifat implisit (samar) berdasarkan informasi yang terdapat pada ayat-ayat tersebut.¹²²

Sedangkan menurut Ahmad Munir, tafsir *tarbawi* merupakan ijtihad akademisi tafsir yang berupaya mengkaji Al-Qur'an melalui sudut pandang pendidikan baik secara teoritik maupun praktik. Ijtihad ini diharapkan mampu melahirkan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan mampu untuk diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.¹²³

Cucu Surahman juga menerangkan bahwa tafsir *tarbawi* menurut istilah mempunyai dua makna yaitu Pertama, tafsir *tarbawi* adalah nama sebuah mata kuliah yang diajarkan di Fakultas Tarbiah dan keguruan di Perguruan Tinggi Indonesia, khususnya di jurusan atau program studi Pendidikan Agama Islam, sebagai pengayaan terhadap kurikulum lokal atau kurikulum nasional. Dalam Pengertian pertama ini cucu suherman mengacu pada ungkapan Yunus yang dikutip oleh Abudin Nata mengatakan bahwa latar belakang munculnya tafsir *tarbawi*

¹²⁰ Iskandar Mirza & Geta Siti Assyah, Pendekatan Tafsir Tarbawi Dalam Membentuk Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* (Januari 2025), Vol. 5, No. 1

¹²¹ Zulheldi, *Metode Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2019), h.12.

¹²² Zulheldi, *Metode Tafsir Tarbawi*, h. 9.

¹²³ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 8.

awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan akademik dalam rangka memperkaya kurikulum lokal atau kurikulum Nasional di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dan mempersiapkan calon pendidik agama Islam. Kedua; tafsir *tarbawi* merupakan sebuah usaha (*ijtihad*) dalam bidang tafsir yang mencoba menganalisa Al-Qur'an dari persepektif pendidikan.¹²⁴

Tafsir dalam pengertian pertama merujuk pada mata kuliah atau buku kajian yang berisi penafsiran terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an yang diyakini memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan. Karena fokus isinya berkaitan dengan pendidikan, maka tafsir ini kemudian dikenal dengan istilah tafsir ayat-ayat pendidikan atau tafsir *tarbawi*. Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut tafsir ini antara lain: "Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan", "Tafsir Pendidikan", Pendidikan Dalam Al-Qur'an", "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an", serta "Pembelajaran Dalam Al-Qur'an."

Sementara itu, tafsir *tarbawi* dalam pengertian kedua adalah kajian penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan secara serius, sistematis, dan metodologis, dengan tujuan untuk menggali konsep pendidikan Islam beserta seluruh unsur pendukungnya. Unsur-unsur tersebut mencakup definisi pendidikan, tujuan, metode, media, evaluasi, hingga manajemen pendidikan. Dalam pengertian ini, tafsir *tarbawi* sangat erat kaitannya dengan ilmu tafsir, sehingga kompetensi seorang mufasir dan metode yang digunakan harus sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan dalam disiplin ilmu tafsir.

Secara substansial, kemunculan tafsir *tarbawi* sangat dimungkinkan karena Al-Qur'an sendiri memuat banyak ayat yang berbicara, baik secara langsung maupun implisit tentang pendidikan. Hal ini mencakup materi ajar maupun metode pengajaran. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk (*hudan*), sebagaimana yang termaktub dalam wahyu pertama, yaitu Surah Al-'Alaq ayat 1-5, di mana Allah memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

Secara umum, tafsir *tarbawi* dapat dipahami sebagai pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang menitik beratkan pada dimensi pendidikan (*tarbiah*). Fokus pendekatan ini adalah bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an disampaikan dalam rangka membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai moral, dan mengembangkan kepribadian yang utuh. Melalui pendekatan tafsir *tarbawi*, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai panduan pendidikan yang menyeluruh, yang mencakup pembinaan jiwa dan pembentukan akhlak. Prinsip-prinsip tafsir *tarbawi* antara lain:

a. Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an:

Tafsir *Tarbawi* berfokus pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti pentingnya berbuat baik, menghargai sesama, mengembangkan potensi diri, dan memperbaiki akhlak.

b. Konteks Kehidupan

Tafsir *tarbawi* mengaitkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan manusia. Ayat-ayat tersebut dijelaskan dalam konteks yang relevan

¹²⁴ Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia (Hakikat, validitas, dan konstribusnyanya bagi Ilmu Pendidikan Islam)*, (Pati: Magzha, 2019), h. 29.

dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat, sehingga pesan moral yang terkandung dapat diterima dan diterapkan dengan lebih mudah.

c. Moralitas dan Etika

Tafsir *tarbawi* mengajarkan pembentukan karakter melalui pembelajaran akhlak yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Akhlak mulia yang diajarkan melalui tafsir ini meliputi kejujuran, kesabaran, empati, kasih sayang, dan kebaikan terhadap sesama.¹²⁵

B. Ruang Lingkup Tafsir *tarbawi*

Tafsir *Tarbawi* adalah suatu pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada penggalian nilai-nilai pendidikan (*tarbiah*) yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak sebatas memahami makna harfiah atau tekstual dari ayat, melainkan berupaya menafsirkan dimensi edukatif yang melekat di dalamnya agar dapat diterapkan secara nyata dalam proses pendidikan Islam. Adapun ruang lingkup kajiannya meliputi berbagai aspek penting berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tafsir *tarbawi* menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara moral dan spiritual. Al-Qur'an memberikan banyak arahan tentang tujuan pendidikan, seperti menjadikan manusia *insān kāmil* (manusia sempurna) yang beriman, bertakwa, dan mampu berpikir kritis serta bertindak bijaksana. Sebagaimana terlihat dalam QS. Al-Baqarah (2): 31–33 tentang pengajaran nama-nama oleh Allah kepada Nabi Adam, serta QS. Luqman (31): 12–19 yang mengandung pendidikan tentang akhlak, tauhid, ibadah, dan relasi sosial, Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendidikan harus bersifat menyeluruh dan membentuk kepribadian utuh.¹²⁶

2. Nilai-Nilai Pendidikan

Salah satu fokus utama dalam tafsir *tarbawi* adalah penggalian nilai-nilai pendidikan dari Al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut meliputi: Kejujuran, seperti dalam kisah Nabi Yusuf dan kesabaran, seperti dalam kisah Nabi Ayyub dan tanggung jawab, syukur, tawakal, serta nilai adab dalam kehidupan sosial.

Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, santun, dan bermanfaat bagi masyarakat

¹²⁵ Iskandar Mirza & Geta Siti Assyah, Pendekatan Tafsir *Tarbawi* Dalam Membentuk Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* (Januari 2025), Vol. 5, No.1

¹²⁶ Lailatul Fitriyah, *Tafsir Tarbawi (Analisa Ayat-Ayat Pendidikan Dalam Al-Qur'an)*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2022), h. 4.

3. Metode Pendidikan

Al-Qur'an menyajikan metode-metode pembelajaran yang sangat beragam dan masih relevan hingga saat ini. Beberapa di antaranya adalah:

- a. Metode keteladanan (*al-uswah al-ḥasanah*) sebagaimana dilakukan Rasulullah.
- b. Metode nasihat (*al-maw'izah al-ḥasanah*).
- c. Dialog (*al-ḥiwār*) dan tanya jawab, yang dapat dilihat dalam banyak ayat.
- d. Kisah (*al-qaṣaṣ*) sebagai media penyampaian nilai dan hikmah.
- e. *at-targhīb wa at-tarhīb* (dorongan dan peringatan) sebagai motivasi belajar.

Semua metode itu menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam berlangsung dua arah, dengan dialog dan partisipasi dari semua pihak.

4. Subjek dan Objek Pendidikan

Dalam tafsir tarbawi, subjek pendidikan adalah semua pihak yang memiliki peran sebagai pendidik, seperti para nabi, orang tua, guru, bahkan masyarakat luas. Sementara objek pendidikan mencakup seluruh lapisan manusia tanpa batas usia: anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat inklusif dan berlaku sepanjang hayat (*lifelong education*)

5. Media dan Sarana Pendidikan

Al-Qur'an tidak hanya menggunakan teks sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga berbagai sarana lain seperti:

- a. *Qalam* (pena/tulisan) sebagai simbol ilmu pengetahuan
- b. Perumpamaan (*amtsāl*) sebagai alat menjelaskan hal-hal abstrak,
- c. Alam semesta sebagai sumber pelajaran
- d. Sejarah umat terdahulu sebagai pelajaran dan pengingat
6. Relevansi Tafsir Tarbawi dalam Kurikulum Pendidikan

Tafsir tarbawi memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam, baik di sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi. Pendekatan ini mendukung pengembangan kurikulum berbasis nilai (*value-based curriculum*) dan sangat tepat digunakan untuk merancang pembelajaran berbasis karakter. Beberapa institusi pendidikan sudah mulai mengembangkan *tafsir tematik tarbawi* sebagai bagian dari mata kuliah tafsir Al-Qur'an di jurusan PAI.¹²⁷

C. Manfaat Mempelajari Tafsir Tarbawi

Tafsir *tarbawi* merupakan pendekatan yang penting dalam memahami Al-Qur'an dari sisi nilai-nilai pendidikan. Mempelajari tafsir *tarbawi* bukan hanya memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tarbiah, tetapi juga menawarkan landasan konseptual dan praktis dalam membangun sistem

¹²⁷ Lailatul Fitriyah, *Tafsir Tarbawi (Analisa Ayat-Ayat Pendidikan Dalam Al-Qur'an)*, h. 4.

pendidikan yang Qur'ani. Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari mempelajari tafsir *tarbawi*:

1. Mengetahui dan Memahami Dasar Al-Qur'an tentang Pendidikan.

Salah satu manfaat utama dari mempelajari tafsir *tarbawi* adalah kemampuan untuk menggali dasar-dasar pendidikan yang bersumber langsung dari Al-Qur'an. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengandung prinsip-prinsip mendasar pendidikan seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, dan keteladanan. Melalui pendekatan *tarbawi*, ayat-ayat tersebut dapat dipahami lebih mendalam, tidak hanya dari sisi teologis, tetapi juga dari aspek edukatif. Hal ini membantu pembaca memahami bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari risalah Islam.

2. Mengembangkan Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Pendidikan.

Mempelajari tafsir *tarbawi* juga mendorong pengembangan tematik ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang tersebar dalam berbagai surah dapat dikumpulkan, dikaji secara komprehensif, dan dijadikan rujukan untuk membangun konsep pendidikan Islam yang utuh. Dengan cara ini, Al-Qur'an tidak hanya dibaca secara parsial, tetapi dijadikan sumber utama dalam merumuskan teori pendidikan yang relevan dan aplikatif.

3. Menerapkan Konsep Pendidikan Sesuai dengan Nilai-nilai Al-Qur'an.

Tafsir *tarbawi* memberikan peluang besar untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik pendidikan, baik formal maupun non-formal. Nilai-nilai seperti kesalehan, etos kerja, toleransi, dan cinta ilmu pengetahuan dapat dijadikan landasan dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, Al-Qur'an bukan hanya menjadi bahan kajian teoritis, tetapi juga sumber inspirasi dalam penyusunan kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan.

4. Menghubungkan Konsep Pendidikan Modern dengan Konsep Pendidikan Qur'ani.

Manfaat lain yang signifikan dari mempelajari tafsir *tarbawi* adalah kemampuannya dalam menjembatani antara konsep pendidikan modern dengan nilai-nilai Qur'ani. Dalam dunia yang semakin berkembang dan kompleks, dibutuhkan pendekatan yang mampu menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan zaman. Tafsir *tarbawi* memberikan landasan normatif untuk membentuk pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kognitif dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Hal ini menjadi relevan dalam membangun pendidikan Islam yang berdaya saing namun tetap berakar pada wahyu.¹²⁸

D. Metode Yang Digunakan Dalam Tafsir *Tarbawi*

Adapun mengenai metode yang digunakan dalam tafsir *tarbawi* ini, ada beberapa versi, diantaranya:

¹²⁸ Lailatul Fitriyah, *Tafsir Tarbawi (Analisa Ayat-Ayat Pendidikan Dalam Al-Qur'an)*, h. 5.

1. Menggunakan metode tafsir *maudhui* versi Abd. Al-Hayy al-Farmawi, dengan langkah-langkah yaitu:
 - a. Menetapkan tema yang akan dikaji. Hal ini penting dilakukan untuk mengerucutkan wilayah kajian agar lebih fokus.
 - b. Mengelompokkan ayat sesuai tema. Dalam menghimpun ayat-ayat dengan topik kajian,
 - c. Menyusun ayat berdasarkan *asbāb al-Nuzūl*. Seluruh ulama mengakui peranan *asbāb al-Nuzūl* dalam memahami kandungan ayat atau memperjelasnya, bahkan ada ayat yang tidak dapat dipahami dengan benar tanpa mengetahui asbab nuzulnya.
 - d. Mengetahui korelasi ayat dengan ayat lain. Mengetahui korelasi antar ayat dapat membantu seseorang memperoleh pentakwilan yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam.
 - e. Menyusun tema bahasan secara sistematis. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan identifikasi masalah yang terdapat dalam topik bahasan.
 - f. Melegkapi pembahasan dengan hadis yang relevan.
 - g. Terakhir mempelajari ayat secara tematik dan menyeluruh melalui analisis *lughawi*, analisis *tahlili* dan analisis *tarbawi*.

2. Kombinasi metode *maudhu'i* dan *tahlili*. Dengan langkah langkah sebagai berikut:
 - a. Menetapkan objek penelitian (ayat yang akan diteliti) hal ini bisa dilakukan dengan dua cara yaitu langsung menetapkan ayat Al-Qur'an atau dengan cara menetapkan masalah atau tema yang akan digali.
 - b. Memahami kandungan umum ayat, hal ini dapat dilakukan dengan cara memahami teks ayat, memahami terjemahan ayat, memahami konteks ayat dan memahami tafsiran ayat.
 - c. Merinci kandungan ayat, maksudnya adalah mengeluarkan pokok-pokok pikiran, ide-ide, dan seluruh ragam pembicaraan yang dikandung oleh ayat-ayat yang dikaji.
 - d. Mengkonversi kandungan ayat, maksudnya yaitu semua rincian kandungan yang telah dihasilkan pada langkah-langkah sebelumnya harus dikonversi ke dalam wacana dan ranah pendidikan. Isu atau tema utama dari satu atau sekelompok ayat yang awalnya bersifat umum diarahkan, difokuskan dan dimaksudkan ke dalam diskursus pendidikan misalnya term Allah, Nabi dapat diganti dengan istilah pendidik sesuai dengan indicator yang ditemukan.
 - e. Menetapkan judul dan *outline*, keduanya merupakan tiang utama dan petunjuk arah dalam kelanjutan pengkajian dan penafsiran yang akan dilakukan. Judul dan *outline* penafsiran merupakan turunan dari hasil konversi kandungan ayat ke dalam wacana pendidikan.
 - f. Menafsirkan ayat, setelah judul dan *outline* disusun dengan baik, maka satu atau sekelompok ayat yang telah ditetapkan sebagai objek penelitian dikaji secara lebih mendalam dan dijelaskan maksudnya membuat kesimpulan.¹²⁹

¹²⁹ Zulheldi, *Metode Tafsir Tarbawi*, h. 19-35.

BAB IV

ANALISIS ASPEK-ASPEK *TARBAWI* DALAM KISAH NABI YUSUF

Para pemikir Islam pada dasarnya sepakat bahwa pendidikan moral merupakan inti dari pendidikan Islam.¹³⁰ Sejalan dengan itu, al-Abrasyi dalam *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*) melalui tiga dimensi utama tarbiyah. Pertama, *tarbiyah rūḥiyah* (spiritual) yang menekankan penguatan akidah dan ibadah agar manusia senantiasa terhubung dengan Allah. Kedua, *tarbiyah akhlāqiyah* (moral) yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia sebagai dasar kehidupan bermasyarakat. Ketiga, *tarbiyah 'aqliyyah* (intelektual) yang berfokus pada pengembangan daya pikir dan ilmu pengetahuan sebagai bekal menghadapi tantangan zaman.¹³¹

Pendidikan dalam perspektif Islam dipahami sebagai proses pewarisan nilai-nilai ilahiah yang senantiasa relevan dengan tantangan zaman, di mana pendidik memiliki peran strategis sebagai agen perubahan moral dan spiritual.¹³² Dari sini terlihat bahwa tiga aspek ini dianggap fondasi utama pendidikan Islam. Pandangan Hasan Langgulung juga menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik ruh, akal, maupun jasad, yang berfokus pada spiritual, akhlak, dan intelektual.¹³³ Beliau tidak menempatkan aspek finansial atau sosial-ekonomi sebagai dimensi tersendiri, karena keduanya dipandang sebagai cabang dari hasil pendidikan akal dan moral. Terlalu banyak klasifikasi justru akan mengurangi fokus analisis, sehingga tiga aspek utama ini dianggap sebagai pilar universal yang mencakup seluruh cabang pendidikan. Sebagai contoh, *tarbiyah* finansial dapat dilihat sebagai implementasi dari *tarbiyah akhlāqiyah* (seperti nilai jujur, amanah, dan adil) serta *tarbiyah 'aqliyyah* (seperti kecerdasan dalam mengelola harta).

Dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Yusuf AS merupakan salah satu narasi yang paling utuh dan kaya akan pelajaran, sehingga mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan untuk dikaji secara mendalam. Surah Yusuf tidak sekadar menuturkan perjalanan hidup seorang nabi, melainkan juga merefleksikan proses pembentukan karakter, keteguhan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang menjadi fondasi utama pendidikan Islam sebagaimana telah ditegaskan para pakar pendidikan di atas. Oleh karena itu, kisah Nabi Yusuf AS sangat layak dijadikan objek kajian dalam pendekatan tafsir *tarbawi*, dengan tujuan menggali nilai-nilai

¹³⁰ Muhamad Atiya Al-Ibrashi, *Education In Islam*, terj. Studi Tentang Pendidikan Islam, (Ponorogo, Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1990), h. 7.

¹³¹ Edwy Melinia Rezeky Nurcahyani, dkk, "Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi Dalam Kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, (Juli, 2024), Vol. 06, No. 3.

¹³² M. Karman, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Dalam Al-Qur'an Menyingkap Pesan-pesan Tuhan tentang Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Surya Fotocopy, Bandung, 2025). h. 91.

¹³³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), h.

pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan masa kini. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan analisis pada tiga aspek pokok, yaitu:

A. Aspek Tarbiah Spiritual

Aspek spiritual merujuk pada hubungan Nabi Yusuf dengan Allah SWT, serta bagaimana iman dan tauhid menjadi fondasi dalam setiap fase kehidupannya. Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.¹³⁴ Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.¹³⁵ Dalam istilah lain spritual atau kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-ilahi (merujuk pada wahyu Allah) dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan berempati dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran secara pengetahuan *Ilahi* (Pencipta alam semesta), kecerdasan yang membuahakan rasa cinta yang mendalam terhadap kebenaran (*mahabbah Lillāh*), sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Ilahiyah (*'ilm al-ladunni*) yang mengantarkannya kepada *ma'rifatullah*.¹³⁶

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, senantiasa berada dalam pengawasan Allah, penuh rasa tanggung jawab (takwa), mampu mengaktualisasikan nilai-nilai *Ilahiah* sebagai manifestasi dari aktivitasnya serta cenderung melahirkan keputusan terbaik yaitu keputusan spiritual yang mengedepankan sifat-sifat Ilahiah. Bentuk kecerdasan spiritual inilah yang dimiliki oleh Yusuf dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya. Kecerdasan spiritual dalam diri Yusuf sangat nampak dalam peristiwa-peristiwa penting yang dialaminya.¹³⁷ Diantara peristiwa spritual pada kisah Yusuf adalah:

1. Keimanan Yang Kuat Sejak Kecil

Ketika Yusuf kecil menceritakan mimpinya kepada sang ayah, Nabi Ya'qub AS, ini bukan sekadar pengalaman mimpi, melainkan pertanda awal perjalanan spiritual yang penuh bimbingan ilahi. Para mufasir seperti al-Razi dan Quraish Shihab menekankan bahwa mimpi itu datang dari Allah dan menunjukkan keistimewaan spiritual Yusuf sejak kecil. Di sinilah pentingnya pendidikan tauhid sejak dini membangun kesadaran akan kehadiran Allah dalam hidup. Dalam Q.S. Yusuf (12): 4, Nabi Yusuf menyampaikan mimpinya kepada ayahnya.

¹³⁴ Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terj. Ana Budi Kuswandani, (Indonesia: PT. Pustaka Delaptarosa, 2003), h. 6.

¹³⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), h. 480.

¹³⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah: Transcendental Intelligence*, (Depok: Gema Insani, 2001), h. 50.

¹³⁷ Ahmad Bahrul Hikam, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Kajian Surat Yusuf", (2020), dalam *Jurnal Tarbawi*, vol. 3, h. 54.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku” (QS. Yusuf: [12] 4).

Ali ash-Shabuni menjelaskan bahwa inilah permulaan kisah dalam kisah nabi Yusuf. Pada ayat, *Ingatlah ketika Yusuf berkata kepada ayahnya*, maksudnya Nabi Ya'qub: *Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah melihat dalam mimpi satu pemandangan yang menakjubkan, yaitu sebelas bintang dari langit bersujud kepadaku. Dan aku melihat juga matahari dan bulan bersujud kepadaku bersama bintang-bintang itu.* Ibnu Abbas menjelaskan bahwa mimpi itu adalah wahyu. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa sebelas bintang itu adalah saudara-saudaranya Nabi Yusuf, matahari dan bulan adalah ayah dan ibunya. Saat itu Yusuf berumur dua belas tahun. Antara mimpi tersebut dan pertemuannya kembali dengan ayah serta saudara-saudaranya di Mesir terjadi dalam rentang waktu empat puluh tahun.¹³⁸

Wahbah az-Zuhaili juga menerangkan, maksud dari ayat ini *Sesungguhnya aku bermimpi dalam tidurku melihat sebelas bintang matahari, dan bulan semuanya bersujud kepadaku.* Sujud di sini adalah sujud penghormatan, menundukkan kepala dan bukan sujud sebagai ibadah. Disandarkan sifat yang tidak berakal dengan sifat yang berakal (sujud) untuk menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan mimpi ilham dan bukan mimpi buah tidur belaka. Ibnu Abbas berkata bahwa mimpi para nabi adalah wahyu. *Ar-ru'yā aṣ-ṣāliḥah* (mimpi yang sebenarnya) terjadi apabila yang bermimpi adalah orang yang shalih dan ditakwilkan oleh orang yang shalih serta berilmu, itu semua merupakan bagian dari kenabian dan ciri dari suatu pemberitahuan tentang hal yang gaib. Hal ini tentu dengan menjunjung tinggi kejadian-kejadian yang terjadi dalam ruh yang suci dan biasanya merupakan sikap dari *hadi an-nafs* (bisikan jiwa). Yang dimaksud sebelas bintang adalah saudara-saudara Yusuf yang berjumlah sebelas orang. Arti bintang adalah saudara saudaranya. Sedangkan matahari dan bulan adalah ayah dan ibunya.¹³⁹

Dikatakan bahwa mimpi orang yang shalih merupakan sebagian dari kenabian karena di dalamnya terdapat suatu yang melemahkan dan mencegah, seperti suatu yang beterbangan, benda yang dibalik dan mengetahui suatu hal yang gaib. Adapun mimpi orang kafir; orang yang suka bermaksiat *fasiq* dan pendusta, meskipun terkadang mimpi mereka benar dalam beberapa waktu, hal itu bukan

¹³⁸ Muhammad Ali al-Shabuni, *Ṣafwah al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Shabuni, 1997), vol. 2, h. 37.

¹³⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* terj, Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), vol. 6, h. 453.

berarti wahyu dan bukan juga kenabian. Karena tidak semua orang yang benar dalam bisikan gaibnya menjadikan kabarnya yang demikian itu sebagai kenabian. Sudah menjadi hal yang ma'ruf bahwa seorang dukun dan siapa saja kadang-kadang mengabarkan sebuah perkataan yang benar kemudian kabar tersebut benar terjadi, tetapi itu sangat jarang dan sedikit sekali, begitu pula mimpi mereka.¹⁴⁰

Kisah Nabi Yusuf AS sejak kecil memberikan pelajaran penting bahwa pendidikan spiritual itu sebaiknya dimulai sejak usia dini. Saat Yusuf kecil menceritakan mimpinya kepada ayahnya, hal itu menunjukkan bahwa dirinya sudah punya kepekaan terhadap hal-hal gaib yang bersumber dari Allah. Ini menggambarkan bahwa sejak kecil, seseorang sudah bisa memiliki kedekatan dengan Allah jika mendapat bimbingan yang tepat. Dari sini terdapat pelajaran bahwa pendidikan iman dan tauhid tidak cukup hanya dengan teori, tapi juga harus dibarengi dengan pembiasaan untuk mengenali dan merespons pengalaman spiritual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua sangat penting dalam hal ini, sebagaimana Nabi Ya'qub yang tidak meremehkan mimpi anaknya, melainkan justru mengarahkan dan menafsirkannya dengan bijak.

Selain itu, kisah ini juga menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua. Yusuf kecil merasa nyaman menyampaikan mimpinya karena ada rasa aman dan kepercayaan kepada ayahnya. Hal ini menjadi pelajaran bahwa dalam proses pendidikan, suasana emosional yang kondusif sangat penting agar anak tidak hanya berkembang secara intelektual, tapi juga secara spiritual dan emosional. Dalam konteks kekinian, ini mengajarkan bahwa proses pendidikan yang ideal harus menciptakan ruang yang mendukung pertumbuhan batin, di mana anak atau peserta didik bisa menyampaikan pengalaman dan perasaannya tanpa takut dihakimi. Dengan begitu, pendidikan akan lebih menyentuh sisi kemanusiaan dan membentuk karakter yang kuat sejak dini.

2. Tawakal Dalam Menghadapi Ujian

Tawakal yang sejati adalah tawakal yang disertai dengan usaha, menyingsingkan lengan baju dan memeras keringat untuk mencapai tujuan lewat jalan-jalan yang semestinya dan patut ditempuh, manusia menurut fitrah dan menurut perintah Allah adalah berikhtiar dan berkarya untuk melangsungkan hidup, dengan menggunakan tenaga dan sarana yang telah diciptakan untuk hamba-Nya sebagai makhluk-Nya yang termulia di muka bumi. Karena itu sifat *tawakal* memang menjadi kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang alim, yang bekerja, pria maupun wanita, penguasa atau rakyat biasa yang kecil maupun yang besar. Sebab manusia selalu membutuhkan sesuatu kepada kekuatan yang menolongnya jika ia berhasil dalam usahanya dan meringankan penderitaannya bila ia gagal. Manusia tidak akan merasakan nikmat hidup dan tidak akan dapat memainkan perannya dengan sempurna dalam kehidupan ini, melainkan jika ia memiliki ketenangan jiwa, ketentraman hati, kelapangan pikiran. Satu-

¹⁴⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 6, h. 454.

satunya jalan untuk mencapai keadaan yang demikian itu ialah bertawakal dan berserah diri kepada Allah dengan penuh kepercayaan, keyakinan serta prasangka yang baik terhadap rahmat Allah dan kasih sayang-Nya.¹⁴¹ Dalam menghadapi ujian kehidupan nabi Yusuf memiliki kesabaran dalam menghadapinya, kesabaran ialah menahan diri dari apa yang tidak ia suka atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri. Pada hakikatnya sabar ialah salah satu akhlak yang mulia yang menghalangi munculnya tindakan yang tidak baik dan tidak memikat, sabar merupakan salah satu kekuatan jiwa dan dengannya segala urusan jiwa menjadi baik dan tuntas.¹⁴²

Nabi Yusuf merupakan sosok pribadi yang penyabar dengan berbagai cobaan yang menimpanya, dimulai dari dibuangnya ia ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, dijualnya ia sebagai budak oleh musafir Mesir, difitnahnya ia oleh seorang istri raja yang sehingga ia dimasukkan ke dalam penjara tanpa kesalahan apapun setelah beberapa tahun ia dibebaskan dari penjara dan Raja mengangkatnya menjadi seorang pejabat negara dan akhirnya beliau bisa bertemu kembali dengan orang tuanya dan bisa berkumpul kembali dengan saudara-saudaranya. Semua cobaan yang menimpanya ia hadapi dengan hati lapang dan penuh dengan kesabaran hal tersebut terbukti ketika suatu kejadian yang menimpanya ia memanjatkan doa kepada Allah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 33-34.¹⁴³

Berbagai ujian yang telah dialami Nabi Yusuf AS, saat usia masih kecil Yusuf sudah mengalami ujian berat dalam hidupnya seperti dimasukkan ke dalam sumur, dijual sebagai budak, dan dipenjara. Peristiwa ini diabadikan dalam surat Yusuf ayat 15:

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

"Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi". (QS. Yusuf [12]: 15).

Ayat ini menceritakan momen sangat menyedihkan ketika Nabi Yusuf dilemparkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya sendiri. Tapi, Al-Qur'an tidak langsung menjelaskan apa yang terjadi pada Yusuf di dalam sumur atau bagaimana dia bertahan. Justru, kisahnya dipotong sejenak dan fokus beralih ke

¹⁴¹ Sayid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral dan Sosial* terj. Zainuddin dkk, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 51.

¹⁴² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Sabar Perisai Seorang Mukmin*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), h. 21.

¹⁴³ Mariah Ulfa, "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf" *Skripsi Pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, (2017), h. 75.

saudara-saudaranya. Seolah-olah Allah sedang memberi jeda agar pembaca bisa benar-benar merasakan betapa sakit dan kejamnya perlakuan itu. Bahkan, Al-Qur'an seakan sengaja membungkam telinga pendengarnya agar tidak mendengar lebih jauh tentang perlakuan mereka, karena hati kecil pun pasti akan ikut menjerit. Ini bukan sekadar cerita tentang seorang anak biasa, tapi tentang calon Nabi yang tidak bersalah, yang justru dikhianati oleh kakak-kakaknya sendiri orang yang seharusnya paling melindunginya.

Dalam kesulitan, kenistapaan, dan kesedihan Yusuf AS, Al-Qur'an hanya merekam firman Allah SWT. yang diwahyukan kepada Yusuf AS, yakni "*Pasti engkau akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak sadar*". Hamka menjelaskan, bahwa setelah Yusuf AS. berada di dasar sumur lantas Allah SWT. mengutus malaikat membawa wahyu-Nya, memberitahukan kepada Yusuf agar ia jangan berduka cita karena penganiayaan itu. Dia pasti selamat, dan akan datang waktunya segala perbuatan saudara-saudaranya itu akan diceritakannya kembali kepada mereka, sedang mereka tidaklah sadar bahwa mereka berhadapan dengan adik seayah yang pernah mereka aniaya itu.¹⁴⁴

Dalam keadaan yang lain nabi Yusuf tetap menyandarkan hatinya kepada Allah, ini terlihat juga dalam Q.S. Yusuf (12): 33, ia lebih memilih penjara daripada melakukan maksiat. Teguh keimanan Nabi Yusuf tetap berpegang teguh pada imannya kepada Allah, meskipun di fitnah, dipenjara dan lain-lain. ujian. Hal ini mengajarkan untuk selalu waspada dan bertawakal dihadapan Allah dalam situasi apa pun.¹⁴⁵ Ini tergambar dalam Al-Qur'an pada ayat:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ
إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ

"Yusuf berkata: *Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh*"(Q.S. Yusuf [12]: 33).

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ketika itu, Yusuf memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan dan tipuan perempuan-perempuan yang menggoda dan mengancamnya. Kata *al-kaydu* maksudnya adalah tipu daya dan berusaha melakukan kecurangan. Yusuf berkata رَبِّ السِّجْنُ Maksudnya, "*Wahai Tuhanku! Engkaulah tempat aku memohon dan berlindung. Sungguh, hukuman penjara yang dia (istri al-Aziz) janjikan lebih aku sukai daripada aku harus*

¹⁴⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol 5, h. 3614.

¹⁴⁵ Ajeng Yasmin Humaira & Assyifa Khairida Pasaribu, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S Meneladani Kesabaran" dalam *jurnal Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, (2022), Vol 8, No. 2. h. 252.

memenuhi ajakannya untuk melakukan perbuatan keji dan terjerumus ke dalam kemaksiatan. Dalam doanya, Yusuf menganggap kesulitan hukuman yang berat sebagai kenikmatan. Karena hukuman yang berat berupa penjara dan kebersihan dari tuduhan lebih hina dari pada cercaan di dunia dan siksaan di akhirat. Orang yang terbebas dari tuduhan meskipun dipenjara, dia akan merasakan kesenangan yang besar berupa pujian di dunia dan pahala yang terus-menerus di akhirat. Yusuf telah memilih hal yang paling hina di antara dua keburukan dan yang paling ringan di antara dua bahaya, yaitu antara penjara dan zina. Karena dalam hukuman penjara terdapat ketenangan hati, ketentraman jiwa, keluar dari lingkungan yang buruk dan terlepas dari kekangan hidup.¹⁴⁶ Kemudian, Yusuf menguatkan dalam doanya seraya menjelaskan keadaannya yang lemah dan tak mempunyai kemampuan serta menyerahkan semua perkaranya kepada Sang pemilik kekuasaan dan kekuatan.

Yusuf berkata sebagaimana dalam firman-Nya, وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ

maksudnya, "Dan jika Engkau tidak hindarkan tipu daya mereka dariku, niscaya aku akan cenderung untuk memenuhi keinginan mereka, dan pasti aku termasuk orang-orang bodoh yang mudah tergoda dengan syahwat dan tidak mengetahui dengan apa yang dilakukannya." Karena orang yang bijak tidak akan melakukan perbuatan yang buruk, dan orang yang ilmunya tidak bermanfaat sama dengan orang yang tidak memiliki ilmu.

Fakhrudin ar-Razi dalam kitab *Mafātīh al-Ghayb* juga menerangkan bahwa ketika itu, terkumpullah dalam diri Yusuf semua unsur rayuan agar menyetujui keinginan istri Al-Azīz dan semua bentuk ancaman atas penolakannya. Ia khawatir dorongan-dorongan kuat dan banyak ini akan mempengaruhinya. Ketahuilah bahwa kekuatan manusia biasa tidak akan sanggup menjaga diri dari situasi berat seperti ini, maka pada saat itu Yusuf berlindung kepada Allah SWT dan berkata: 'Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku.'¹⁴⁷

Dengan ketampanan dan kesempurnaan yang dimilikinya, Yusuf menolak dengan keras bujukan istri Al-Azīz yang juga sangat cantik dan indah dipandang. Yusuf lebih memilih dipenjara karena rasa takutnya kepada Allah dan mengharap pahala dari-Nya. Yusuf lebih memilih masuk penjara karena mengharap riha Allah SWT dan karena penjara lebih ia sukai. Maksudnya, lebih mudah baginya atau lebih ringan daripada terjatuh ke dalam jurang kemaksiatan, bukan berarti Yusuf benar-benar menyukai masuk ke dalam penjara. Dikisahkan bahwa Yusuf ketika berkata, *Penjara lebih aku sukai*"Allah mewahyukan kepadanya, "Wahai Yusuf ! Engkau telah memenjarakan dirimu dengan engkau berkata, *Penjara lebih baik bagiku.*" *Andaikan engkau berkata, Keselamatan lebih aku sukai, niscaya Aku akan menyelamatkanmu.*¹⁴⁸

¹⁴⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 6, h. 493.

¹⁴⁷ Fakhrudin ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, (Bairut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999), vol. 18, h. 514.

¹⁴⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 6, h. 494.

Dari sini tergambar bagaimana sifat tawakal nabi Yusuf ketika menghadapi masalah yang menyakitkan fisik, hati dan perasaannya. Yusuf sangat tegar, berjiwa besar, dan tidak larut dalam suasana kedukaan dengan keyakinan yang dimilikinya bahwa Allah SWT. akan menolongnya dan nantinya akan mengangkat derajatnya di hadapan manusia. Penderitaan yang dialaminya nantinya menjadi perantara dirinya mendapatkan limpahan karunia dan nikmat besar dari Allah SWT.¹⁴⁹

Ketawakalan Nabi Yusuf AS mengajarkan bahwa berserah diri kepada Allah bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan keyakinan penuh bahwa hasil akhir berada dalam kendali-Nya, setelah manusia berikhtiar semaksimal mungkin. Dalam berbagai fase kehidupan yang sulit dibuang ke sumur, dijual sebagai budak, difitnah, dan dipenjara Nabi Yusuf tidak pernah goyah dalam keimanannya. Ia tetap menjaga integritas diri dan memilih jalan yang diridai Allah, meskipun harus menanggung penderitaan fisik dan sosial. Sikap ini menunjukkan bahwa tawakal adalah sumber kekuatan batin yang menjaga seseorang dari keputusan dan menjadikannya tetap istiqamah dalam menjalani ujian kehidupan.

Hikmah besar dari ketawakalan Nabi Yusuf adalah bahwa Allah tidak pernah menyalahkan hamba-Nya yang berserah diri kepada-Nya. Ketika Yusuf memilih penjara daripada maksiat, Allah menolong dan mengangkat derajatnya hingga menjadi pemimpin di negeri Mesir. Ini menjadi pelajaran bahwa tawakal bukan hanya bentuk pasif dari iman, tetapi justru menjadi sebab datangnya pertolongan dan keberhasilan sejati. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai tawakal yang dicontohkan Yusuf mendorong setiap individu untuk tetap teguh dalam prinsip, menjauhi keburukan walau berat, dan percaya bahwa jalan yang diridhai Allah pasti akan berujung pada kebaikan yang jauh lebih besar. Ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual melatih seseorang untuk bersikap konsekuen terhadap prinsip iman, bahkan dalam kondisi sulit. Prinsip-prinsip dasar dari Pendidikan Islam pada kisah Nabi Yusuf mendidik banyak hal, terutama tentang kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi tantangan hidup mulai dari difitnah, dipenjara dan lain-lain.¹⁵⁰

3. Doa dan Kepasrahan pada Akhir Kehidupan

Ketika mencapai puncak kekuasaan, Yusuf tidak sombong, tetapi tetap merendahkan diri di hadapan Allah, ini tergambar ketika Yusuf Menyebutkan nikmat-nikmat yang Allah SWT berikan kepadanya dan berdoa dan berpasrah kepada Allah SWT agar diwafatkan dalam keadaan dimasukkan kepada golongan *Shalihin*.

¹⁴⁹ Ahmad Bahrul Hikam, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Kajian Surat Yusuf", h. 59.

¹⁵⁰ Ajeng Yasmin Humaira & Assyifa Khairida Pasaribu, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S Meneladani Kesabaran" h. 257

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مَا تَأْوِيلُ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh” (QS. Yusuf: [12] 101).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah menyebut nikmat-nikmat Allah yang diperolehnya, Nabi Yusuf. melanjutkan dengan berdoa, *Tuhanku yang selama ini selalu memelihara, membimbing dan berbuat baik kepadaku. Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan yang tidak pernah kubayangkan dapat kuraih dan yang tadinya sungguh jauh dariku dan Engkau juga telah mengajarkan kepadaku sebagian dari penafsiran peristiwa-peristiwa yakni penafsiran tentang makna mimpi dan dampak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tuhan, pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku Yang Maha Dekat kepadaku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku, jika tiba ajalku nanti, sebagai seorang muslim yang patuh dan tunduk berserah diri kepada- Mu serta memeluk agama-Mu seperti keadaanku sekarang, dan gabungkanlah aku di akhirat kelak dengan orang-orang yang saleh, yakni yang wajar memperoleh kedekatan di sisi Allah SWT.* Ucapan Nabi Yusuf. yang diabadikan ayat ini wafatkanlah aku sebagai seorang muslim bukan berarti permohonan agar Allah segera mewafatkannya sebagaimana dipahami oleh sementara ulama sampai mereka mengatakan bahwa tidak ada yang memohon kematian kecuali Yusuf dan bahwa beliau wafat seminggu setelah doa ini. Permohonan Yusuf, agar digabungkan dalam kelompok (بِالصَّالِحِينَ) *ash-shalihin* di akhirat nanti setelah sebelumnya memohon untuk tetap hingga wafat dalam keadaan muslim, sejalan dengan apa yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Ibrahim AS Dalam QS. al-Baqarah [2]: 130-131.

تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ Maksud dari ayat ini yaitu. *Wafatkanlah aku dalam keadaan berserah diri (muslim), dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh,* Yakni bersama para nabi, orang-orang benar, syuhada, dan orang-orang saleh khususnya dari kalangan bapak-bapaknya yang juga nabi. Kemudian Nabi Yusuf hidup setelah itu selama satu minggu atau lebih, lalu wafat pada usia seratus dua puluh tahun. Orang-orang Mesir bersaing (berdebat) tentang tempat penguburannya, lalu mereka menempatkannya dalam sebuah peti yang terbuat dari marmer dan menguburkannya di bagian atas Sungai Nil, agar keberkahannya merata di kedua sisinya. Dalam doa ini tidak terdapat permintaan agar segera mati (bukan

keinginan untuk mati), melainkan permintaan agar diwafatkan dalam keadaan Islam ketika waktunya telah tiba, sebagaimana sebagian ulama menegaskan.¹⁵¹

Dikatakan bahwa tidak ada seorang Nabi pun sebelum ataupun sesudah Nabi Yusuf yang pernah mengharapkan kematian, seperti yang dilakukan oleh Yusuf. Maka Allah mewafatkannya dalam keadaan baik dan suci, permintaan Nabi Yusuf akan kematian merupakan bentuk puncak dari kehambaan dan kerinduan untuk bertemu dengan Allah setelah misi kenabian dan ujian hidupnya selesai. Ini bukan bentuk keputusan, melainkan ekspresi ruhaniyah yang tinggi.¹⁵²

Ketaatan kepada Allah, Nabi Yusuf selalu melaksanakan perintah Allah dan menghindari segala larangan-Nya. Ketaatannya ini menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Hal ini mencerminkan pendidikan ruhani yang terus tumbuh dan menjadikan kematian sebagai momentum untuk kembali kepada Allah dalam kondisi terbaik, ketika Yusuf merasa sudah diberi nikmat yang banyak dari Allah SWT maka di akhir kehidupannya Yusuf meminta kepada Allah agar dimatikan dalam keadaan orang muslim dan menjadi bagian dari golongan orang yang shaleh, doa ini merupakan doa yang agung yang menyerahkan urusan kematian nya kepada Allah SWT dengan doanya, dan ini terbukti Allah SWT mengabulkan doa Yusuf seminggu setelahnya, dan umur nabi Yusuf ketika wafat yaitu 120 tahun.¹⁵³

Kisah akhir kehidupan Nabi Yusuf memberikan pelajaran mendalam tentang sikap *tawadhu* dan ketulusan seorang hamba meskipun telah berada di puncak kekuasaan. Ia tidak terlena dengan kejayaan dunia, melainkan tetap menyadari bahwa semua yang ia capai adalah semata-mata karunia Allah. Doa yang dipanjatkannya mengandung nilai spiritual tinggi: pengakuan terhadap nikmat Allah, ketergantungan mutlak kepada-Nya, dan kerinduan untuk wafat dalam keadaan berserah diri (muslim) serta tergolong dalam barisan orang-orang saleh. Ini menunjukkan bahwa pencapaian tertinggi seorang manusia bukanlah kedudukan duniawi, tetapi bagaimana ia mengakhiri hidup dalam keadaan iman dan dekat dengan Allah. Nilai ini menanamkan kesadaran bahwa kehidupan hanyalah perjalanan menuju pertemuan kembali dengan Sang Pencipta, dan kesuksesan hakiki adalah husnul khatimah.

Selain itu, kisah ini menanamkan nilai pendidikan ruhani bahwa ketekunan, kesabaran, dan keikhlasan dalam menjalani ujian hidup akan berbuah manis jika dijalani dengan istiqamah. Nabi Yusuf tidak hanya menjadi simbol keteguhan dalam menghadapi fitnah dan penderitaan, tetapi juga contoh kesalehan saat mendapat nikmat dan kejayaan. Doa beliau menjadi pengingat untuk tidak memohon kematian karena putus asa, tetapi untuk senantiasa berharap diwafatkan dalam keadaan baik dan membawa iman yang kokoh. Ini menjadi pelajaran penting dalam membangun

¹⁵¹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalayn*, (Beirut: Dar At- Takwa, 2004), h. 240.

¹⁵² Fakhrudin ar-Razi, *Mafātih al-Ghayb*, vol. 18, h. 514.

¹⁵³ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalālayn*, h. 241.

karakter mukmin sejati yakni hidup penuh pengabdian dan wafat dalam kepasrahan total kepada Allah SWT.

B. Aspek Tarbiah Moral

Moralitas adalah bagian integral dari manusia. Manusia mungkin dapat menetapkan moralitasnya sendiri tanpa agama, tetapi dengan mudah manusia akan menggunakannya untuk kepentingannya sendiri sehingga ukuran moral dapat berubah-ubah. Moralitas agama tidak demikian, moral berasal dari Tuhan, berhubungan dengan akal sehat, hati nurani dan keyakinan kepada Allah. Karena itu, integritas yang baik tidak mungkin diharapkan di luar agama.¹⁵⁴

Istilah moral atau moralitas dari kata bahasa latin *mos* (tunggal), *mores* (jamak) dan kata sifat *moralis*. Bentuk jamak *mores* berarti: kebiasaan, kelakuan, kesusilaan. Kata sifat *moralis* berarti kesusilaan. Filsafat moral merupakan filsafat praktis, yang mempelajari perbuatan manusia sebagai manusia dari segi baik dan buruknya ditinjau dari segi hubungannya dengan tujuan hidup manusia yang terakhir.¹⁵⁵ Moral adalah perbuatan tingkah laku atau ucapan seorang berinteraksi dengan manusia. Apa yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan data diterima serta menyanangkan lingkungan masyarakatnya, moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama.

Menurut al-Ghazali, wahyu Ilahi memiliki peran penting dalam membentuk tindakan moral seseorang. Dalam pandangannya, kebahagiaan sejati bukan hanya berasal dari pencapaian duniawi, melainkan merupakan anugerah dari Allah SWT yang harus disyukuri dan disikapi secara spiritual. Al-Ghazali meyakini bahwa keutamaan moral, seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan tidak bisa terbentuk tanpa adanya pertolongan dan bimbingan dari Tuhan. Ini menegaskan bahwa pendidikan moral yang ideal harus berakar pada dimensi ruhani. Dalam perspektif *tarbawi*, al-Ghazali memberikan pelajaran bahwa pembangunan nilai-nilai moral tidak cukup dengan pendekatan kognitif atau teori saja, tetapi harus melalui pendidikan spiritual yang menyentuh batin. Spiritualitas di sini menjadi kekuatan utama dalam membangkitkan kesadaran religius dalam diri peserta didik. Dengan semangat religius yang kuat, peserta didik akan lebih mudah mengarahkan perilakunya pada nilai-nilai akhlak mulia. Maka, pendidikan Islam seharusnya mengintegrasikan unsur ruhiyah (spiritual) sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter moral yang kokoh.¹⁵⁶

Dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an mengajarkan akhlak sebagai dasar untuk membentuk karakter yang baik. Penilaian terhadap baik dan buruk dalam

¹⁵⁴ Rifyal Ka'bah, *Menegakkan Syariat Islam di Indonesia*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2004), h. 146.

¹⁵⁵ A. Gunawan Setiardja, *Dialektika Hukum dan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 90.

¹⁵⁶ K. Bertens, *Etika dalam Barsihannor Etika Islam*, (Makasar: Alauddin University Press, 2012), h. 236.

Islam tidak hanya berdasarkan wahyu dari Allah, tapi juga bisa dipahami oleh akal sehat manusia. Akal memang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tapi yang berhak menentukan sepenuhnya tetap Allah melalui wahyu-Nya. Dari sini, pendidikan moral dalam Islam seharusnya tidak hanya melatih akal, tapi juga hati dan jiwa. Tujuannya supaya peserta didik bisa tumbuh jadi pribadi yang berakhlak mulia, baik dalam kehidupan pribadi maupun saat berinteraksi dengan orang lain.¹⁵⁷

Dalam kisah Nabi Yusuf terdapat banyak nilai-nilai moral yang dapat diambil mulai dari awal perjalanan hidupnya sampai ia wafat, aspek ini menampilkan nilai-nilai moral yang tinggi dalam perilaku nabi Yusuf, bahkan dalam kondisi yang sangat mengoda dan tertekan. Adapun nilai pendidikan moral (akhlak) dalam kisah Nabi Yusuf adalah sebagai berikut:

1. Menjaga Kesucian diri (*Iffah*)

Secara bahasa, *iffah* adalah menjauhkan (menahan) dari yang tidak halal. Juga berarti kesucian tubuh. *Iffah* secara istilah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan diri, merusak dan menjauhkannya.¹⁵⁸ Atau dengan kata lain menahan diri sepenuhnya dari perkara-perkara yang Allah haramkan. Dengan demikian, seorang yang *afif* adalah orang yang bersabar dari perkara-perkara yang diharamkan walaupun jiwanya cenderung kepada perkara tersebut dan menginginkannya. Memelihara kesucian diri termasuk dalam rangkaian *fadhilah akhlakul karimah* yang dituntut dalam ajaran Islam. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah diri dipertahankan untuk selalu berada pada status *khairunnas*. Hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati untuk tidak berbuat rencana dan angan-angan buruk.¹⁵⁹

Nabi Yusuf selalu menjaga kesucian dirinya, terbukti dalam kisahnya dijelaskan Ketika Zulaikha menggoda Yusuf, ia menolak secara tegas:

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ ۚ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ ۚ قَالَ
مَعَاذَ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: Marilah ke sini!” Yusuf berkata: Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.”

¹⁵⁷ Kemenag RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta; Lajnah pentashihan Mushaf al Qur'an, 2009), h. 91.

¹⁵⁸ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 208.

¹⁵⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Sperpektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 46.

Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung." (Q.S. Yusuf [12]: 23)

Ayat di atas menjelaskan kisah ketika Nabi Yusuf, dirayu istri Al-Azīz namun Nabi Yusuf menolak ajakan tersebut dengan bermaksud menjaga kesucian dirinya. Dalam buku *tafsir Al-Qur'an* dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 53, takkala pernyataan semacam ini mencerminkan sejenis *tazkiyah* (Pensucian) pada dirinya, maka ia segera melanjutkan dengan penuturan, "*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan),*", dari tindakan menggoda pemusatan pikiran, semangat kuat dan tipu daya untuk merealisasikannya, "*karena nafsu itu selalu menyeluruh kepada kejahatan*" maksudnya sering kali memerintah pemiliknya untuk berbuat kejelekan, yakni berbuat keji dan segala dosa. "*Kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku*", sehingga Dia menyelamatkannya dari jiwanya yang selalu memerintahkan kepada kejelekan maka jiwanya merasa tenang dengan Rabbnya, patuh terhadap penyeru hidayah, engan terhadap penyuru kenistaan. Kebaikan itu bukan berasal dari jiwa itu sendiri, tetapi merupakan curahan keutamaan dan rahmat Allah kepada hamba-Nya. "*Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun, lagi Maha Penyanyang*". Maksudnya, Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang telah nekat berani melakukan dosa-dosa dan maksiat-maksiat jika ia sudi bertaubat dan kembali kepada Allah. Dia Maha kasih dengan menerima taubatnya dan memberi taufik-Nya (kemudahan) untuk melakukan amalan-amalan shalih.¹⁶⁰

Ahmad Musthafa Al-Maraghi juga menjelaskan pada kalimat, *قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ*

Maksudnya, *Yusuf berkata: Aku berlindung kepada Allah*"Artinya: Aku berlindung dan memohon perlindungan kepada Allah dari apa yang engkau inginkan dariku. Allah-lah yang akan melindungiku dari melakukan perbuatan seperti itu dan menjadikanku tidak termasuk orang-orang bodoh. Ini sebagaimana yang akan datang dalam ucapannya, "*Dan jika Engkau tidak palingkan tipu daya mereka dariku, niscaya aku akan cenderung kepada mereka dan termasuk orang-orang yang bodoh.*" (Yusuf: 33).¹⁶¹

Selanjutnya Nabi Yusuf mengatakan, *إِنَّ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ* *Sesungguhnya dia (tuanku) telah memperlakukan aku dengan baik dalam tempat tinggalku.*" Maksudnya, sesungguhnya dia adalah tuanku, yaitu orang yang memiliki kekuasaan atas diriku (karena Yusuf adalah budaknya). Dia Al-Azīz telah memperlakukan aku dengan baik selama aku tinggal bersamamu dan bahkan telah mewasiatkan kepadamu agar engkau memuliakan tempat tinggalku. Maka tidak pantas bagiku

¹⁶⁰ Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), vol. 3, h. 576.

¹⁶¹ Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Kairo: al-Babi Halabi, 1946), vol. 12, h. 130.

untuk membalas kebajikannya dengan kejahatan, atau mengkhianatnya dengan berbuat maksiat terhadap istrinya.¹⁶²

Penolakan Yusuf terhadap bujukan tersebut dengan menjawab tiga alasan, sebagaimana dalam ayat "*Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik dan sesungguhnya orong-orang yang zalim itu tidak akan beruntung*" Maksudnya, berlindung dan memohon pemeliharaan kepada Allah dari bujuk rayunya istri Al-Azīz, Yusuf teringat kebaikan tuannya yang telah memberikan kepadanya tempat tinggal, layanan yang baik, kedudukan serta janji untuk memelihara dan merawatnya, Yusuf juga melihat masa depan dengan akal sehat bahwa tuannya yang akan terus memeliharanya, serta ketegasan bahwa orang-orang zalim dan berkhianat tidak akan beruntung, yaitu orang-orang yang membalas kebaikan dengan keburukan.¹⁶³

Dalam kisah Nabi Yusuf dengan istri Al-Azīz ini, menjaga diri (*iffah*) tercermin melalui kesadaran penuh akan bahaya menuruti hawa nafsu, seperti ketika beliau menolak bujukan Zulaikha dengan tegas menutup pintu, berlindung kepada Allah, dan mengingat kebaikan tuannya yang mengajarkan untuk mengenali pemicu godaan (*self-awareness*) dan menghindarinya, praktik terus-menerus berdoa dan berdzikir sebagai benteng spiritual (*reliance on Allah*) sikap bersyukur atas nikmat dan kasih sayang orang lain sebagai motivasi mempertahankan kehormatan; serta penguatan ketahanan emosional melalui kesabaran dan kontrol diri, sehingga senantiasa mampu mempertahankan martabat dan kehormatan diri.

2. Sifat Memuliakan Orang Tua

Seseorang dalam posisinya sebagai anak harus memiliki akhlak mulia kepada kedua orang tuanya yang ditunjukkan atas baktinya kepada mereka. Kewajiban berbakti kepada orang tua menduduki tempat yang paling tinggi dalam ajaran Islam, bahkan menduduki tempat yang kedua dalam tertib kebaktian seseorang sesudah berbakti kepada Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23.

Akhlak Nabi Yusuf terhadap orang tuanya sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Yusuf ayat 100:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِّنْ

¹⁶² Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 12, h. 130.

¹⁶³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 6, h. 486.

الْبُدُو مِنْ بَعْدِ أَنْ تَزَعَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ
 إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

“Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir; setelah syaitan merusakkan (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Yusuf: 100).

Dalam *Tafsir Jalalain* dijelaskan bahwa, “Dan ia (Yusuf) mengangkat kedua orang tuanya”, yaitu mendudukkan keduanya bersamanya di atas Arsy yakni singgasana atau kursi kebesaran. “Lalu mereka sujud kepadanya,” yang dimaksud adalah kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya, “dengan sujud penghormatan,” bukan sujud dengan meletakkan dahi ke tanah, melainkan sujud berupa tunduk sebagai bentuk penghormatan.¹⁶⁴ Hal itu adalah bentuk salam/penghormatan yang biasa dilakukan pada zaman itu. “Dan ia (Yusuf) berkata, ‘Wahai Ayahku, inilah takwil dari mimpiku yang dahulu; sungguh Tuhanku telah menjadikannya kenyataan,’ dan Dia telah berbuat baik kepadaku ketika Dia mengeluarkanku dari penjara.” Yusuf tidak mengatakan dari sumur karena ingin memuliakan (saudara-saudaranya) agar mereka tidak merasa malu. “Dan Dia mendatangkan kalian dari padang pasir, yakni dari daerah pedalaman atau badiah, “setelah setan menghasut,” yakni merusak “antara aku dan saudara-saudaraku. Sungguh Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui, terhadap makhluk-Nya, lagi Maha Bijaksana, Ayahnya (Ya'qub) tinggal bersamanya selama 24 tahun pada sebagian pendapat 17 tahun, dan masa perpisahannya dengan Yusuf adalah 18 tahun, atau menurut pendapat lain 40 tahun, atau bahkan 80 tahun. Ketika ajal menjemput ayahnya (Ya'qub), ia berwasiat kepada Yusuf agar membawanya dan menguburkannya di sisi ayahnya (Ishaq). Maka Yusuf pun dan menguburkannya di sana, kemudian kembali ke Mesir dan tinggal setelahnya selama 23 tahun.¹⁶⁵

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas menceritakan bahwa Nabi Yusuf memerintahkan saudara-saudaranya untuk membawa ayah dan ibunya ke Mesir untuk tinggal bersama. Ketika Ya'qub beserta saudara-saudaranya tiba di Mesir, Yusuf, raja, gubernur, dan para pemuka masyarakat pergi untuk menyambut mereka, dan menempatkan di tempat terbaik. Yakni ayah dan ibunya dinaikkan kedudukan keduanya di atas singgasana bersama Yusuf, dan mereka merebahkan

¹⁶⁴ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalālayn*, h. 241.

¹⁶⁵ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalālayn*, h. 241.

sambil bersujud kepadanya yakni kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya yang berjumlah sebelas orang bersujud kepada Yusuf. Dalam *kitab tafsir al-Misbah* pada kata “*Sujjadan*” (sujud) dipahami oleh sebagian ulama, antara lain Thahir Ibn Asyur, dalam pengertian hakiki, yakni meletakkan dahi di lantai, menurut mereka penghormatan pada masa itu dilakukan dengan sujud, karena belum ada larangan agama tentang hal tersebut. Larangan baru datang kemudian untuk menunjukkan bahwa ketundukan hanya wajar dipersembahkan kepada Allah SWT dan guna menunjukkan bahwa semua manusia sama dalam derajat kemanusiaannya.¹⁶⁶

Akhhlak santun Yusuf tergambar dalam firman Allah surah Yusuf ayat 4, Yusuf menggunakan kata *ya abati* yang merupakan panggilan seorang anak yang memanggil ayahnya dengan penuh rasa hormat, santun, kasih sayang dan cinta kasih menunjukkan kasih sayang dari seorang anak kepada sang ayah yang amat besar.¹⁶⁷

Yusuf menaikkan kedua orang tuanya pada singgasana kedudukan Yusuf sebagai pejabat kerajaan atau yang dipertuan muda kerajaan Mesir, menurut Hamka. Mereka semua bersujud kepada Yusuf dengan rasa haru atas perubahan Yusuf yang sangat besar sehingga Nabi Ya’qub AS beserta istrinya turut bersujud memberi hormat. Sujud mereka bukan bersujud sebagai penghambaan namun sujud untuk menyatakan penghormatan, saat itu begitulah tradisi orang Mesir cara menunjukkan rasa hormat mereka.¹⁶⁸

Nabi Yusuf memperlihatkan teladan memuliakan orang tua sejak momen beliau memerintahkan saudara-saudaranya membawa Ya’qub dan istrinya ke Mesir, kemudian mengangkat kedudukan mereka di atas singgasana kerajaannya QS. Yusuf (12): 100. Sikap hormat itu diperkuat dengan penyapaan penuh kasih sayang *yā abatī* ketika berbicara kepada ayahnya, menunjukkan kehalusan adab dan kedalaman cinta anak kepada orang tua. Meskipun kini tradisi sujud penghormatan tersebut tak lagi dianjurkan, makna kehormatan dan keagungan orang tua tetap relevan, ia bukan semata simbol kekuasaan, melainkan cerminan bakti dan penghargaan atas jasa mereka yang merawat, mendidik, dan berdoa untuk kebaikan anaknya.

3. Memaafkan dan Tidak Dendam

Setelah bertemu kembali dengan saudara-saudaranya yang dulu berbuat aniaya terhadap dirinya, Yusuf berkata:

قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۖ يَعْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah*, vol. 6, h. 524

¹⁶⁷ Hanik Mahliatussikah, “Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra”, dalam *Journal of Arabic Studies*, Vol. 1 No. 2, (2016), hlm. 82.

¹⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 5, h. 34.

“Dia (Yusuf) berkata: Pada hari ini tak ada celaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang.”(Q.S. Yusuf [12]: 92)

Mendengar dan melihat kenyataan yang sangat tidak terduga itu, saudara-saudara Yusuf menampakkan keheranan yang luar biasa. Mereka berkata sambil bersumpah, ‘Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkanmu atas kami, dalam ketakwaan, keluhuran budi, ketampanan muka dan kekuasaan, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berdosa antara lain karena telah memperlakukanmu dengan buruk. Kami membuangmu ke dalam sumur.’ Dia, yakni Yusuf. yang mendengar penyesalan itu berkata: **قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۖ** “Tidak celaan, tidak ada kecaman, amarah dan ejekan dariku terhadap kamu pada hari dan saat ini, apalagi hari-hari mendatang. Lalu Yusuf berdoa kepada Allah SWT **يَعْفُرُ اللَّهُ لَكُمْ** Mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosa kalian, dan sungguh wajar Dia mengampuninya karena Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang bagi seluruh makhluk, khususnya bagi yang bertaubat dan menyadari kesalahannya. Setelah menenangkan hati semua saudaranya, Yusuf. meminta mereka segera menemui ayahnya. “Pergilah kamu semua, jangan ada yang tinggal, supaya ayah tidak ragu dan sedih lagi. Pergilah dengan membawa bajuku yang kupakai ini, lalu begitu tiba di hadapan beliau, letakkanlah ia ke wajah ayahku yang kucintai dan kurindukan itu, nanti beliau akan sembuh sehingga dapat melihat kembali dengan jelas sebagaimana sediakala. Datanglah lagi kemari bersama ayah kita dan bawalah juga kepadaku di Mesir sini keluarga kamu jangan ada seorang pun yang tinggal.” Konon jumlah keseluruhan keluarganya tujuh puluh enam orang. Yusuf di sini tidak meminta kepada mereka agar membawa serta ayah mereka. Ini demi penghormatan pada beliau, khawatir jangan sampai ucapannya dinilai sebagai perintah kepada ayahnya dan pemaksaan dari seorang penguasa Mesir. Demikian kesan asy-Sya'rawi pada kata (تَثْرِبَ) tatsrib terambil dari kata (ثَرَبَ) tsarraba yang berarti mengecam berulang-ulang kali sambil menyebut-nyebut kesalahan dan keburukan.¹⁶⁹

Jalaludin Al-Mahalli menjelaskan maksud dari ayat, **قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ** Tidak ada atab (celaan, teguran keras), Beliau (Yusuf) secara khusus menyebut **عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ** "hari ini" karena hari itu adalah waktu yang biasanya menjadi tempat untuk mencela dan menyalahkan. Maka jika pada saat yang paling layak untuk mencela saja tidak dilakukan, tentu pada waktu lainnya lebih utama untuk tidak mencela.¹⁷⁰

¹⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah*, vol, 6. h. 5١٨.

¹⁷⁰ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalālayn*, h. 241.

at-Thabari menjelaskan, pada firman Allah SWT: “*Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya, tidak ada cercaan. Maksudnya, tidak ada perubahan terhadapmu dan tidak ada kebusukan antara aku dan kamu berupa kemuliaan dan hak persaudaraan, namun kamu menerima ampunan dan ampunan dariku.*”¹⁷¹

Hamka juga menjelaskan bahwa ayat di atas menceritakan alangkah indah sambutan Nabi Yusuf ini, betapa saudara-saudaranya tidak akan terharu mendengarkan jawaban itu. Mulai sehari itu jangan disebut-sebut juga soal itu, yang telah lampau biarlah hilang dalam lipatan masa lampau, dan mulai hari ini kita menghadapi masa depan, Allah akan memberi ampun kamu wahai saudara-saudaraku, jika sekiranya di dunia ada orang-orang yang penyayang maka Allah lebih penyayang dari sekalian orang-orang yang penyayang itu. Ditutupnya hal itu dengan penuh rasa sayang. Kemudian itu dilanjutkan perkataannya, sambil memberikan sehelai baju atau kemeja yang bekas dipakainya dan belum dicuci. Ayat di atas memberikan pesan bahwa tidak akan ada kecaman, amarah, dan ejekan dari Nabi Yusuf kepada saudara-saudaranya dan beliau tidak akan mengungkit kesalahan mereka di masa lampau. Terdapat sifat pemaaf pada diri Nabi Yusuf dalam menghadapi kecemburuan dan kedengkian saudara-saudaranya. Jika dilihat dari perlakuan saudara-saudaranya terhadap Nabi Yusuf, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an.¹⁷²

Kisah ini, juga mengandung pelajaran berharga mengenai pentingnya memaafkan dan memperbaiki hubungan sosial, khususnya dalam lingkup keluarga. Ketika ia kembali dipertemukan dengan saudara-saudaranya yang dahulu telah menyakitinya, Nabi Yusuf tidak menunjukkan kebencian atau dendam. Sebaliknya, ia justru menunjukkan sikap lapang dada dengan memberikan maaf secara tulus, serta berupaya mempererat kembali ikatan persaudaraan yang sempat retak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, pemaafan merupakan bentuk kemuliaan akhlak yang sangat dijunjung tinggi. Lebih dari itu, kisah ini mempertegas bahwa setiap ujian yang dihadapi tidak lepas dari rencana ilahi yang penuh hikmah. Meskipun pada awalnya terasa menyakitkan dan tidak mudah dipahami, rangkaian peristiwa dalam hidup Nabi Yusuf justru menjadi jalan menuju kesuksesan dan kebahagiaan. Hal ini memberikan motivasi kepada kita untuk senantiasa berpikir positif terhadap takdir dan berserah diri kepada ketentuan Allah SWT, karena pada akhirnya, segala sesuatu akan kembali pada kebaikan.

Refleksi dari kisah Nabi Yusuf mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kesabaran dalam ujian, kejujuran dalam berkata dan bertindak, kelapangan hati dalam memaafkan, serta tawakal dalam menghadapi takdir. Sifat-sifat ini menjadi bekal penting dalam menjalani kehidupan dan menghadapi berbagai tantangan yang tidak terhindarkan. Pada akhirnya, kisah ini menjadi pelajaran luhur tentang tidak membalas kejahatan dengan keburukan, melainkan membalasnya dengan kasih sayang dan kebaikan.¹⁷³

¹⁷¹ Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, vol. 16, h. 951.

¹⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 6, h. 39.

¹⁷³ Ajeng Yasmin Humaira & Assyifa Khairida Pasaribu, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S Meneladani Kesabaran” dalam *jurnal Al-I’jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, (2022), Vol 8, No. 2. h. 252.

Salah satu manfaat paling mendalam dari sikap memaafkan yang dapat diambil dari kisah Nabi Yusuf AS adalah tercapainya kedamaian batin. Ketika seseorang mampu memaafkan, maka beban emosi negatif seperti amarah, dendam, dan luka batin secara perlahan akan terlepas. Detak jantung yang semula bergejolak karena rasa sakit atau kemarahan akan mereda, digantikan oleh rasa tenang dan bahagia. Memaafkan menjadi proses penyembuhan psikologis yang membebaskan hati dari energi negatif, hingga akhirnya seseorang tak lagi mengingat keburukan orang lain dengan perasaan geram atau marah. Dalam Islam, kedamaian batin juga sangat erat kaitannya dengan mengingat Allah (*dzikrullah*). Ketika seseorang rutin berdzikir, maka hatinya akan senantiasa terasa tenteram, karena dzikir bukan hanya menguatkan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta, tetapi juga menghadirkan kenyamanan psikologis di tengah kesibukan duniawi. Dzikir menumbuhkan rasa dekat dengan Allah SWT di mana pun berada, serta menjadi sarana menjaga ketenangan hati di tengah gejolak kehidupan. Sebaliknya, mereka yang jauh dari dzikir akan merasakan kehampaan dalam jiwa. Hati yang jarang mengingat Allah SWT cenderung tertutup dan sulit merasakan ketenangan sejati. Ketidakmampuan untuk berdzikir menandakan hati yang keras dan jauh dari hidayah. Maka dari itu, memaafkan dan berdzikir merupakan dua hal yang saling menguatkan dalam mencapai kebahagiaan ruhani dan kestabilan emosional, sebagaimana dicontohkan dalam pribadi Nabi Yusuf AS yang luhur dan penuh kasih sayang.¹⁷⁴

4. Bersyukur

Bersyukur merupakan ungkapan rasa syukur manusia kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diperoleh dari-Nya. Nabi Yusuf merupakan sosok pribadi yang selalu bersyukur atas apa yang ditakdirkan Allah kepadanya tidak pernah mengeluh atas segala musibah yang menimpanya. Ungkapan rasa syukur Nabi Yusuf diucapkan dengan perkataan dan perbuatan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 101 yang berbunyi:

وَرَفَعَ أَبْوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠١﴾ رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠٢﴾

¹⁷⁴ Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, dan Rahmat Hidayat, "Konsep Memaafkan Dalam Psikologi Positif," dalam *Indonesian Journal of Counseling and Development* 3, no. 2 (25 Desember 2021), h. 259.

“Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir; setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apayang dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.” (QS. Yusuf [12]: 100-101).

Pada ayat ini, Allah SWT menyebutkan doa nabi Yusuf AS yang termasuk dari golongan hamba-hamba Allah yang panda bersyukur dan ia dapat diperdaya oleh kenikmatan yang besar untuknya ketika ia dapat bertemu kembali dengan ayahnya dan saudara-saudaranya dan mengutusnyanya menjadi seorang nabi, untuk tetap berzikir, berdoa dan bertasbih kepada tuhan. Ia pun tidak dilupakan oleh kedudukan dan kekuasaan dari terus menerus memohon kepada Tuhannya untuk selalu mendapatkan kelimpahan nikmat hingga diakhirat kelak dan diwafatkan dalam keadaan Islam.¹⁷⁵

Nabi Yusuf bersyukur karena memiliki kelebihan dalam menyikapi tabir mimpi, selain itu Nabi Yusuf sangat pandai bersyukur, tidak lupa kepada sang pencipta Allah SWT yang telah menciptakan didunia dan pada akhirnya bertemu dengan sanak keluarganya termasuk saudaranya termasuk saudara-saudaranya. Ayat di atas juga menjelaskan tentang pengakuan Nabi Yusuf, di hadapan ayahnya Nabi Ya'qub. Tentang beberapa nikmat besar yang telah didapatkannya dari Allah SWT, yaitu dikeluarkannya ia dari penjara dan dikumpulkannya kembali dengan keluarganya. Lalu dilanjutkan ayat yang berisi doa Nabi Yusuf yang dipanjatkan olehnya kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukurnya kepada Sang Khalik karena telah dipertemukan dengan orang tuanya dan bisa berkumpul kembali dengan saudaranya, bentuk rasa syukur inilah yang menjadi sebuah nilai akhlak Nabi Yusuf, kepada Sang Maha Pencipta.¹⁷⁶

Nabi Yusuf mengajarkan, bahwa puncak syukur bukan hanya dirasakan dalam hati, tapi terwujud dalam doa dan zikir yang tak putus bahkan di saat mencapai kemuliaan tertinggi. Ketika beliau dipertemukan kembali dengan ayah dan saudara-saudaranya, serta diangkat menjadi pemimpin dan nabi, ia tidak berhenti memanjatkan permohonan agar nikmat kekuasaannya terus bermanfaat: memohon agar selalu dalam naungan Islam, terus diberi keberkahan dunia-akhirat,

¹⁷⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 6, h. 310-311.

¹⁷⁶ Mariah Ulfa, “Nilai–Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf”, h. 73.

dan wafat dalam keadaan *husnu al-khātimah*. Dari sikap ini, mengajarkan bahwa setiap sekali meraih keberhasilan besar hendaknya disertai dengan kesungguhan berdoa dan berzikir, menjaga diri agar tidak terbawa kesombongan, serta selalu mengingat asal-muasal setiap karunia.

Sikap syukur Nabi Yusuf AS dalam puncak perjalanan hidupnya menunjukkan betapa pentingnya menanamkan nilai syukur sebagai bagian dari pendidikan akhlak. Meskipun telah mencapai kedudukan tinggi sebagai pemimpin dan nabi, beliau tetap merendahkan diri di hadapan Allah dengan penuh pengakuan dan doa yang tulus. Ini menjadi teladan bahwa syukur bukan hanya ucapan lisan, tetapi kesadaran mendalam yang diwujudkan dalam sikap, doa, dan perilaku. Dalam perspektif *tarbawi*, hal ini mengajarkan bahwa peserta didik perlu dibimbing untuk tidak hanya mensyukuri nikmat-nikmat kecil, tetapi juga menjadikan setiap pencapaian sebagai sarana untuk semakin dekat kepada Allah. Pendidikan syukur seperti ini akan melahirkan pribadi yang rendah hati, bijaksana, serta mampu menjaga diri dari sifat sombong dan lalai terhadap Sang Pemberi nikmat.

5. Sikap Terbuka Kepada Orang Tua

Sikap terbuka dan komunikasi yang baik terjalin antara anak dan ayah, hal ini terlihat ketika Nabi Yusuf mengadukan mimpinya kepada ayahnya. Seperti yang tercantum dalam surat Yusuf ayat 3 berikut ini:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

“(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” (QS. Yusuf [12]: 4).

Sikap terbuka dan komunikasi yang baik terjalin antara anak dan ayah, terlihat ketika Yusuf mengadukan mimpinya kepada ayahnya yaitu ketika Yusuf putra Ya'qub berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah bermimpi melihat sebelas bintang yang sangat jelas cahayanya serta matahari dan bulan, telah kulihat semuanya bersama-sama mengarah kepadaku, tidak ada selain aku dan mereka semua benda langit itu dalam keadaan sujud kepadaku seorang."¹⁷⁷

Apa yang disampaikan itu merupakan sesuatu yang sangat besar, apalagi bagi seorang anak kecil yang hatinya masih diliputi oleh kesucian dan kasih sayang ayahnya. Sedangkan kasih sayang ayahnya tersebut disambut pula dengan penghormatan kepada beliau. Tapi sangat disayangkan sebagai orang tua, Ya'qub kurang adil terhadap putra-putranya yang seharusnya lebih membuka diri, sehingga

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 6, h. 395.

anak dapat mencurahkan perasaan-perasaannya dengan memperhatikan apakah ada tanda-tanda adanya perasaan yang tidak enak pada diri mereka. Di sini peran sikap adil dan bijaksana mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap mental dan kepribadian sang anak. Kalau saja Ya'qub bersikap adil dan bijaksana pada saudara-saudara Yusuf, maka mereka akan merasa diperhatikan dan merasa tidak dibedakan sekalipun dari seorang isteri yang bukan pilihannya. Peran ayah seharusnya bisa menjaga agar perasaan (sayangnya pada Yusuf), tidak keluar sampai kelihatan atau disalah-artikan oleh saudara-saudaranya. Jadi salah satu tugas orang tua yang paling kritis adalah membantu anak-anak tumbuh dengan keterampilan sosial dan kesehatan emosional. Aturan keluarga, waktu untuk diskusi dan pemecahan masalah keluarga dan niat baik serta semangat kerja sama akan menempatkan anak-anak pada jalur konstruktif positif.¹⁷⁸

Sikap terbuka yang diperlihatkan oleh Yusuf sebagai seorang anak terhadap Ya'qub sebagai seorang ayah kiranya sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Dimana peran ayah sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik harus bisa memahami keadaan anak-anaknya, terbuka, adil dan bijaksana. Perhatian dan curahan kasih sayang seorang ayah harus bisa dirasakan oleh semua anak-anaknya. Jangan sampai ada perasaan dari sebagian anak yang merasa dibedakan.

Dari paparan di atas Penulis menganalisis bahwa salah satu sikap seorang anak kepada ayahnya harus selalu bersifat terbuka dan menjalin komunikasi yang baik antara anak dan ayah terlihat ketika Yusuf berdiskusi tentang mimpinya kepada ayahnya Ya'qub. Sikap terbuka semisal yang digambarkan Yusuf sangat cocok untuk diterapkan dalam kehidupan berkeluarga pada zaman *milenial* ini, juga supaya orangtua dapat mengetahui apa masalah anaknya dan mencari jalan keluar atas problem yang dihadapi seorang anak.

6. Tidak Mudah Putus Asa

Keputusan tidak dianjurkan dalam Islam, dan sangat menjijikkan, bahkan Al-Qur'an berulang kali memperingatkan umat Islam terhadap sifat ini. Faktanya, dalam kehidupan nyata ada beberapa faktor yang membuat seseorang merasa putus asa dalam hidupnya, dan ada juga yang merasa hidupnya penuh tekanan, atau kenyataan yang menimpa orang tersebut tidak sesuai dengan apa yang ada. Apa yang dicita-citakannya itulah yang menjadi penyebab munculnya kecenderungan dan perasaan putus asa di masyarakat. Ada yang tak henti-hentinya berdoa dan memohon kebaikan serta kesuksesan dalam hidup, dan ada pula yang mendambakan apa yang mereka yakini dapat mewujudkan cita-citanya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan di dunia ini penuh dengan pengalaman

¹⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, vol. 6, h. 396.

yang menyertai setiap langkah. berputar seperti roda. Kadang di atas, kadang di bawah.¹⁷⁹

Untuk ayat yang menunjukkan tentang ketidak putus asa dari Ya'qub dalam surat Yusuf, yakni terdapat pada ayat ke 87:

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا
يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".(Q.S Yusuf [12]: 87).

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, *Saat Ya'qub mencari kabar perihal keadaan Yusuf, ia berbicara terhadap anak-anaknya: Wahai anak-anakku, pergilah ke tempat kalian datang dan kalian mentelantarkan dua saudara kalian maka carilah berita tentang Yusuf*". Temukan Yusuf dan carilah kabar perihal keadaannya. Maknanya, meski kita berduka atas Yusuf dan saudara-saudaranya, kita tidak boleh putus asa bahwa Tuhan akan membahagiakan dan mempertemukan mereka.¹⁸⁰

“*Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir,*” yakni yang mantap kekufurannya. Ini berarti bahwa keputusan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu, maka dia biasanya tidak kehilangan harapan. Sebaliknya, semakin mantap keimanan seseorang, semakin besar pula harapannya. Bahwa keputusan hanya layak dari manusia durhaka, karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah berkat anugerah Allah jua, sedang Allah SWT. Maha Hidup dan terus-menerus wujud. Allah SWT. dapat menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, bahkan menambahkannya sehingga tidak ada tempat bagi keputusan bagi yang beriman.¹⁸¹

Menurut Ibnu Kathir, pada ayat ini Allah SWT memberitakan tentang Ya'qub bahwa dia menyuruh anak-anaknya agar pergi ke mana saja di muka bumi ini untuk mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya, Benyamin. Kata *taḥassus* dipakai dalam mencari berita kebaikan, sedang *tajassus* dipakai dalam mencari

¹⁷⁹ Masrul Anam, “Eksplanasi Sebab-Sebab Putus Asa Menurut Al-Qur’an,” dalam *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 4, no. 1 (23 Oktober 2022): h. 97.

¹⁸⁰ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, vol. 16, h. 956.

¹⁸¹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6, h. 514.

berita keburukan. Dia membangkitkan semangat, memberi kabar gembira dan menyuruh mereka agar tidak putus asa dari rahmat Allah dan agar terus berharap dan memohon kepada Allah supaya tercapai maksud dan tujuan mereka, karena hanya orang-orang kafirlah yang putus asa dan harapan dari rahmat Allah.¹⁸²

Wahbah Az-Zuhailī juga memaparkan hal yang sama dan menambahkan bahwa tidak ada yang putus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang tidak memercayai takdir dan tidak tahu hikmah Allah kepada hamba-Nya. Adapun orang mukmin, mereka selalu berharap agar diberikan keluasan dan kelapangan dan tak pernah putus asa.¹⁸³

Bagi orang yang tinggi kekufurannya. Artinya keputusan identik dengan ketidakpercayaan yang besar. Orang yang belum mencapai tingkat ketidakpercayaan ini biasanya tidak putus asa. Sebaliknya, semakin kuat iman seseorang, maka semakin besar harapannya. Rasa frustrasi seperti itu hanya cocok bagi orang jahat yang percaya bahwa kegembiraan yang hilang tidak akan pernah kembali. Di sisi lain, kegembiraan sebelumnya juga merupakan rasa syukur terhadap Tuhan dan Tuhan Yang Maha Esa. Ia selalu hidup dan terus ada. Tuhan Mahakuasa. Orang beriman tidak boleh putus asa. Karena Tuhan sanggup memulihkan dan menambah apa yang hilang.¹⁸⁴

Dalam ayat ini Nabi Ya'qūb mengajarkan tentang keteguhan hati dan harapan yang tak pernah padam merupakan bagian penting dari iman. Dalam QS. Yusuf [12]: 87, beliau memerintahkan anak-anaknya "*wa lā tay'asū min rahmatillāh*", jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah meski keadaan terlihat sulit dan kabar tentang Yusuf dan saudaranya belum jelas. Menurut Ibnu Kathīr, kata *taḥassus* menggambarkan semangat mencari kabar baik, bukan sekadar mengejar berita buruk, ini menanamkan sikap optimisme dan kerja keras dalam menghadapi tantangan. Wahbah az-Zuhailī menegaskan bahwa keputusan adalah ciri orang yang jauh dari tawakal dan takdir; sebaliknya, mukmin sejati selalu memelihara harapan akan pertolongan dan kelapangan dari Allah. Nilai pendidikan yang dapat diamalkan antara lain: pertama, menumbuhkan sikap resilien (kemampuan seseorang untuk bertahan dan bangkit), belajar bangkit dan bertindak proaktif ketika menghadapi kegagalan atau tekanan, misalnya dengan membuat rencana cadangan dan berkonsultasi pada orang bijak; kedua, menjaga optimisme berbasis keyakinan senantiasa berdoa dan berusaha, sambil percaya bahwa setiap cobaan mengandung hikmah dan jalan keluar dari Allah; dan ketiga, mencari kabar baik dan solusi-fokus pada peluang, bukan masalah, seperti melatih diri untuk melihat sisi positif dalam setiap situasi dan belajar dari pengalaman orang lain. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, diharapkan dapat membangun ketangguhan mental dan spiritual yang relevan untuk menghadapi dinamika kehidupan modern.

¹⁸² Abdullah bin Muḥammad Alu Syaikh, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, Terj, M. Abdul Ghoffar E.M (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), vol. 4, h. 450.

¹⁸³ Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr*, vol. 7, h. 62.

¹⁸⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6, h. 514.

7 Tanggung Jawab Terhadap Keluarga

Selain menunjukkan akhlak mulia kepada kedua orang tuanya, Nabi Yusuf AS juga memperlihatkan sikap kebaikan dan kasih sayang yang luar biasa kepada saudara-saudaranya, meskipun mereka sebelumnya telah berbuat zalim terhadapnya. Peristiwa ketika mereka dengan sengaja memisahkan Nabi Yusuf dari ayahnya dan membuangnya ke dalam sumur merupakan tindakan yang sangat menyakitkan. Namun, Yusuf tidak menyimpan dendam sedikit pun. Sebaliknya, ketika beliau menjabat sebagai pejabat tinggi di Mesir dalam kondisi negeri tengah mengalami masa paceklik beliau tetap menerima dan membantu saudara-saudaranya dengan memberikan mereka makanan dan kebutuhan pokok. Sebagaimana dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 59:

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ أَئْتُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ ؕ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

“Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, Beliau berkata: Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?” (QS. Yusuf [12]: 59).

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan pada ayat, *أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ* Artinya: *“Tidakkah kalian melihat bahwa aku menyempurnakan takaran?”* Maksudnya: Aku memberinya dengan sempurna, tidak menguranginya, bahkan aku menambah satu muatan unta karena saudaramu itu. Artinya: *“Dan aku adalah sebaik-baik pemberi tempat tinggal (tuan rumah).”* Yakni: Aku adalah tuan rumah terbaik bagi para tamunya. Yusuf telah memberikan sambutan dan jamuan terbaik kepada mereka, serta membekali mereka dengan bekal yang cukup untuk perjalanan mereka. Dari sini dapat dipahami bahwa riwayat yang menyebutkan tuduhan Yusuf terhadap mereka sebagai mata-mata adalah riwayat yang lemah, karena tidak layak bagi seorang nabi yang jujur seperti Yusuf untuk melakukan hal seperti itu, apalagi ia tahu bahwa tuduhan itu tidak benar. Kecuali jika tuduhan itu dimaksudkan sebagai strategi untuk tujuan yang benar, seperti ketika ia menuduh mereka mencuri (pada bagian kisah lain).¹⁸⁵

Nabi Yusuf AS menunjukkan tanggung jawab yang luar biasa terhadap keluarganya, terutama dalam situasi krisis ekonomi akibat musim paceklik yang melanda Mesir dan sekitarnya. Ketika saudara-saudaranya datang untuk meminta bantuan pangan, Yusuf tidak hanya memberikan apa yang mereka butuhkan, tetapi juga merencanakan agar mereka membawa adiknya, Bunyamin, agar ia juga mendapat bagian yang adil. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab Yusuf tidak sebatas memberi bantuan materiil, tetapi juga memperhatikan keutuhan dan

¹⁸⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 12, h. 133.

keadilan dalam keluarga. Ia ingin memastikan bahwa tidak ada satu pun anggota keluarga yang tertinggal atau diperlakukan secara berbeda.

Sikap ini mencerminkan nilai kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab, di mana Yusuf AS tidak membedakan perlakuan terhadap keluarganya, meskipun ia memiliki luka masa lalu akibat perlakuan buruk saudara-saudaranya. Dalam perspektif *tarbawi*, tindakan ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin keluarga harus mengedepankan keadilan dan kepedulian dalam memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarganya, tanpa terpengaruh oleh perasaan pribadi atau masa lalu. Keteladanan ini sangat relevan dalam membentuk karakter tanggung jawab dalam pendidikan keluarga dan masyarakat.

C. Aspek Tarbiah Intelektual

Kata intelektual berasal dari bahasa Inggris *intellectual* yang berarti “*having or showing good mental powers and understanding*” (memiliki atau menunjukkan kekuatan-kekuatan mental dan pemahaman yang baik). Sedangkan kata *intellect* diartikan sebagai, “*the power of the mind by which we know, reason and think.*” (kekuatan pikiran yang yang denganya dapat mengetahui, menalar, dan berpikir), disamping juga berarti sebagai seorang yang memiliki potensi tersebut secara aktual, dan kata tersebut telah diserap menjadi bahasa Indonesia, yang secara umum dapat diartikan sebagai “pemikir-pemikir yang memiliki kemampuan menganalisis terhadap masalah-masalah tertentu.”¹⁸⁶

Dalam konteks Islam dan khususnya dalam kajian tafsir *tarbawi*, intelektual (*al-'aql, al-fikr*) adalah potensi yang Allah berikan kepada manusia untuk berpikir, menganalisis, memahami, serta mengambil keputusan berdasarkan ilmu dan hikmah.¹⁸⁷ Dalam kajian tafsir *tarbawi*, intelektual merupakan bagian dari dimensi pendidikan (*tarbiyah aqliyyah*) yang menjadi landasan penting dalam pengembangan manusia seutuhnya.¹⁸⁸ Akal (*al-'aql*) dalam Islam bukan hanya sarana berpikir logis, namun merupakan alat untuk memahami kebenaran (*al-ḥaqq*), merenungi ayat-ayat Allah, serta membentuk keputusan yang selaras dengan syariat. Maka dalam pendekatan *tarbawi*, pendidikan intelektual bukan semata penguatan logika dan kemampuan akademik, namun lebih jauh merupakan upaya pembentukan akal yang terdidik, terarah, dan tunduk pada petunjuk wahyu.¹⁸⁹

Dalam kisah Nabi Yusuf, keintelektualannya terlihat jelas melalui kemampuannya menafsirkan mimpi dengan ketepatan luar biasa, baik dalam konteks pribadi maupun sosial-politik, kemampuan ini bukan semata anugerah

¹⁸⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pendidikan, pengembangan karakter, dan pengembangan sumber daya manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 357.

¹⁸⁷ M. Quraish Shihab, *tafsir al-Mishbah*, vol. 6, h. 560.

¹⁸⁸ Abu Hamid al-Ghazzali, *Ihya Ulum al-Din*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), vol. 1, h. 22.

¹⁸⁹ Abu Hamid al-Ghazzal, *Ihya Ulum al-Din*, vol. 1, h. 22.

Ilahiah, namun juga menunjukkan daya pikir yang tajam dan kemampuan analitis dalam membaca simbol-simbol serta kondisi masyarakat. Misalnya, saat menafsirkan mimpi raja Mesir tentang tujuh sapi gemuk dan tujuh sapi kurus, Nabi Yusuf tidak hanya memberi arti mimpi tersebut, tetapi juga langsung menawarkan solusi strategis untuk menghadapi masa krisis. Hal ini mencerminkan kecakapan intelektualnya dalam menggabungkan ilmu, hikmah, dan visi kepemimpinan dalam situasi nyata.

Lebih jauh lagi, keintelektualan Nabi Yusuf juga terlihat dalam keahliannya mengelola krisis ekonomi dan sosial saat menjadi pejabat tinggi di Mesir. Ia tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pendidik masyarakat melalui kebijakan yang adil dan bijaksana. Dalam perspektif tafsir *tarbawi*, tindakan Nabi Yusuf menunjukkan penerapan *tarbiyah aqliyyah* yang paripurna, yakni pengembangan akal yang tidak terpisah dari nilai-nilai moral dan wahyu. Dengan demikian, intelektualisme Nabi Yusuf bukanlah sekadar kecerdasan rasional, tetapi mencerminkan integrasi sempurna antara ilmu, iman, dan amal dalam membangun peradaban yang bermartabat.

Berikut ini penjelasan dua poin utama yang menunjukkan kecerdasan intelektual Nabi Yusuf:

1. Kemampuan Menafsirkan Mimpi

Dalam Al-Quran Allah SWT mengisahkan cerita Nabi Yusuf, yang menjadi pelopor sekaligus konseptor dalam membuat strategi ketahanan pangan yang kuat. Pelajaran dari Nabi Yusuf ini tertuang dalam surah Yusuf ayat 46-49. Pelajaran penting yang dapat dipetik dari kisah Nabi Yusuf dalam menghadapi krisis pangan, bermula saat sang raja bermimpi yang berkaitan dengan masa depan negaranya, lalu tidak ada satu pun para penasehat dapat menakwilkan mimpi raja tersebut. Hingga akhirnya salah seorang pelayan memberi usul agar raja mengutusnyanya untuk menemui orang yang pandai dalam menakwilkan mimpi, yaitu Yusuf. Allah SWT berfirman dalam surat Yusuf ayat 46.

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ
سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

“Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui.” (Q.S Yusuf [12]: 46)

Fakhrudin ar-Razi menjelaskan, setelah raja Mesir bertanya tentang mimpinya dan para pembesar tak mampu menafsirkannya, sang penyaji minuman berkata, “ada seorang lelaki di penjara, ia orang baik, saleh, sangat berilmu dan taat.

Dulu aku dan si pembuat roti pernah bermimpi dan ia menakwilkannya dengan tepat, tanpa satu kesalahan pun. Jika engkau izinkan, aku akan pergi menemuinya dan kembali membawa jawabannya.”¹⁹⁰

Mimpi tersebut telah menimbulkan beban psikis berat bagi raja. Tindakan raja meminta pendapat atau nasehat kepada para penasehat istana juga menunjukkan beban psikis yang dialaminya berat. Mimpi ini menjadi simbol realitas yang akan terjadi dengan masa depan negara yang dipimpinya. Oleh karena mimpi ini dialami oleh seorang raja, maka mimpi ini merupakan mimpi besar dan penting. Oleh sebab itu, mimpi ini sulit ditafsirkan dan membuat raja sangat gelisah, dan raja pun meminta nasehat kepada para penasehatnya untuk menakwilkan mimpi tersebut. Karena tidak ada satupun penasehat kerajaan yang mampu memberikan jawaban atas mimpi raja dengan penjelasan yang memuaskan maka sang raja meminta bantuan kepada Yusuf untuk membantu menafsirkan mimpinya.¹⁹¹

Selanjutnya pelayan tersebut mendatangi nabi Yusuf di dalam penjara seraya berkata:

أَيُّهَا الصَّادِقُ *Wahai orang yang sangat benar*, Yang dimaksud dengan *ash-*

ṣiddīq adalah seseorang yang telah mencapai derajat tertinggi dalam kejujuran. Sang pelayan menyifati Nabi Yusuf dengan gelar ini karena ia tidak pernah menemukan kebohongan darinya, atau karena Yusuf pernah menakwilkan mimpinya dahulu dan terbukti kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang ingin belajar dari orang lain suatu ilmu, maka hendaknya ia mengagungkan gurunya, dan menyapanya dengan ungkapan-ungkapan yang mencerminkan penghormatan dan pengagungan. Kemudian, sang juru minum mengulang pertanyaannya dengan lafaz yang sama persis sebagaimana yang diucapkan oleh raja. Takwil mimpi bisa berbeda makna tergantung dari perbedaan lafaz yang digunakan dalam penyampaiannya, sebagaimana dijelaskan dalam ilmu takwil mimpi.¹⁹²

Aḥmad Muṣṭafa al-Maraghi menjelaskan pada ayat *Yūsuf*, *wahai orang yang sangat jujur! Berilah kami fatwa tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor yang kurus, dan tujuh bulir gandum yang hijau serta (tujuh bulir) lainnya yang kering, agar aku dapat kembali kepada orang-orang, mudah-mudahan mereka mengetahui (ta'wilnya).*” Maksudnya adalah: Wahai Yusuf, engkau yang mencapai derajat kesempurnaan dalam kejujuran pada ucapan dan perbuatanmu, dalam takwil peristiwa dan tafsir mimpi, berilah kami penjelasan tentang mimpi yang dilihat oleh sang raja. Aku berharap Allah akan mengabulkan harapanmu untuk keluar dari penjara, serta agar raja dan para pembesarnya mendapatkan manfaat dari keutamaan dan ilmunu.¹⁹³

¹⁹⁰ Fakhrudin ar-Razi, *Maḥāṭib al-Ghayb*, vol. 18, h. 464.

¹⁹¹ Ali Imron, *Semiotika Al-Quran*, h. 270.

¹⁹² Fakhrudin ar-Razi, *Maḥāṭib al-Ghayb*, vol. 18, h. 464.

¹⁹³ Aḥmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 12, h. 155.

لَعَلِّي َ أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ “agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui...”, maksudnya adalah, agar aku kembali kepada manusia dengan membawa fatwamu (penjelasanmu tentang mimpi), agar mereka mengetahui keutamaanmu dan ilmumu.¹⁹⁴

Setelah Yusuf berhasil mentafsirkan arti mimpi tersebut maka Yusuf memberikan jalan keluar dari persoalan tersebut, ini tergambar pada ayat:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ

“Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang mengha biskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun-tahun sulit), kecuali sedikit apa (bibit gandum) yang kamu simpan. 47. Dia (Yusuf) berkata, agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan.”(Q.S. Yusuf [12]:47- 48).

M. Quraish Shihab menjelaskan pada dua ayat ini, setelah mendengar Yusuf mendengar pertanyaan yang diajukan atas nama Raja dan pemuka-pemuka masyarakat itu, tanpa menunggu sesuai dengan harapan penanya langsung saja dia, yakni Nabi Yusuf AS berkata seakan-akan berdialog dengan mereka semua. Yusuf menjelaskan bahwa mimpi tersebut memerintahkan kamu wahai masyarakat Mesir, melalui Raja, agar kamu terus-menerus bercocok tanam selama tujuh tahun sebagaimana biasa kamu cocok tanam, yakni dengan memperhatikan keadaan cuaca, jenis tanaman yang ditanam, pengairan dan sebagainya, atau selama tujuh tahun berturut-turut dengan bersungguh-sungguh. Maka apa yang kamu tuai dari hasil panen sepanjang masa itu hendaklah kamu biarkan di bulirnya agar tetap segar tidak rusak, karena biasanya gandum Mesir hanya bertahan dua tahun. Kemudian sesudah masa tujuh tahun itu, akan datang tujuh tahun yang amat sulit, akibat terjadinya paceklik di seluruh negeri yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, yakni untuk menghadapi tahun sulit itu yang dilambangkan oleh tujuh bulir gandum yang kering itu kecuali sedikit dari apa, yakni bibit gandum yang kamu simpan. Itulah takwil mimpi Raja.¹⁹⁵

Dapat diambil pelajaran dari apa yang dilakukan oleh Nabi Yusuf seperti kesuksesannya dalam perencanaan dan siasat penanggulangan masalah dan

¹⁹⁴ Fakhruddin ar-Razi, *Mafātih al-Ghayb*, vol, 18, h. 464.

¹⁹⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6, h. 473.

mengajarkan manusia cara menyimpan biji-bijian agar tidak rusak dimakan ulat. Semua itu merupakan petunjuk yang jitu (penting) dalam ilmu pertanian.¹⁹⁶

Selain strategi peningkatan produktivitas tanam dan juga manajemen stok pangan, Nabi Yusuf juga memberlakukan strategi ketiga, yaitu membudayakan hidup hemat dalam mengonsumsi makanan. Kebijakan tersebut bertujuan untuk membatasi frekuensi konsumsi makanan dan untuk mengatur keseimbangan pola konsumsi gandum dalam tiga fase pembagian musim, yaitu fase musim hujan, musim kemarau, dan fase musim hujan berikutnya. Tak heran bila Yusuf bersama Raja Mesir serta seluruh rakyatnya hanya makan gandum satu kali dalam sehari. Kemampuan Yusuf dalam menafsirkan mimpi bukan semata-mata hasil dari kecerdasan akal, melainkan merupakan anugerah wahyu dari Allah SWT. Ini mengajarkan bahwa semua potensi dan keberhasilan manusia sejatinya bersumber dari Allah SWT, sehingga kecerdasan harus dilandasi oleh kesadaran spiritual dan penghambaan kepada-Nya.

Ini adalah bentuk kecerdasan praktis dalam pengelolaan sumber daya. Yusuf tidak hanya ahli agama, tapi juga ekonom. Ia menyusun kebijakan logistik yang efisien, membangun sistem distribusi pangan. Pendidikan Islam menekankan pentingnya ilmu terapan yang bermanfaat bagi umat. Perilaku yang terpuji. Seandainya para pemimpin menyadari bahwa mereka adalah pentransfer dan pelaksana amanah, baik dari rakyat yang mereka pimpin maupun dari Allah SWT, mereka akan berupaya untuk bersikap jujur serta senantiasa memberikan teladan yang konstruktif. Dengan demikian, suatu bangsa dapat memajukan diri menuju pencapaian keharmonisan yang diimpikan. Setiap keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin seharusnya mencerminkan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Allah SWT, Sang Pemberi amanah. Perilaku dan gaya kepemimpinan Nabi Yusuf berperan sebagai paradigma teladan bagi masyarakatnya. Ia senantiasa mengingat bahwa setiap berkah yang diterimanya merupakan anugerah dari Allah, sehingga ia selalu mengekspresikan rasa syukurnya atas setiap limpahan nikmat yang dianugerahkan-Nya. Sebagai seorang pemimpin yang profesional, Nabi Yusuf AS menunjukkan komitmen yang kuat untuk selalu bertindak secara optimal dan mematuhi seluruh ketentuan yang berlaku. Ia diakui sebagai individu yang memiliki integritas tinggi. Bahkan bersedia mengorbankan kebebasannya dengan menjalani hukuman penjara akibat tuduhan yang sama sekali tidak benar. Dalam melaksanakan tugasnya, ia senantiasa memelihara integritas dan amanah, sambil berusaha memberikan teladan yang baik kepada warganya, dengan harapan agar mereka dapat meniru tindakan-tindakan positif yang diperlihatkannya.¹⁹⁷

¹⁹⁶ Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr*, vol. h. 514.

¹⁹⁷ Ajeng Yasmin Humaira & Assyifa Khairida Pasaribu, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S Meneladani Kesabaran" h. 258.

2. Permintaan jabatan/profesionalitas

Kecerdasan Yusuf selanjutnya bermula dari mimpinya seorang raja dan meminta pertolongan kepada Nabi Yusuf untuk menafsirkan mimpinya dan apa yang ditafsirkan oleh Yusuf tersebut dapat dipercaya oleh sang raja. Permintaan raja tersebut dimanfaatkan Nabi Yusuf untuk memilih jabatan dengan menggunakan bahasa yang meyakinkan, bahasa yang santun. Ibnu Âshûr mengatakan dialog keduanya dalam ayat ini menunjukkan sosok Raja yang bijaksana dan sopan santun tatkala melihat Nabi Yusuf dengan kebagusan kata-katanya, kefasihan, pendapatnya, sudah jelas akan berpikrit bahwa Nabi Yusuf layak menjadi orang yang dekat dengannya dan dapat di percaya. Raja membutuhkan sosok petinggi kerajaan yang berkualitas, karena kedudukan membutuhkan ilmu dan kemampuan. Beliau menghendaki menjadi bendahara negeri Mesir, hal ini sebagaimana tercermin dalam surat Yusuf ayat 55 dibawah ini:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

“berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.” (Q.S Yusuf [12]: 55).

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Yusuf meminta kepada raja dengan berkata, “Raja, jadikanlah aku sebagai bendahara negara yang menguasai *ahram*-kala itu *ahram* digunakan untuk menyimpan hasil bumi, agar perekonomian negara tetap seimbang saat subur dan paceklik. Agar aku dapat menyelamatkan negara dari kelaparan yang mengancam penduduknya berdasarkan mimpi yang telah Anda lihat. Aku meminta jabatan ini karena aku pandai menjaga dan berpengetahuan.” Ucapan Yusuf ini sebagai isyarat atas pentingnya perencanaan, pengaturan ekonomi, dan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Permintaan Yusuf disetujui oleh raja dengan menunjuknya sebagai menteri keuangan yang berkuasa mengatur ekonomi negara. Penunjukan ini sudah diperhitungkan dengan matang dan melihat kecerdasan Yusuf yang luar biasa, baik dalam memahami politik dan menetapkan peraturan.¹⁹⁸

Ibnu Ashur juga menerangkan bahwa keinginan Nabi Yusuf menjadi bendahara negeri Mesir adalah untuk mempersiapkan dirinya dalam menegakkan kemaslahatan umat, bukan untuk kepentingan kekayaan diri beliau sendiri, juga bukan untuk kesenangan duniawi. Tujuan Nabi Yusuf meminta jabatan tersebut untuk menjaga harta negara secara adil dan mendistribusikan sesuai pada tempatnya.¹⁹⁹

¹⁹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 7, h. 34.

¹⁹⁹ Muhammad Tâhir Ibn Ashur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: Dâr Suḥnūn li al-Nasyr wa al-Tawzī‘, 1997), vol. 13, h. 8.

M. Quraish Shihab menyatakan permintaan jabatan yang diajukan oleh Yusuf kepada raja di atas tidaklah bertentangan dengan moral agama yang melarang seseorang meminta jabatan, permintaan tersebut lahir atas dasar pengetahuannya bahwa tidak ada yang lebih tepat dari dirinya sendiri dalam tugas tersebut. Tentu saja motivasinya adalah menyebarkan dakwah Ilahiah. Demikian jawaban mayoritas ulama. Dapat juga dikatakan bahwa sebenarnya Yusuf AS terlebih dahulu ditawarkan atau ditugasi oleh raja untuk membantunya dalam berbagai bidang. Tawaran itu diterimanya, tetapi Yusuf memilih tugas tertentu bukan dalam segala bidang. Karena itu, dia bermohon kiranya penugasan tersebut terbatas dalam bidang keahliannya saja, yakni perbendaharaan negara. Apa pun jawaban yang Anda pilih, yang jelas ayat ini dapat menjadi dasar untuk membolehkan seseorang mencalonkan diri guna benempati suatu jabatan tertentu atau berkampanye untuk dirinya, selama motivasinya adalah untuk kepentingan masyarakat, dan selama dia merasa dirinya memiliki kemampuan untuk jabatan itu. Permintaan jabatan dalam kondisi dan sifat seperti yang dialami Yusuf itu menunjukkan kepercayaan diri yang bersangkutan Yusuf serta keberanian moril yang yang disandangnya. Dengan pengusulan ini, yang bersangkutan juga berusaha bersaing dengan pihak lain yang boleh jadi tidak memiliki kemampuan yang sama sehingga jika dia berhasil menduduki jabatan tersebut pastilah akan dapat merugikan masyarakat, ayat ini tidak menjelaskan apa jawaban raja terhadap usul Yusuf itu: apakah diterima atau tidak. Al-Qur'an sejalan dengan gayanya mempersingkat uraian, tidak menjelaskannya karena semua indikator telah menunjukkan kekaguman raja terhadap Yusuf. Ayat berikut pun mengisyaratkan hal tersebut.²⁰⁰

Adapun larangan Rasulullah terhadap Abdurrahman bin Samurah dalam hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim.

يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِّلْتَ
إِلَيْهَا وَإِنْ أُوتِيَتْهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا

“Wahai ‘Abdurrahman ibn Samurah. Janganlah engkau meminta jabatan. Sesungguhnya apabila engkau diberi jabatan sebab meminta, engkau akan diminta sepenuhnya melaksanakan jabatan tersebut. Dan apabila engkau diberi jabatan tidak karena meminta, maka engkau akan diberi bantuan untuk melaksanakan jabatan tersebut.” (HR. Bukhari dan Muslim).²⁰¹

Maksudnya, larangan bagi orang yang tidak yakin atas kemampuan memegang kekuasaan karena suatu alasan, baik karena lemah maupun karena hal

²⁰⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6, h. 584.

²⁰¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wa al-Marjān : Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Terj. Muhammad ahsan bin usman, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h.389.

lainnya, adapun larangan memuji diri sendiri dalam firman Allah, "*Janganlah kamu menganggap dirimu suci.*" (QS. an-Najm [53]: 32), maksudnya, menganggap dirinya suci padahal ia tahu betul bahwa dirinya tidak suci. Dua hal tersebut tidak relevan jika diterapkan bagi Nabi Yusuf atau para nabi lainnya. Lagi pula, seorang nabi wajib menjaga kemaslahatan umat sekuat tenaga. Secara logika, memberikan manfaat kepada orang lain serta menghindarkan bencana termasuk perbuatan yang baik. Dalam kisah ini, Nabi Yusuf tahu betul bahwa tidak ada orang yang mampu untuk menegakkan keadilan, memberikan pencerahan, dan menjaga hak-hak kaum fakir kecuali dirinya sehingga ia berkata kepada raja yang belum mengenalnya.²⁰²

Pada ayat inilah yang dijadikan dalil dibolehkan meminta jabatan namun juga harus memiliki syarat-syarat yaitu: seperti halnya Yusuf harus mempunyai ilmu, berwawasan luas dan ahli (berkompeten dibidangnya) mempunyai kemampuan untuk menjalankan tugasnya serta *skill* dan tanggung jawab yang penuh atas pekerjaannya. Hal yang tidak kalah penting adalah harus berkarakter cerdas, jujur, adil, dapat dipercaya, bijaksana, dan mencintai rakyatnya dalam menjalankan tugasnya karena ia bekerja untuk kemakmuran dan kemaslahatan rakyat, pemimpin sesungguhnya adalah pelayan rakyat. Bagaimana mungkin ia bekerja untuk kemakmuran rakyat kalau ia tidak mencintai rakyatnya. Ia juga harus ahli (berkompeten dibidangnya).

Apa yang dilakukan Yusuf dengan meminta jabatan kepada sang raja dalam masa sekarang masih relevan dan sering terjadi. Permintaan yang diajukan Yusuf tidak bertentangan dengan moral agama yang meminta jabatan, permintaan ini berdasarkan pengetahuannya bahwa tidak ada yang lebih tepat dari dirinya dalam tugas tersebut dan tentunya dengan tujuan menyebarkan dakwah Ilahiyah. Ayat di atas selanjutnya dapat menjadi dasar untuk membolehkan seseorang mencalonkan diri atau berkampanye untuk dirinya selama motivasinya untuk kepentingan masyarakat serta merasa mampu atas jabatan tersebut. Syarat bagi pejabat serta berlaku umum kapan dan dimana saja, yaitu memegang jabatan haruslah benar-benar amat tekun, memelihara amanah dan amat berpengetahuan. Sehingga dari kisah permintaan jabatan yang dilakukan Yusuf kepada raja boleh hukumnya bagi seseorang untuk meminta kekuasaan dan menunjukkan kesiapannya dalam memimpin jika tujuannya untuk mengenalkan kepada orang yang belum tahu. Dengan catatan, orang tersebut benar-benar bisa dipercaya, agamanya kuat, dan sangat berkompeten dalam bidang yang ia minta.²⁰³ Dalam tinjauan tafsir *tarbawi*, dua poin penting muncul dari sikap Nabi Yusuf: Pertama, kecerdasan strategis Nabi Yusuf tidak hanya pandai menakwil mimpi, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam strategi kebijakan publik jangka panjang. Ini menunjukkan betapa pentingnya aspek *intellectual foresight* dalam kepemimpinan, yakni kemampuan memproyeksikan masa depan berdasarkan analisis rasional dan wahyu. Inilah

²⁰² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 7, h. 35.

²⁰³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6, h. 584.

pendidikan intelektual yang Qur'ani, berpikir jauh ke depan demi kemaslahatan umat. Kedua etika dalam *intelektualitas*: Nabi Yusuf menunjukkan bahwa kecerdasan bukan untuk pamer atau memperkaya diri, tetapi untuk mengabdikan kepada umat.

D. Implementasi Aspek-Aspek *Tarbawi* Dalam Kisah Nabi Yusuf AS Terhadap Pendidikan

Kisah Nabi Yusuf AS yang diabadikan dalam Al-Qur'an bukan sekadar rangkaian peristiwa kisah, melainkan juga sarat dengan prinsip-prinsip pendidikan yang relevan sepanjang zaman. Dalam perspektif *Tafsir Tarbawi*, kisah ini memuat nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran guna membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, mencakup pembinaan karakter, pembentukan akhlak, dan pengembangan kecerdasan. Hakikatnya, pendidikan Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW bertujuan membimbing manusia agar mencapai derajat yang mulia, sehingga mampu menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi dan meraih kebahagiaan dunia serta akhirat. Dalam konteks ini, pendidik memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, agar nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰⁴ Kisah Nabi Yusuf AS, dengan berbagai ujian, kesabaran, keteguhan iman, dan kebijaksanaannya, menjadi contoh nyata bagi implementasi pendidikan yang mencakup tiga aspek utama: spiritual, moral, dan intelektual. Ketiga aspek ini, apabila diterapkan secara terpadu, akan membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki keteguhan iman sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

1. Aspek Spiritual

Nilai spiritual dari kisah Nabi Yusuf tercermin pada keteguhan iman beliau di setiap fase kehidupan. Contohnya, penolakan Nabi Yusuf terhadap ajakan istri Al-Aziz dalam (QS. Yusuf [12]:23–24) menunjukkan kekuatan iman dan pengendalian diri demi menjaga kehormatan di hadapan Allah. Dalam pendidikan, nilai ini dapat diimplementasikan melalui:

- a. Integrasi nilai keimanan dalam kurikulum, seperti menghubungkan setiap materi pelajaran dengan ajaran tauhid dan kesadaran akan pengawasan Allah.
- b. Pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah, seperti shalat berjamaah dan tilawah Al-Qur'an, untuk membentuk kesadaran spiritual peserta didik.
- c. Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan pengalaman hidup siswa dengan teladan Nabi Yusuf, sehingga mereka mampu menghadapi ujian dengan sabar dan tawakal.²⁰⁵

2. Aspek Moral

²⁰⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

²⁰⁵ Carmidin & M. Sukron, "Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Pai Di Era Merdeka Belajar" dalam *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, (2025), Vol. 04 No. 4, h. 47-55.

Kisah Nabi Yusuf memuat banyak teladan akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan sifat pemaaf. Misalnya, kesabaran beliau menghadapi fitnah dan penjara (QS. *Yusuf* [12]:33) atau sikap memaafkan saudara-saudaranya (QS. *Yusuf* [12]:92). Dalam pendidikan, implementasi aspek moral dapat dilakukan melalui:

- a. Metode keteladanan (*Uswah hasanah*) merupakan pendekatan penting dalam prinsip Tafsir *Tarbawi*, di mana guru tidak hanya mengajarkan secara verbal, tetapi juga menunjukkan sikap jujur, sabar, pemaaf, dan peduli dalam interaksi sehari-hari. Guru yang mampu menjadi teladan dalam akhlak dan moral akan lebih mudah ditiru oleh peserta didik, karena mereka cenderung meniru perilaku nyata daripada hanya memahami teori. Dengan demikian, peran guru sebagai model moral yang hidup menjadi sangat krusial dalam membentuk karakter peserta didik.²⁰⁶
- b. Diskusi nilai moral dari kisah Nabi Yusuf dalam kegiatan pembelajaran untuk mengasah kepekaan etis peserta didik.
- c. Kegiatan proyek sosial yang menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama, sejalan dengan sikap kepemimpinan Nabi Yusuf yang mengutamakan kesejahteraan rakyat Mesir.

3. Aspek Intelektual

Kecerdasan Nabi Yusuf AS terlihat dari kemampuannya menafsirkan mimpi (QS. *Yusuf* [12]:43-49) dan mengelola sumber daya pangan saat krisis (QS. *Yusuf* [12]:55-56). Nilai intelektual ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan melalui:

- a. Penguatan keterampilan berpikir kritis dengan membiasakan peserta didik menganalisis masalah dan mencari solusi, sebagaimana Nabi Yusuf memecahkan persoalan ekonomi Mesir.
- b. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang melatih siswa menghubungkan teori dengan praktik nyata.
- c. Penanaman etika penggunaan ilmu agar peserta didik memanfaatkan pengetahuan untuk kemaslahatan, bukan untuk kepentingan pribadi.

Dengan demikian, implementasi aspek-aspek *tarbawi* dalam kisah Nabi Yusuf AS menunjukkan bahwa kisah Nabi Yusuf AS dalam Al-Qur'an bukan hanya menyimpan pelajaran sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini. Aspek spiritual, moral, dan intelektual yang terkandung dalam kisah tersebut menjadi bekal penting dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh dan beriman, berakhlak, dan berpikir kritis. Nilai-nilai ini tidak hanya bisa diajarkan secara teori, tapi juga perlu ditanamkan lewat pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, dalam implementasi ini menegaskan bahwa pendekatan tafsir *tarbawi* terhadap kisah-kisah Al-Qur'an, khususnya kisah Nabi Yusuf, sangat efektif dalam menjawab tantangan

²⁰⁶ Iskandar Mirza & Rika Solihah, "Pengaruh Integrasi Nilai Tafsir *Tarbawi* Terhadap Pembentukan Kepribadian Moral Peserta Didik", dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, (Januari 2025) Vol. 5, No. 1, h. 405.

pendidikan masa kini, terutama dalam menghadapi krisis akhlak, berkurangnya sosok teladan, dan lemahnya pembinaan karakter dalam dunia pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf melalui pendekatan tafsir *tarbawi*, dapat disimpulkan bahwa kisah ini bukan sekadar narasi sejarah, melainkan sebuah sumber pendidikan yang kaya akan nilai-nilai *tarbawi* yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan dan pendidikan Islam kontemporer.

Kisah Nabi Yusuf menunjukkan bagaimana proses pendidikan Qur'ani berlangsung dalam berbagai fase kehidupan manusia, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Keteladanan yang ditampilkan dalam kisah ini mencerminkan integrasi antara nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual yang saling melengkapi dalam membentuk karakter seorang mukmin sejati, terdapat tiga aspek tarbiah utama yang berhasil diidentifikasi:

Ketiga aspek tersebut jika diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam saat ini, akan mampu menjawab tantangan zaman berupa krisis moral, lemahnya spiritualitas, dan degradasi karakter generasi muda. Pendekatan tafsir *tarbawi* terhadap kisah Nabi Yusuf menjadi bukti bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk agama, tetapi juga sumber pendidikan yang aplikatif dan solutif bagi umat manusia sepanjang zaman.

Dengan demikian, nilai-nilai *tarbawi* dalam kisah Nabi Yusuf dapat menjadi model pendidikan berbasis Al-Qur'an yang mendalam, komprehensif, dan relevan dalam membentuk insan yang unggul secara ruhani, akhlak, dan intelektual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Para Pendidik dan Lembaga Pendidikan Islam, hendaknya menjadikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, khususnya kisah Nabi Yusuf, sebagai bahan ajar yang inspiratif dalam proses pembelajaran. Pendekatan kisah sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai *tarbawi* secara menyentuh dan menyenangkan.
2. Bagi Mahasiswa dan Peneliti, diharapkan dapat melanjutkan kajian tafsir *tarbawi* terhadap kisah-kisah Al-Qur'an lainnya secara lebih luas dan mendalam. Penelitian ini baru menelaah satu kisah secara tematik; masih banyak kisah lain dalam Al-Qur'an yang sarat nilai pendidikan dan layak dikaji lebih lanjut.
3. Bagi Pengambil Kebijakan di Bidang Pendidikan Islam, perlu mendorong pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai *tarbawi* dari Al-Qur'an dalam sistem pendidikan formal. Al-Qur'an bukan hanya sumber

ibadah, tetapi juga sumber nilai-nilai pendidikan yang aplikatif dalam membangun generasi Islam yang berkarakter.

4. Bagi Masyarakat Umum, penting untuk menjadikan kisah Nabi Yusuf sebagai teladan dalam kehidupan pribadi dan sosial, terutama dalam menghadapi ujian hidup, menjaga kehormatan diri, dan membangun keluarga yang harmonis dan bertakwa kepada Allah SWT.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan baik dari segi ruang lingkup maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, sumbangsih kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan kajian keilmuan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. 2017. *Al-Lu'lu' wa al-Marjān: Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Terj. Muhammad Ahsan bin Usman. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Abdullah bin Muḥammad Alu Syaikh. 2009. *Tafsīr Ibnu Kathīr*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Abdurrahim, Muhammad. 1995. *Mu'jizat wa 'Ajaib min Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Adi Prasetya, Senata. <https://tafsiralquran.id/ragam-corak-tafsir-al-quran/>.
- Ahmadi, Abu & Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. 1976. *At-Tafsir wal Mufasssirun*. Mesir: Daar Al-Kitab Al-Arabi.
- Al-Ghazali, Abu Ḥamid. 1990. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Ali, Sa'id Ismail. 2002. *As-Sunah An-Nabawiyah: Ru'yah Tarbawiyah*. Kairo: Dar al-Fikr Al-Araby.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin as-Suyuthi. 2004. *Tafsīr al-Jalālayn*. Beirut: Dar At-Takwa.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1994. *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah: Kerangka Dasar Metode Pengajaran*. Jakarta: Firdaus.
- Al-Qaththan, Manna'. 2001. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Al-Razi, Fakhrudin. 1999. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 1981. *Shafwatut Tafasir*. Beirut: Darul Qur'an Al-Karim.
- Al-Thabari, Muhammad ibn Jarir. 1995. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ibrashi, Muhamad Atiya. 1990. *Education in Islam*. Terj. Studi Tentang Pendidikan Islam. Ponorogo: Pusat Studi Ilmu dan Amal.
- Anam, Masrul Anam. "Eksplanasi Sebab-Sebab Putus Asa Menurut Al-Qur'an", *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, Vol. 4, No. 1 (2022), <https://doi.org/10.53563/ai.v4i1.76>
- Anam, Masrul. 2022. Eksplanasi Sebab-Sebab Putus Asa Menurut Al-Qur'an. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.53563/ai.v4i1.76>
- Anshori, M. 2021. Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 3, No. 2.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 1988. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani.

- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buzan, Toni. 2003. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terj. Ana Budi Kuswandani. Indonesia: PT. Pustaka Delaptarosa.
- Carmidin & M. Sukron. 2025. "Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pembelajaran PAI di Era Merdeka Belajar." *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 4.
- Donal Pasaribu, Muhammad. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Yusuf. *Tesis* pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Hanafi, A. 1983. *Segi-segi Kesusasteraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Hanafi, Muchlis M. (ed.). 2017. *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ibn 'Āshūr, Muhammad Ṭāhir. 1997. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. 13. Tunis: Dār Suḥnūn li al-Nasyr wa al-Tawzī'.
- Imron, Ali. 2011. *Semiotika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras
- Iskandar Mirza & Rika Solihah. 2025. "Pengaruh Integrasi Nilai Tafsir Tarbawi terhadap Pembentukan Kepribadian Moral Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, Vol. 5, No. 1.
- Izzan, Abu. 2011. *Ulumul Qur'an: Tela'ah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora.
- J.P. Chaplin. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2010. *Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Langgulong, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Ma'luf, Louis. *Qamus Al-Munjid*. Beirut: Al-Maktabah Al-Katulikiyah, t.t.
- Mirza, Iskandar & Geta Siti Assyah. 2025. Pendekatan Tafsir Tarbawi Dalam Membentuk Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, Vol. 5, No. 1.
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Nasir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Nasution, Harun dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nata, Abuddin. 2011. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rachman Assegaf, Abd. dkk. 2010. *Antologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Rosidin. 2015. *Metodologi Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah.

- Rusydi, AM. 1999. *Ulum Al-Qur'an I*. Padang: IAIN IB Press.
- Sabiq, Sayid. 1994. *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral dan Sosial*, terj. Zainuddin, dkk. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Showî Al-Maliki, Ahmad. 1995. *Khāsyiyah şowî 'alā Tafsîr Jalālain*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- SM, Ismail. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tambak, Syahraini. 2014. *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yasmin Humaira, Ajeng & Assyifa Khairida Pasaribu. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S Meneladani Kesabaran", *Jurnal Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2022).
- Zulheldi. 2019. *Metode Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Raja grafindo Persada.

PROFIL PENULIS



Khairil Anam adalah nama penulis skripsi ini. Lahir di Suku Wih Ilang, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh, pada tanggal 4 November 1998. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) di Suku Wih Ilang. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Boarding School Semayoen Nusantara pada tahun 2012–2014. Kemudian, penulis menempuh pendidikan Madrasah Aliyah di Dayah Mudi Mesra Samalanga pada tahun 2014–2018.

Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat Aliyah, penulis melanjutkan perjalanan menuntut ilmu ke Pulau Jawa. Pada tahun 2018, penulis memulai pendalaman bahasa Arab, kemudian melanjutkan ke program Takhassus Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, (Jombang) pada tahun 2020, lalu penulis melanjutkan studi di Universitas PTIQ Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada tahun 2021-2025. Selain menimba ilmu, Penulis juga aktif dalam kegiatan keagamaan, di antaranya sebagai pengajar dan imam masjid di Masjid Ulul Azmi, Bambu Apus, serta di Masjid Al-Muhajirin, Depkes, Sawah Lama, Ciputat.

Semangat dan cita-cita luhur untuk terus menuntut ilmu menjadi dasar motivasi penulis dalam menempuh pendidikan dari berbagai tempat. Penulis meyakini bahwa ilmu pengetahuan merupakan bekal berharga dalam mengarungi kehidupan di dunia yang fana ini, serta sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penulis berharap ilmu yang diperoleh selama masa studi dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, menjadi bekal dalam mengabdikan diri di jalan dakwah, serta berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam di masa depan. Dengan tekad dan doa, penulis bercita-cita untuk menjadi pendidik dan penghafal Al-Qur'an yang berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi umat.